

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI KEGIATAN PENCAK SILAT PAGAR NUSA DI
MA'HAD BAHRUL FAWAID MAN I LAMONGAN**

SKRIPSI



Oleh :

Luqman Hakim

NIM. 17110070

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

September, 2021

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
KEGIATAN PENCAK SILAT PAGAR NUSA DI MA'HAD BAHRUL
FAWAID MAN I LAMONGAN**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



Oleh :

Luqman Hakim

NIM. 17110070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
September, 2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
KEGIATAN PENCAK SILAT PAGAR NUSA DI MA'HAD BAHRUL
FAWAID MAN 1 LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh :

Luqman Hakim

17110070

Telah Disetujui Pada: Tanggal 22 Juni 2021

Dosen Pembimbing



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A

NIP. 19750123 2003121003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP.197208222002121001

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
KEGIATAN PENCAK SILAT PAGAR NUSA DI MA'HAD BAIHRUL
FAWAID MAN 1 LAMONGAN
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Luqman Hakim (17110070)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 29 September 2021 dan
dinyatakan :

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

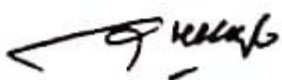
Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Drs. A. Zuhdi, MA

NIP. 196902111995031003

: 

Sekretaris Sidang

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A

NIP. 19750123 2003121003

: 

Pembimbing

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A :

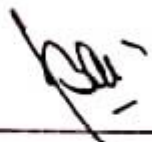
NIP. 19750123 2003121003

: 

Penguji Utama

Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph.D

NIP. 196304202000031004

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin. Dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Cinta atas segala anugerah, cinta dan kasih sayangnya, saya persembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Ir. Muchtar dan Ibunda Mahfudlatin, S.Ag, adikku tercinta Uriza Mahrosa dan seluruh keluarga tercinta yang tiada henti-hentinya memberikan pengorbanan yang tak terhingga nilainya, baik secara material, moral, maupun spiritual, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi dan terus berjuang meraih cita-cita.
2. Para Masyayikh, Alim Ulama', dan guru-guru kami dalam pendidikan formal dan guru spiritual. Khususnya Romo KH. Fadholi Hasan, KH. Ahmad Najikh dan Kyai Majid. Guru-guru yang mengasuh kami di masjid Al-Muflihun Perum Jasa Tirta, Buya H. Abdul Malik Karim Amrullah, Prof. Wahid Murni, Dr. Marno, dan Ustadz Imam At-Thoir, M.Pd. Guru-guru kami di Gubuk Pojok Peradaban Kyai Yulianto dan Dr. Anas Nur Cholis. Terimakasih atas segala ilmu, bimbingan dan keteladanan, serta motivasi dan do'a yang diberikan. Semoga kami mendapat keberkahan beliau-beliau.
3. Dosen Pembimbing saya Dr. Muhammad Amin Nur, M.A, yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan sehingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini dengan baik. Semoga beliau selalu dalam limpahan RahmatNya.

4. Sahabat lama saya, Anfasa Naufal dan Agung Nugroho, serta sahabat lainnya, yang selalu menemani dan membantu saya selama penelitian serta memberikan motivasi untuk terus berjuang menyelesaikan studi. Semoga ini menjadi persahabatan sejati dunia akhirat.
5. Teman-teman seperjuangan PAI Angkatan 2017, khususnya Izul Fahmi dan Irya Hilda, Faiqurrosyad, Keluarga besar PK MATAN UINMA, UKM Pagar Nusa, sahabat-sahabati PMII Chondrodimuko, HMJ PAI, Remas Al-Muflihun, yang telah memberikan semangat, menguatkan tali persaudaraan dan memberikan pengalaman berharga yang tak akan pernah terlupakan. Semoga perjuangan kita selalu mendapatkan ridla Allah SWT Tuhan Yang Maha Cinta.

HALAMAN MOTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



Luqman Hakim

NIM : 17110070

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya di setiap hembusan nafas, di segala aspek kehidupan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma’had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan”** dengan baik dan dalam keadaan sehat wal’afiyat.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, baginda Nabi Muhammad SAW, Ahlul Bait, dan para Sahabat serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari peran dan dukungan serta bimbingan dari segenap pihak terkait. Dengan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan rasa hormat setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. Zeid B. Smeer, Lc, sebagai dosen pembimbing akademik, atas bimbingannya selama menjalankan proses akademik di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

5. Dr. Muhammad Amin Nur, M.A, sebagai dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
6. Seluruh Dosen, staf, dan pengelola Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan wawasan dan pengalaman selama penulis menyelesaikan studi.
7. Romo KH. Ahmad Najikh, M.Ag, selaku Kepala Madrasah Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan dan Ustadz Majid, M.Pd.I, selaku Pengasuh Ma'had Bahrul Fawaid yang telah berkenan memberikan izin untuk penelitian dan memberikan pengalaman berharga kepada penulis selama menyelesaikan penyusunan skripsi.
8. Bapak Wahid Sulaiman, S.Pd dan Anfasa Naufal Reza Irsali, S.Hum, selaku pembina, pelatih Pagar Nusa, Ustadz Suparno, S.Ag, selaku Dewan Khos Pagar Nusa, Ustadzah Azizah, S.Pd, dan jajaran Dewan Asatidz Ma'had Bahrul Fawaid yang telah berkenan membantu dan mendukung, penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
9. Ahmad Suzaki Rifa'i, Maulidia Zukhrful Luthfiyah, dan jajaran pengurus Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid yang telah membantu dan memberikan informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
10. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Ir. Muchtar dan Ibunda Mahfudlatin, S.Ag, adikku tercinta Uriza Mahrosa dan seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan pengorbanan yang tak terhingga nilainya, baik moril, materiil maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

11. Teman-teman PAI dan semua pihak yang telah berpartisipasi membantu penulis baik dalam hal tenaga, moral, maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmatNya dan memberikan pahala yang berlipat-lipat kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis, sehingga penulis memohon kritik dan saran dari pembaca yang dapat membantu penulis untuk melengkapi kekurangan dalam penelitian ini. Semoga melalui penelitian ini Allah SWT memberikan kemanfaatan dan keberkahan. *Aamiin.*

Malang, 22 Juni 2021

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Di dalam naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical tern*) yang berasal dari bahasa arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

No.	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1.	ا	'	ط	th
2.	ب	b	ظ	dz
3.	ت	t	ع	'
4.	ث	th	غ	gh
5.	ج	j	ف	f
6.	ح	h	ق	q
7.	خ	kh	ك	k
8.	د	d	ل	l
9.	ذ	dh	م	m
10.	ر	r	ن	n
11.	ز	z	و	w
12.	س	s	ه	h
13.	ش	sy	ء	'
14.	ص	sh	ي	y
15.	ض	dl		

B. Vokal

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia
ـَ	<i>fathah</i>	A
ـِ	<i>kasrah</i>	I
ـُ	<i>dammah</i>	U

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) diatas huruf *ā*, *ī* dan *ū* (اَ, اِ dan اُ). Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan ”aw”, seperti *layyīnah*, dan *lawwāmah*. Kata yang berakhiran *tā’* marbutah dan berfungsi sebagai sifat (*modifier*) atau *mudāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *mudāf* ditransliterasikan dengan “at”.¹

¹ Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA), *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Artikel Penelitian, Skripsi dan Tesis)*, (Gresik: Inkafa Press, 2020), 87-88.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 4.1 Profil Ma'had Bahrul Fawaid	180
Tabel 4.2 Daftar Tenaga Pendidik	182
Tabel 4.3 Sarana Dan Prasarana	188
Tabel 4.4 Sruktur Pagar Nusa	211
Tabel 5.1 Dampak Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pencak Silat Pagar Nusa	254

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Konfigurasi Pendidikan Karakter	34
Gambar 2.2 Konteks Mikro Pendidikan Karakter	57
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	71
Gambar 4.1 Lambang Pagar Nusa	198

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I: Surat Izin Peneliitian

LAMPIRAN II : Bukti Konsultasi

LAMPIRAN III : Indikator Dan Sub Indikator Nilai

LAMPIRAN IV : Instrumen Penelitian

LAMPIRAN V : Dokumentasi Penelitian

LAMPIRAN VI : Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HLAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK BAHASAINDONESIA	xvi
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xvii
ABSTRAK BAHASA ARAB	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6

E. Ruang Lingkup Penelitian	8
F. Originalitas Penelitian	13
F. Definisi Instilah	15
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	
1. Implementasi Nilai	23
2. Konseptualisasi Pendidikan Karakter	
a. Pengertian Karakter	24
b. Pendidikan Karakter	29
c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	31
d. Niai-Nilai Yang Kembangkan	35
e. Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter	41
f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter	50
g. Pendidikan Karakter Perspektif Islam	51
3. Konseptualisasi Pencak Silat	
a. Pengertian Pencak Silat	55
b. Aspek-Aspek Pendidikan Pencak Silat	57
c. Tujuan dan Manfaat Pencak Silat	62
d. Urgensitas Pendidikan Karakter Melalui Pencak Silat.....	65
4. Implikasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter	69
d. Kerangka Berpikir	71

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	76
B. Kehadiran Peneliti	78
C. Lokasi Penelitian	78
D. Data Dan Sumber Data.....	78
E. Teknik Pengumpulan Data	79
F. Analisis Data.....	84

G. Pengecekan Keabsahan Data	84
H. Prosedur Penelitian	86

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian	
1. Ma’had Bahrul Fawaid	90
2. Pencak Silat Pagar Nusa di Ma’had Bahrul Fawaid.....	189
B. Temuan Penelitian	
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma’had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan.....	220
2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma’had Bahrul Fawaid.....	223
3. Dampak Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma’had Bahrul Fawaid	232

BAB V PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Karakter dalam Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma’had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan	259
B. Proses Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma’had Bahrul Fawaid	266
C. Dampak Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma’had Bahrul Fawaid.....	277

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	253
B. Saran	255

DAFTAR PUSTAKA	259
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	261
--------------------------------	------------

ABSTRAK

Hakim, Luqman. 2021. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa Di Ma'had Bahrul Fawaid Man 1 Lamongan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Muhammad Amin Nur, M.A

Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 mengamanatkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan, dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh agar menjadi manusia paripurna. Namun hingga era kontemporer ini, realita pendidikan masih jauh dari tujuan yang dicita-citakan. Maka dari itu, perlu adanya upaya yang lebih optimal dalam pendidikan karakter, salah satunya dengan implementasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) mengetahui apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan terhadap peserta didik dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan, (2) mendeskripsikan proses implementasi nilai pendidikan karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa, (3) mendeskripsikan hasil implementasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan.

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan yaitu: (a) religius, (b) disiplin, (c) tanggung jawab, (d) berkepribadian tangguh, (e) sportif, (f) nasionalis. Kedua, proses implementasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid dilakukan dengan berapa tahapan, yaitu: (a) merumuskan tujuan-tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa, (b) mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum pendidikan Pencak Silat Pagar Nusa dan program kegiatan yang terencana, (c) Penanaman nilai-nilai karakter melalui tahapan pemberian pemahaman, pemberian keteladanan, pemberian hukuman, dan pembiasaan yang konsisten. Ketiga, hasil dari proses implementasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan telah banyak terlihat dan dapat dikatakan berhasil, namun perlu adanya perbaikan dan peningkatan lagi, agar karakter para santri terbentuk sesuai tujuan yang diharapkan.

Kata Kunci: Implementasi Nilai, Pendidikan Karakter, Pencak Silat Pagar Nusa.

ABSTRACT

Hakim, Luqman. 2021. *Implementation of Character Education Values Through Pagar Nusa Pencak Silat Activities at Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan*. Thesis, Department of Islamic Education, Tarbiyah and Teacher Training Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Dr. Muhammad Amin Nur, M.A

Law on The National Education System (No.20/2003) gives the mandate that education is essentially working to develop abilities, to establish the dignity of the character and civilization of the nation, in order to educate the nation's life. So, education aims to develop all the potential of students as a whole. In this contemporary era, however, the realities of education are far from what they expect to achieve. Therefore, more optimal effort should be made in character education, including through implementation of character values through Pagar Nusa martial art activity.

The research was conducted with the purpose: (1) knowing what character values that are implanted in students of Pagar Nusa martial art activities in Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan, (2) describing the implementation of the value of character education in Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan, (3) describing the results of implementation of character education value by Pagar Nusa martial art in Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan.

The approach researcher's use is a qualitative descriptive approach using case study methods. Data collection techniques used through observation, interviews, and documentation which are related to research objects. In analyzing the data, researchers are using Miles and Huberman techniques that include data reduction, presentation of data, drawing conclusions.

Research shows that: First, character values embedded in the Pagar Nusa martial art in Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan, that is: (a) religious, (b) discipline, (c) responsibility, (d) tough personality, (e) sportsmanship, (f) nationalist. Second, implementation of character values through Pagar Nusa martial art activity at Ma'had Bahrul Fawaid goes at how many steps: (a) formulating the goals of inculcating character education values through the Pagar Nusa martial art activities, (b) integrating character values in the Pagar Nusa martial art education curriculum and planned activity programs, (c) the implanting of character values through the gifting stage of understanding/direction, giving examples (exemplary), administering of punishment, and consistent breeding. Third, the results of implementation of character values through Pagar Nusa martial art activity at Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan have been widely seen and can be said to be successful, but it needs to be improved and improved again, so that the characteristics of santri are shaped according to the expected goals.

Keywords: Value Implementation, Character Education, Pagar Nusa Martial Art

الملخص

حاكم، لقمان. ٢٠٢١ . تنفيذ قيم تعليم الشخصية من خلال أنشطة فنون الدفاع النفس "فجناك سيالات" في معهد بحر الفويد مدرسة عالية الدولة ١ لامونجان. أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج. مشرف الرسالة: د.محمد أمين نور ، ماجستير .

الكلمة الرئيسية : تنفيذ القيم ، تعليم الشخصية ، فنون الدفاع النفس "فجناك سيالات"

ينص قانون نظام التعليم الوطني لعام ٢٠٠٣ على أن التعليم يعمل بشكل أساسي على تطوير القدرات ، وتشكيل شخصية وحضارة أمة كريمة، في سياق الحياة الفكرية للأمة. يهدف التعليم إلى تطوير إمكانات الطلاب ليصبحوا بشراً كاملين . لذلك، يجب بذل المزيد من الجهود المثلى في تعليم الشخصية، أحدها هو عملية تنفيذ قيم الشخصية من خلال أنشطة فنون الدفاع النفس "فجناك سيالات".

تم إجراء هذا البحث بهدف: (١) معرفة قيم الشخصية التي يتم غرسها في الطلاب في أنشطة فنون الدفاع النفس "فجناك سيالات" في معهد بحر الفويد مدرسة عالية الدولة ١ لامونجان ، (٢) وصف عملية تنفيذ تعليم الشخصية القيم من خلال أنشطة فنون الدفاع النفس "فجناك سيالات" مدرسة عالية الدولة ١ لامونجان، (٣) وصف نتائج تنفيذ قيم تعليم الشخصية من خلال أنشطة فنون الدفاع النفس "فجناك سيالات" في معهد بحر الفويد مان ١ لامونجان.

المنهج الذي استخدمه الباحث هو منهج وصفي نوعي مع منهج دراسة الحالة. تقنيات جمع البيانات المستخدمة من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق المتعلق بموضوع البحث. في تحليل البيانات ، استخدم الباحث تقنية مايلز وهوبرمان ، والتي تشمل تقليل البيانات ، وعرض البيانات ، واستخلاص النتائج.

أظهرت النتائج ما يلي: أولاً ، قيم الشخصية التي تم غرسها في فنون الدفاع النفس "فجناك سيالات" في معهد بحر الفويد مدرسة عالية الدولة ١ لامونجان كانت: (أ) دينية ، (ب) منضبطة ، (ج) المسؤولية ، (د) شخصية قاسية. (هـ) روح رياضية. (و) قومية. ثانيًا ، تم تنفيذ

عملية تنفيذ قيم الشخصية من خلال أنشطة باجار نوسا بينشاك سيالات في معهد بحر الفويد على عدة مراحل ، وهي: (أ) صياغة أهداف ترسيخ قيم تعليم الشخصية من خلال باغار نوسا بينشاك سيالات. الأنشطة ، (ب) دمج قيم الشخصية في منهج تعليم فنون الدفاع النفس "فنجاك سيالات" وبرامج الأنشطة المخطط لها ، (ج) زراعة قيم الشخصية من خلال مراحل توفير الفهم / التوجيه ، وإعطاء أمثلة (نموذجية) ، وإعطاء العقوبات ، والتعود المتسق. ثالثًا ، تم رؤية نتائج عملية تنفيذ قيم الشخصية من خلال أنشطة فنون الدفاع النفس "فنجاك سيالات" في معهد بحر الفوايد مدرسة عالية الدولة ١ لامونجان ويمكن القول إنها ناجحة ، ولكن هناك حاجة إلى تحسينات والمزيد من التحسينات ، بحيث تتشكل شخصية الطلاب وفق الأهداف المتوقعة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia. Namun dunia pendidikan di Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai probelamtika dalam dalam segala aspeknya, terutama pada krisis karakter dan degradasi moral. Globalisasi membawa dampak yang serius terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. Dengan berkembang pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyeluruh pada seluruh aspek kehidupan manusia, msyarakat kini mulai mengabaikan aspek nilai-nilai karakter dan moral dalam kehidupannya. Fenomena lunturnya nilai-nilai moral serta krisis karakter pada kehidupan masyarakat yang semakin hari kian merajalela menjadi tolok ukur dunia pendidikan dalam pelaksanaannya di negara Indonesia.

Pendidikan adalah alat utama dalam memajukan bangsa dan membangun watak karakter generasi bangsa. Sudah semestinya pendidikan menjalankan perannya dalam membentuk generasi bangsa yang berkarakter yang mempunyai harkat dan martabat, sebagaimana dijelaskan dalam amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, yang menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”² Uraian dalam pasal tersebut menjadi dasar pengembangan kemampuan berpikir dan pembentukan karakter peserta didik dalam pendidikan nasional untuk membentuk bangsa yang bermartabat.

Untuk itu dunia pendidikan kini perlu menaruh perhatian yang serius dalam menghadapi problematika pendidikan karakter agar pendidikan dapat menjadi garda terdepan dalam menghadapi krisis karakter yang sedang merajalela di kehidupan bangsa Indonesia. Maka perlu adanya pembahasan serta penanganan yang serius dalam upaya memperkuat pendidikan karakter bangsa melalui dunia pendidikan.

Persoalan krisis moral ini diantaranya ditandai dengan meningkatnya tindakan kriminalitas dan kekerasan, serta mewabahnya korupsi pada lembaga-lembaga pemerintahan disemua sektor yang mana dilakukan oleh orang-orang berpendidikan. Permasalahan lain yang muncul dapat dilihat dengan meningkatnya kasus-kasus yang menyangkut pelajar seperti tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, adanya pelajar yang melawan gurunya, kasus *bullying*, dan pelajar yang mengonsumsi minum-minuman keras, bahkan narkoba. Berdasarkan data di bidang pendidikan, kasus tawuran pelajar yang tercatat di Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 mencatat ada sekitar 202

²Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: 2003)

anak yang berhadapan dengan hukum akibat terlibat tawuran dalam rentang dua tahun terakhir adalah sekitar 74 kasus anak dengan kepemilikan senjata tajam. Anak-anak ini terlibat dalam berbagai kasus tawuran antar pelajar.³ Mencermati fenomena diatas, dapat diketahui bahwa moralitas bangsa berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Maka saat ini bangsa Indonesia khususnya pada dunia pendidikan membutuhkan penanganan secara tepat untuk menghentikan laju degradasi moralitas generasi bangsa.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pembangunan karakter bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia yang bermartabat. Bung Karno yang merupakan Presiden pertama Republik Indonesia telah menegaskan, “bangsa ini dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*). Karena inilah yang akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermartabat. Jika *character building* ini tidak dilakukan maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli!”⁴ Untuk itulah pendidikan karakter generasi bangsa sangat penting untuk mewujudkan bangsa yang bermartabat.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam semua mata pelajaran yang diajarkan, baik melalui proses pembelajaran yang memfasilitasi penerapan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam ruangan maupun

³ KPAI, 202 Anak Tawuran Dalam Dua Tahun. 2018, dalam <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun>, diakses pada 1 Februari 2021 pukul 09.05 wib

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.1

di luar ruangan. Tidak hanya itu, pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan kedalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.⁵ Keadaan tersebut menjadikan lembaga pendidikan, dalam hal ini sekolah atau madrasah mempunyai tanggung jawab guna memfasilitasi anak didik dengan memberikan pengetahuan, keterampilan dan mengembangkannya baik melalui kegiatan kokurikuler, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Berkaitan dengan hal tersebut, Ma'had Bahrul Fawaid yang merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren didalam naungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan berupaya mengembangkan pendidikan karakter yang dirancang melalui sistem pengajaran dan pendidikannya guna membentuk peserta didik yang berkarakter. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam visi Ma'had Bahrul Fawaid yaitu "Membentuk muslim kaaffah-rahmatan lil'alamin dalam mewujudkan Visi Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan, yaitu terwujudnya generasi Islami yang unggul dalam prestasi, terampil, dan berbudaya lingkungan hidup".

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Ma'had Bahrul Fawaid menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran keagamaan yang berbasis karakter islam ala pesantren. Selain menyelenggarakan program pendidikan formal keagamaan Madrasah Diniyah, juga menyelenggarakan program pengembangan bakat/potensi dalam membentuk karakter santri/santriwati secara tersistem dan berkelanjutan yang dibimbing oleh pelatih/pembina serta pengasuh

⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Kencana Prenda Group, 2015), hlm. 7

ma'had secara langsung di lingkungan ma'had, yaitu program kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa.

Upaya pengembangan potensi serta pembentukan karakter santri dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa ini terbukti berdasarkan wawancara pengasuh Ma'had Bahrul Fawaid yang mengungkapkan bahwa kegiatan ini diharapkan agar dapat memperbaiki karakter dan akhlakunya para santri. Santri pesilat Pagar Nusa memiliki sikap kepatuhan yang sangat tinggi kepada pelatih dan seniornya, disamping karena mereka takut mereka juga sangat hormat kepada pelatih karena pelatih Pagar Nusa memiliki kharismatik tersendiri. Maka hingga sampai saat ini kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa diyakini dan dirasa menjadi wadah pengembangan karakter dan pengemblengan santri di ma'had, baik dari segi karakter fisik maupun mental spiritualnya.⁶

Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid menjadi alternatif solusi untuk mewujudkan pembentukan karakter santri dalam rangka membangun watak karakter serta peradaban bangsa Indonesia. Hal demikian Nampak dalam tujuan program kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa yaitu: "Terbentuknya kader Pesilat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawa'id MAN 1 Lamongan yang militan, berkarakter, dan berakhlak mulia serta siap berkhidmat untuk umat".⁷

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan

⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Majid, Pengasuh Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan pada tanggal 5 April 2021 pukul 19.30 di Lamongan

⁷ Buku Profil Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan, (2019), hlm.2

Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan?
2. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan?
3. Bagaimana dampak implementasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan terhadap peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Dengan berpedoman pada fokus penelitian diatas, adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan.
2. Untuk mendeskripsikan proses implementasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan.

3. Untuk mendeskripsikan dampak implementasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan terhadap peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara *Teoritis*

Penelitian ini akan mampu menambah khazanah keilmuan dan menjadi bahan reflektif dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan.

2. Secara *Praktis*

- a. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan keilmuan sekaligus referensi berupa bacaan.

- b. Bagi lembaga Ma'had Bahrul Fawa'id

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber referensi atau masukan untuk memberikan kontribusi dalam menjalankan program pendidikan karakter melalui Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawa'id.

- c. Bagi pengurus

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran pengetahuan, informasi dan menjadi bahan acuan dalam menentukan

implementasi pendidikan karakter melalui Pencak Silat Pagar Nusa secara efektif dan efisien. Sekaligus sebagai motivator para pembina dan pelatih untuk meningkatkan profesionalitas dalam mendampingi para santri.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan wawasan serta pengalaman yang didapat saat melakukan penelitian. Dan dapat menjadi modal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

e. Bagi Pengembang Khazanah Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat memberikan informasi salah satu implementasi nilai pendidikan karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa yang efektif dan efisien dan dapat dijadikan kajian terdahulu bagi peneliti selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara dalam mengali informasi dengan memfokuskan kepada santri yang mengikuti ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan. Lembaga ini berada di daerah kabupaten Lamongan, tepatnya di dalam lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan. Untuk ruang lingkup penelitian ini akan terfokus pada implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa.

F. Originalitas Penelitian

Berikut ini merupakan kajian beberapa penelitian terdahulu (*literature review*) yang dilakukan peneliti untuk melihat letak persamaan dan perbedaan kajian penelitian, sebagai bahan perbandingan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian Skripsi Amiroh al-Makhfudhoh, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017 yang membahas “Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter, nilai-nilai karakter dalam kegiatan pencak silat pagar nusa, hambatan pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter, serta solusi pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama Bangil. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik yang digunakan adalah Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap objek penelitian. Peneliti menggunakan Teknik analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter adalah dengan melaksanakan kegiatan rutin yang dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu : berdoa yang dipimpin oleh pelatih, melakukan gerakan salam pagar nusa, warming up, materi dasar pukulan dan tendangan,

menerima materi pencak silat berdasarkan tingkatan, menerima materi seni dan tanding yang sudah di kelompokkan, penutupan dengan berdoa, serta mengadakan program pemilihan atlet dan latihan tambahan. (2) Nilai-nilai karakter dalam kegiatan pencak silat pagar nusa meliputi nilai religius, kedisiplinan, percaya diri, kerja keras, mandiri dan tanggung jawab. (3) Untuk hambatan yang terjadi dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil adalah kurangnya konsentrasi peserta didik, kurangnya dukungan dari orang tua, dan kurangnya sarana dan prasarana. (4) Solusi yang dilakukan adalah dengan memperbaiki strategi yang menyenangkan berupa permainan, orang tua memberikan motivasi kepada anak, dan mengatur ulang jadwal kegiatan.⁸

2. Penelitian Skripsi Sutan Nur Istna Rachmawati, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 yang membahas “Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di MI Sultan Agung Babadan Baru Sleman.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-nilai karakter yang yang dapat dibentuk melalui kegiatan pencak silat dan untuk mengetahui upaya pelatih dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di MI Sultan Agung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang disebut responden atau informan melalui instrument pengumpulan data seperti metode observasi, wawancara,

⁸ Amiroh al-Makhfudhoh, *Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil*”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2017

dan dokumentasi. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman, yaitu analisis data kualitatif secara interaktif yang berlangsung secara berkesinambungan hingga tuntas, hingga datanya lengkap. Dalam hasil penelitiannya, menunjukkan data bahwa : (1) nilai-nilai karakter yang dapat dibentuk melalui kegiatan pencak silat adalah: (a) nilai keagamaan, (b) nilai disiplin, (c) nilai menghargai karya dan prestasi orang lain, (d) nilai hidup sehat, (e) nilai kerja keras, (f) nilai percaya diri, (g) nilai cinta tanah air. (2) Upaya pelatih dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa MI Sultan Agung yaitu melalui strategi pengintegrasian dalam kegiatan latihan rutin yang meliputi beberapa hal: (a) keteladanan pelatih, (b) kegiatan rutin yang tersusun, (c) kegiatan spontan yang dikembangkan pelatih.

3. Penelitian Skripsi Nur Wachid, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019 yang membahas “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019”. Penelitian ini bertujuan mengungkap proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Semarang. Jenis pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data metode observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis melalui tahapan-tahapan pengelolaan data, yakni: reduksi data, data display, *conclusion drawing* atau verifikasi. Data yang disajikan bersifat

deskriptif. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik komponensial. Hasil kajian penelitian ini menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Semarang dilakukan dengan tahap perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan dengan cara: membuat silabus dan RPP, dalam silabus dan RPP untuk mengembangkan nilai karakter yang di implementasikan dalam pembinaan karakter dalam pembelajaran. Pelaksanaan: dengan kegiatan intrakurikuler, dengan mengintegrasikan 18 nilai karakter kedalam semua materi PAI.⁹

4. Penelitian Tesis Muhammad Arifin, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2017 yang membahas tentang “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa di SD Mannuruki Makassar”. Penelitian ini dilakukan bertujuan: (1) untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada pembelajaran, (2) untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler, dan (3) untuk mengungkap hasil implementasi nilai-nilai nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada pembelajaran di SD Negeri Mannuruki Makassar. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan teologis normatif, psikologi, dan pedagogis. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan triangulasi untuk memastikan validitas data terhadap fokus yang diteliti. Hasil penelitian

⁹ Nur Wachid, “*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019*”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2019

ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran adalah religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab. Sedangkan untuk implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan drumband, seni tari, olahraga, dan pengayaan dengan cara memberikan motivasi, pemahaman, nasihat, sangsi, keteladanan dan hadiah kepada peserta didik.¹⁰

Untuk lebih ringkasnya terkait originalitas penelitian, antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, dapat dilihat di dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Amiroh al-Makhfudhoh, "Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil", Penelitian Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter 2. Sama-sama meneliti tentang kehiatan pencak silat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan karakter anak Sekolah Dasar 2. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif 3. Lokasi penelitian tersebut berada di SD Nahdlatul Ulama Bangil
2.	Sutan Nur Istna	1. Sama-sama	1. Konsentrasi pada

¹⁰ Muhammad Arifin, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa di SD Mannuruki Makassar*", Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Tahun 2017

	Rachmawati, <i>“Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di MI Sultan Agung Babadan Baru Sleman”</i> , Penelitian Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2016	<p>meneliti tentang pembentukan karakter pada siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Sama-sama meneliti kegiatan pencak silat 3. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 	<p>penelitian ini tertuju pada upaya pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler di Madrasah Ibtida’iyah</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, yaitu analisis data kualitatif secara interaktif. 3. Hasil dari penelitian ini bahwa upaya pelatih dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa MI melalui strategi pengintegrasian dalam kegiatan latihan rutin.
3.	Nur Wachid, <i>“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019”</i> , Penelitian Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan karakter 2. Sama-sama menggunakan pendekatan jenis penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsentrasi penelitian adalah pendidikan karakter dalam Pembelajaran PAI 2. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengungkap proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1

			Semarang 3. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik komponensial
4.	Muhammad Arifin, “ <i>Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa di SD Mannuruki Makassar</i> ”, Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Tahun 2017	Sama-sama meneliti tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter	1. Fokus penelitian ini adalah mengungkap implementasi nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran pada siswa Sekolah Dasar 2. Analisis data pada penelitian tersebut dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan triangulasi.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahami istilah yang dijadikan fokus penelitian ini maka akan diberikan batasan berupa definisi operasional sebagai berikut:

1. Implementasi Nilai

Implementasi nilai merupakan suatu bentuk aktifitas atau tindakan yang dilakukan oleh pendidik atau pelatih kepada anak didik agar memiliki nilai-nilai karakter yang bertujuan agar anak didik mampu dalam memahami nilai-nilai pendidikan karakter, mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter pada kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar, serta menjadikan nilai-

nilai pendidikan karakter merasuk dalam kesadaran dirinya tanpa ada unsur paksaan.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu proses mencerdaskan individu atau peserta didik agar terbentuk perilaku yang mulia, terbiasa untuk melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan kepekaan sosial, menumbuhkan rasa tanggung jawab, memiliki kepedulian dan amanah serta memiliki kepribadian yang mulia. Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh Kemendiknas, pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota dalam masyarakat, dan menjadi warga negara yang religius, nasionalis, dan produktif, serta kreatif.¹¹

3. Pencak Silat

Pencak Silat merupakan salah satu cabang olahraga yang memiliki nilai seni dan budaya asli bangsa Indonesia. Pencak Silat adalah hasil budidaya manusia yang memiliki tujuan untuk memberikan keamanan kepada masyarakat serta menjadi bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus dilestarikan warga masyarakat.

¹¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 4

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pencak silat diartikan sebagai permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri dengan atau tanpa senjata. Pencak silat juga merupakan seni beladiri yang didalamnya terdapat unsur keindahan dan tindakan serta menjadi hasil budi dan akal manusia yang lahir dari sebuah proses perenungan, pembelajaran dan pengamatan.¹² Pencak silat menjadi sebuah perguruan silat dan cabang olahraga yang tersebar diseluruh Indonesia dengan berbagai macam aliran perguruan. Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud adalah Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid.

4. Ma'had

Istilah Ma'had berasal dari bahasa Arab “المعهد” yang berarti institusi, lembaga atau badan.¹³ Sedangkan Ma'had yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah lembaga pesantren yang berada dalam naungan Madrasah atau sekolah formal yang kebijakannya mengikuti lembaga Madrasah. Dalam hal ini adalah Ma'had Bahrul Fawaid Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan (MAN 1 Lamongan).

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penelitian skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang memuat suatu kerangka pemikiran, yang dituangkan secara sistematis. Pembahasan dalam skripsi ini saling berkaitan satu sama lain agar

¹² Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2015), hlm.14

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif,1997), hlm.981

dapat menjelaskan secara jelas dan komprehensif. Berikut ini keseluruhan sistematika yang dimaksud.

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tentang penjelasan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan pembahasan kajian teori yang berisi landasan teori dan kerangka berfikir. Landasan teori ini mendeskripsikan permasalahan dalam penelitian, yaitu: pertama, membahas teori tentang pendidikan karakter (pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, pendidikan karakter dalam perspektif Islam). Kedua, membahas teori tentang Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter (proses penanaman nilai-nilai karakter dan tahapan-tahapan pembentukan karakter) Ketiga, membahas teori tentang pencak silat (pengertian pencak silat, tujuan dan manfaat pencak silat, aspek-aspek pendidikan pencak silat, macam-macam perguruan pencak silat, dan urgensi pendidikan karakter melalui pencak silat).

BAB III merupakan pembahasan tentang metode Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian akan mempermudah peneliti untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan obyek penelitian. Metode penelitian ini terdiri atas: (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) kehadiran peneliti, (3) lokasi penelitian, (4) data dan sumber data, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, (7) prosedur penelitian.

BAB IV menjelaskan tentang paparan data dan hasil temuan yang terdiri atas gambaran umum latar penelitian atau objek penelitian, paparan data penelitian, dan temuan penelitian yang disajikan berupa deskripsi data berkaitan dengan variabel untuk menjawab permasalahan. Sedangkan data temuan disajikan dalam bentuk pola, tema, atau motif yang berkaitan dengan data.

BAB V menjelaskan tentang analisis pembahasan hasil penelitian yang dikemukakan di bab IV. Adapun analisis yang dimaksud adalah seputar temuan data penelitian dan teori yang telah ditemukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang diajukan, menafsirkan temuan-temuan penelitian, mengintegrsikan temuan penelitian dengan temuan penelitian terdahulu yang relevan atau pengetahuan yang telah mapan, mengembangkan teori, serta menjelaskan implikasi lain yang akan muncul.

Kemudian, BAB VI penutup berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang membangun berkaitan dengan temuan data dan hasil penelitian di lapangan yang telah dijelaskan di bab IV, yaitu mengenai implementasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan, dan dilanjutkan daftar pustaka beserta lampiran-lampiran penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Implementasi Nilai

Nilai merupakan sesuatu hal yang abstrak yang melekat pada sesuatu, tidak terbatas ruang dan lingkungannya yang menjadikan sesuatu itu berharga. Chabib Thoha mendefinisikan nilai sebagai ssesuatu hal yang sifatnya abstrak dan ideal. Nilai diartikan sebagai hal yang bukan konkrit dan bukan fakta, bukan hanya persoalan tentang benar dan salah yang menuntut pembuktian secara empirik atas suatu hal, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Nilai menjadi suatu sifat yang melekat serta menyatu pada suatu sistem kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi suatu arti (manusia yang meyakini).¹⁴

Sedangkan definisi lain diungkapkan oleh Richard Eye, yang mengartikan bahwa nilai adalah standar-standar sikap dan perbuatan atau tindakan yang menentukan siapa diri kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana perlakuan kita terhadap orang lain. Tentu nilai-nilai baiklah yang dapat membentuk seorang individu menjadi lebih baik, merubah hidup menjadi lebih baik, dan memperlakukan orang lain dengan perlakuan yang lebih.¹⁵ Disini nilai dipahami

¹⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61

¹⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.57

sebagai sesuatu yang berguna yang mejadi acuan bagi seseorang dalam bersikap, berperilaku dan memperlakukan orang lain.

Implementasi merupakan suatu aktifitas atau tindakan yang pelaksanaannya dilakukan secara tersusun dan teratur. Nurdin Usman mengartikan implementasi sebagai muara dari seluruh aktivitas, tindakan, aksi, dan adanya mekanisme pada suatu sistem, implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang tersusun untuk mencapai suatu tujuan kegiatan.¹⁶

Implementasi nilai adalah suatu cara, aktifitas, tindakan dan pelaksanaan yang dilakukan secara teratur dalam menanamkan nilai-nilai dalam diri seseorang melalui proses-proses yang terpola, sehingga nilai dapat melekat dalam diri seseorang, menentukan sifat serta perilaku seseorang dalam kepribadiannya.

2. Konseptualisasi Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Sebelum membahas lebih jauh mengenai konsep pendidikan karakter, disini penulis mencoba mendudukan istilah apa itu pendidikan karakter. Istilah karakter dapat dipahami sebagai ciri khas atau hal yang unik-baik yang melekat pada suatu hal. Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa inggris “*character*” adalah “*charassein*” berarti membuat pada, membuat tajam.¹⁷ Adapun istilah lain yang memiliki kesamaan makna dengan karakter adalah akhlak, yang berarti

¹⁶ Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm.70

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.11

budi pekerti, tingkah laku, perangai. Dalam bahasa Arab, istilah akhlak berasal dari kata "*khalaqa*" berarti mencipta, membuat, atau "*khuluqun*" berarti perangai, tabiat, adat atau "*khalqun*" berarti kejadian, buatan, ciptaan.¹⁸

Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁹ Karakter merupakan sifat-sifat yang tercermin dari perilaku seseorang, yang menjadikan individu tersebut berbeda dengan individu lain.

Definisi karakter juga diungkapkan oleh Edward Wynne (dalam E. Mulyasa: 2011) memaknai karakter sebagai berikut:

“Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia. Sedangkan berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek”.²⁰

Dharma Kesuma mendefinisikan karakter dengan artian budi pekerti, akhlak, moral, afeksi, susila, tabiat, dan watak memiliki arti yang sama.²¹

Sementara itu, Imam Ghazali mengungkapkan bahwa karakter lebih dekat

¹⁸ Zainudin Ali, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm.639

²⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet.I, hlm. 3

²¹ Dharma Kesuma, Dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.4

dengan akhlak. Akhlak memiliki makna spontanitas manusia dalam bersikap atau berbuat, yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak memerlukan pemikiran atau pertimbangan lagi.²² Karakter yang dimiliki seseorang tidak dapat muncul begitu saja dengan sendirinya, sebab karakter akan dapat terbentuk pada diri seseorang melalui pemberian arahan dan melalui latihan-latihan serta pembiasaan dalam lingkungan kesehariannya, sehingga seseorang itu terpengaruh untuk melakukannya.

Thomas Lickona didalam bukunya *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, mendefinisikan makna karakter sebagai berikut: *“A reliable inner disposition to respond situations in a morally good way. Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*.

Karakter mulia (*a good character*) yang ada pada diri seseorang meliputi pengetahuan tentang kebaikan, yang kemudian menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan suatu kebaikan.²³

Selanjutnya Thomas Lickona menyatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika lingkungan keluarga (orang tua) dan lingkungan pendidikan (pihak sekolah) memperhatikan tiga komponen dasar yang kemudian saling berkaitan. Ketiga komponen dasar karakter ini berguna

²² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm.3

²³ Nurul Fitria, *“KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT THOMAS LICKONA DAN YUSUF QARDHAWI (Studi Komparatif tentang Metode, Strategi dan Konten)”*, Tesis, (UIN Sunan Kalijaga: 2017), hlm. 20

untuk membentuk karakter positif seseorang (*a good character*). Tiga komponen yang dimaksud yaitu: pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*).²⁴ Ketiga komponen dasar pembentukan karakter tersebut saling berkaitan satu sama lain, sebab karakter individu tidak akan dapat diwujudkan hanya dengan melalui potensi bawaan dirinya, namun perlu adanya kecerdasan secara emosional dan adanya tindakan atau perilaku yang merepresentasikan karakter khas dari diri individu seseorang.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya adalah perwujudan fungsi totalitas psikologis dan fungsi totalitas sosial-kultural. Fungsi totalitas psikologis ini mencakup seluruh potensi individu manusia baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi lingkungan mencakup keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat, yang berlangsung selama kehidupan manusia sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut meliputi beberapa komponen, yaitu: Olah Hati (*Spiritual and Emotional Development*), Olah Pikir (*Intellectual Development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity Development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga,

²⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Star Energi, 2004), hlm. 108

dan olahraga dan karsa) tersebut secara holistik serta koheren memiliki keterkaitan erat dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.²⁵

b. Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter terdiri atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “karakter”. Dalam bahasa Yunani, istilah pendidikan merujuk pada kata “*paedagogi*” yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan kata “*education*” yang berarti bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab, diterjemahkan dengan kata “*al-tarbiyah*” yang berarti pendidikan.²⁶

Definisi lain diungkapkan Sayyid Muhammad Naquid al-Attas bahwa istilah pendidikan dalam bahasa Arab merujuk pada kata “*التأديب*” yang berarti mendidik, memperbaiki, melatih, mendisiplinkan, dan memberi tindakan, sementara istilah “*التربية*” terlalu luas untuk mendefinisikan pendidikan, sebab pendidikan pada istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan.²⁷

Azyumardi Azra dalam bukunya “Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi”, mendefinisikan bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa menyiapkan generasi mudanya untuk menjalankan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan bukan hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan,

²⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: 2010), hlm. 9

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm.13

²⁷ Sitti Trimurni, *Proses Peshalehan Anak Pada Keluarga Menurut Pendidikan Islam*, (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), hlm.79

tetapi lebih luas dari itu, yaitu sebagai sarana penyaluran dan pembudayaan nilai. Peserta didik harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dasar-dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup setidaknya tiga hal paling mendasar, yaitu: (a) Afektif, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia serta kepribadian yang unggul, (b) Kognitif, yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (c) Psikomotorik, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.²⁸ Maka, pendidikan merupakan proses panjang yang berkesinambungan dalam menjadikan peserta didik menjadi manusia yang dapat mengembangkan potensinya secara utuh sehingga menjadi manusia yang bermanfaat.

Pendidikan karakter adalah inti dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter adalah hakikat pendidikan nasional yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa Indonesia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Pendidikan karakter berlandaskan pada Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

²⁸ Abuddin Natta, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.163-164

kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan (intelegensi), akhlak mulia, keterampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²⁹

Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan yang baik secara optimal agar terwujud kebajikan dan kemaslahatan dalam kehidupan. Hal ini sebagaimana dikatakan Thomas Lickona dalam bukunya *Character Matters*, menyebutkan: *"Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society"*.³⁰

Pendidikan karakter merupakan hal esensial yang menjadi tugas setiap institusi pendidikan. Akan tetapi selama ini hal esensial ini kurang mendapat perhatian, sehingga menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di masyarakat. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik, dua hal ini menjadi misi integral yang harus diperhatikan oleh sekolah.³¹ Zubaedi menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai usaha sadar dan atau sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas

²⁹ Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Laksana, 2012), hlm.11

³⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 11

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), hlm.14

kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik bagi individu perseorangan, akan tetapi juga baik bagi masyarakat semuanya.³²

Pendidikan karakter, menurut M. Fakry Ghaffar adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku orang tersebut.³³ Dalam pengertian tersebut mengandung artian pendidikan karakter mencakup tiga ide penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai, 2) proses penumbuhkembangan nilai dalam kepribadian peserta didik, dan 3) nilai menyatu dalam sikap perilaku peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha secara sadar yang dilakukan dengan terencana dan sistematis dengan melibatkan aspek pemberian pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*), dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik, menjadikannya menyatu dalam diri peserta didik, sehingga darinya dapat menghasilkan sifat serta perilaku nyata dalam kehidupan peserta didik dilingkungan masyarakat.

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan merupakan hasil akhir yang diinginkan atau yang diharapkan melalui proses pendidikan. Sebagaimana dikatakan oleh Zakiah

³² *Ibid.*, hlm.15

³³ Dharma Kesuma, Dkk., *Pendidikan Karakter, Op.Cit.*, hlm.5

Daradjat, bahwa kegiatan pendidikan adalah suatu usaha membentuk manusia secara keseluruhan aspek kemanusiaannya dengan utuh, lengkap dan terpadu. Pada akhirnya, dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha pembentukan kepribadian.³⁴ Dengan demikian pendidikan karakter sesungguhnya bertujuan sebagai upaya membentuk karakter manusia guna mewujudkan tujuan daripada pendidikan itu sendiri.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan dan meningkatkan kualitas hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter, peserta didik akan mampu mengaplikasikan dan meningkatkan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-harinya.³⁵ Merujuk pada penjelasan Kementerian Pendidikan Nasional dalam Desain Induk Pendidikan Karakter (2010), dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan atau kapasitas dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang maju, unggul, dan bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa.³⁶ Senada dengan hal itu, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan

³⁴ Zakiah Darajat, Dkk, Metodologi Pengajaran Islam, (Cet.I, Jakarta: Bumi Aksara,1996), hlm.72

³⁵ Zubaedi, *Op.Cit.*, hlm.81

³⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: 2010), hlm.5

karakter adalah untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki hati, pikiran dan perilaku baik
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila
- 3) Mengembangkan potensi-potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya sendiri, serta mencintai umat manusia.³⁷

Sedangkan secara operasional, tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah/madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama.³⁸

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah sebagaimana tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan segenap kemampuan akademik, potensi diri, dan kepribadian peserta didik, serta menanamkan

³⁷ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, *Loc. Cit.*

³⁸ Dharma Kesuma, Dkk., *Op. Cit.*, hlm.9

nilai-nilai karakter bangsa, sehingga peserta didik mampu menjadi manusia yang cerdas berkarakter, unggul, bermartabat, dan memiliki jati diri Pancasila, serta menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Pendidikan karakter sesungguhnya memiliki fungsi sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, sebagaimana dijelaskan dalam Kementerian Pendidikan Nasional pada Desain Induk Pendidikan Karakter (2010), bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan atau kapasitas dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang maju, unggul, dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Secara lebih spesifik, fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Pengembangan

Pendidikan karakter secara khusus didasarkan pada peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang berperilaku baik berdasarkan pada nilai kebajikan umum (*virtues*), yang bersumber pada filosofi kebangsaan di dalam Pancasila. Dengan fungsi ini peserta didik diharapkan memiliki sikap dan dapat mengembangkan potensi manusia dan atau warga negara Indonesia guna memiliki pikiran, hati dan perilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila yang merupakan jati diri bangsa. Dengan demikian, orang lain akan dapat mengetahui karakter bangsa Indonesia yang sesungguhnya dari perilaku peserta didik yang merupakan warga bangsa.

2) Fungsi Perbaikan

Fungsi pendidikan karakter yang secara khusus diarahkan untuk memperkuat pendidikan nasional yang bertanggung jawab terhadap pengembangan potensi dan martabat peserta didik. Dengan fungsi ini pula, pendidikan karakter bangsa hendaknya mencapai suatu proses revitalisasi perilaku dengan mengedepankan pilar-pilar kebangsaan untuk menghindari distorsi nasionalisme.

3) Fungsi Penyaring

Dalam fungsi penyaring ini, sistem pendidikan karakter bangsa dikembangkan agar peserta didik dapat memfilter pengaruh-pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia, atau bahkan merusak budaya bangsa. Fungsi ini dimaksudkan untuk meningkatkan martabat bangsa.³⁹

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Dikembangkan

Pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar inilah yang menjadi nilai-nilai pendidikan karakter dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Sembilan karakter dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Cinta Kepada Allah dan alam semesta
- 2) Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri

³⁹ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan", (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), hlm.7

- 3) Jujur
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan Kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi.⁴⁰

Kesembilan nilai karakter inilah yang menjadi acuan dalam pendidikan karakter yang diterapkan terhadap peserta didik. Pendidikan karakter ini diimplementasikan pada tiap-tiap institusi atau lembaga pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan tersebut sejatinya bersumber pada agama, budaya, falsafah negara; Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya sebagai upaya penguatan pelaksanaan pendidikan karakter pada seluruh satuan pendidikan di Indonesia, Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 18 nilai-nilai karakter.

Meskipun demikian, dari kedelapan belas butir nilai pembentuk karakter bangsa yang telah dirumuskan tersebut, tiap-tiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai karakter tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing,

⁴⁰ Zubaedi, Op.Cit., hlm.72

yang dilakukan melalui analisis konteks. Sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan berdasarkan keempat sumber tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:⁴¹

Tabel 2.1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku patuh dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, etnis, suku, sikap, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib terhadap ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai hambatan belajar, tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu guna

⁴¹ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Panduan Pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 8-9

		menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak dengan menilai kesamaan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih meluas dan mendalam dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengarnya.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang memprioritaskan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan ksetiaan, kepedulian, penghargaan yang tingi terhadap bahasa, lingkungan fisik, ekonomi, social dan budaya, serta politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Komunikatif	Tindakan yang mencerminkan rasa senang dalam berbicara, bergaul serta bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan perbuatan yang menjadikan orang lain merasa senang dan aman atas keberadaan dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan atau wawasan yang memberikan

		kebaikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun dalam konsep dan pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 serta merupakan bagian integral Nawacita, menjelaskan ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta. Nilai karakter religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan sikap dan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.⁴²

Kelima nilai utama karakter tersebut merupakan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang tumbuh-berkembang secara dinamis dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter yang ditanamkan, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama disamping delapan belas butir nilai karakter yang tercantum dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, baik secara kontekstual maupun secara universal.

e. Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah

Pembentukan karakter tak hanya sekedar mengajarkan tentang baik dan salah, namun lebih daripada itu, pembentukan karakter merupakan upaya menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga siswa mampu memiliki sikap serta bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah

⁴² Kementerian Pendidikan Nasional, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta, 2017), hlm.7-8

menjadi kepribadiannya. Maka, pendidikan karakter yang efektif dalam prosesnya harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan sikap dan perilaku peserta didik.

Dalam mencapai keberhasilan dalam implementasi pendidikan karakter, tentu harus dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah tertentu agar nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat ditanamkan kepada peserta didik sehingga terbentuk dalam diri peserta didik yang mempengaruhi setiap sikap, tingkah dan perilakunya, sebab proses pelaksanaan pendidikan karakter merupakan inti dari pendidikan karakter.

Sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh, maka dalam pendidikan karakter terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola secara komprehensif melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Ahmad Sulhan menyebutkan bahwa unsur-unsur pendidikan karakter yang perlu direncanakan, dilaksanakan dan dikontrol atau diawasi tersebut antara lain meliputi: (a) nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, (b) muatan kurikulum nilai-nilai karakter, (c) pelaksanaan pendidikan karakter, (d) pengawasan pendidikan karakter, dan (e) manajemen pendidikan karakter sebagai keharusan bagi sekolah/ madrasah.⁴³

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, perencanaan tentu sangat mempengaruhi keberhasilan sekolah/madrasah untuk mampu memahami visi,

⁴³ Ahmad Sulhan, *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEWUJUDKAN MUTU LULUSAN (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)*, Disertasi, UIN Malang, 2015, hlm. 74

misi, dan sarana-prasarana yang menjadi prioritas pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah/madrasah secara terstruktur dan terpadu. Sedangkan muatan kurikulum pendidikan karakter juga perlu direncanakan sesuai dengan arah dan tujuan yang akan dicapai sekolah/madrasah. Kurikulum yang direncanakan selanjutnya harus dilaksanakan dan dievaluasi secara holistik baik pada pembelajaran formal di kelas, kegiatan intra dan ko-kurikuler, maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pendidikan karakter agar pendidikan karakter berjalan dengan efektif sebagaimana tujuan yang diharapkan oleh sekolah/madrasah, maka Ahmad Sulhan menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan di lingkungan sekolah/madrasah dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu, yaitu: (a) mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran, (b) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah/madrasah, (c) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan, (d) membangun komunikasi kerjasama antar sekolah/ madrasah dengan orang tua peserta didik.⁴⁴

Pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan manajemen pendidikan, pun juga dalam pendidikan karakter. Maka, implementasi pendidikan karakter harus dimonitoring secara komprehensif, terpadu, dan tidak terbatas pada hal-hal tertentu. Pengawasan (*controlling*)

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 320

dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang dikembangkan dan disepakati; 2) Menyusun berbagai instrumen penilaian; 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator; 4) Melakukan analisis dan evaluasi; 5) Melakukan tindak lanjut.⁴⁵

Sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya Pendidikan Karakter Perspektif Islam, memberikan langkah-langkah agar tercapainya pendidikan karakter terhadap peserta didik, melalui tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu sebagai berikut:⁴⁶

- 1) “*Moral Knowing/Learning to Know*”, yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai moral/akhlak. Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tahapan ini diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai moral/akhlak pada dimensi akal, rasio, dan logika dalam setiap bidang pembelajaran.
- 2) “*Moral Loving/Moral Feeling*”, yaitu belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika.

⁴⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Op.Cit.* hlm. 9

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), Cet.II, hlm. 112

3) “*Moral Doing/Learning to Do*”, yaitu tahapan dalam mempraktekkan nilai-nilai kakarter. Disini peserta didik dituntut untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter dan akhlak yang baik dalam amaliyahnya sehari-hari. Peserta didik akan menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil dan murah hati dan seterusnya.

Lebih lanjut, E. Mulyasa menawarkan beberapa model dalam implementasi pendidikan karakter yang pada umumnya dipergunakan dalam satuan pendidikan. Langkah-langkah yang diterapkan ini menekankan pada pengulangan/pembiasaan, pemberian keteladanan, pembinaan disiplin, dan pemberian *reward and punishment*, serta melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and learning (CTL)*.⁴⁷ Langkah-langkah yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1) Pembiasaan

Pembiasaan (*habituation*) adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, yaitu mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggungjawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Setelah peserta didik diajarkan untuk menerapkan perilaku baik kemudian dilakukan pembiasaan dengan cara

⁴⁷ E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 165-189

melakukan perbuatan baik tersebut secara berulang-ulang agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik.⁴⁸

Berkaitan dengan ini, Imam al-Ghazali mengatakan bahwa pada dasarnya kepribadian manusia itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan-pembiasaan. Jika manusia membiasakan diri untuk berbuat baik, maka ia akan menjadi orang yang baik. Begitupun sebaliknya, jika manusia itu biasa berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat. Maka, Imam al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.⁴⁹

Metode pembiasaan dalam kaitannya dengan metode pendidikan Islam, menjadi sebuah cara yang efektif dilakukan untuk membiasakan peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama serta nilai-nilai ajaran Islam.⁵⁰ Dengan pembiasaan yang baik maka akan membentuk sosok peserta didik yang berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk peserta didik yang berkepribadian buruk.

⁴⁸ Zubaedi, Op.Cit., hlm.25

⁴⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm.164

⁵⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.110

2) Keteladanan

Didalam al-Quran, keteladanan digambarkan dengan kalimat *Uswatun Hasanah* yang bermakna suri tauladan yang baik yang terdapat pada diri Rasulullah SAW yang harus dijadikan *role model* dalam kepribadian setiap umat manusia. Keteladanan yang diberikan oleh pendidik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pribadi para peserta didik. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan pendidikan karakter di sekolah, setiap pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Memberikan teladan dalam mengamalkan nilai-nilai kebaikan atau akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah.

Metode keteladanan ini dapat dilakukan dengan teknik *uswatun hasanah*. Teknik *uswatun hasanah* adalah teknik yang digunakan dengan cara memberikan contoh teladan yang baik saat didalam tempat pembelajaran dan juga dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, maka peserta didik akan tidak segan-segan meniru dan mencontoh perilaku baik tersebut dalam kesehariannya.⁵¹

3) Pembinaan disiplin

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter, pada proses pengajaran oleh pendidik harus dapat menumbuhkan sikap disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*). Disamping itu,

⁵¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada media, 2006) hlm.197

pendidik harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat mengakkan disiplin.

Ramayulis menegaskan bahwa pembinaan kedisiplinan dalam melaksanakan aturan dalam kegiatan atau dalam lingkungan yang dilakukan secara rutin, akan terdapat nilai-nilai yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya suatu yang dilakukan oleh seseorang. Bentuk kedisiplinan yang diberlakukan adalah merupakan sebuah usaha untuk membentuk karakter individu/peserta didik.⁵²

4) Pemberian hadiah dan hukuman (*Reward and Punishment*)

Apresiasi dan pemberian penghargaan sangat dibutuhkan untuk menstimulus perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik. Begitupun dengan penerapan hukuman sebagai sebuah peringatan dan ketaatan pada peraturan yang telah disepakati bersama. Dalam konteks pendidikan, pemberian *reward and punishment* dilakukan dengan prinsip kepatutan dan kemanusiaan. Dalam hal hukuman, sangsi yang diberikan harus bersifat konstruktif dan dengan nilai-nilai pendidikan serta jauh dari hukuman yang bersifat membunuh karakter peserta didik.

5) *Contextual Teaching and learning*

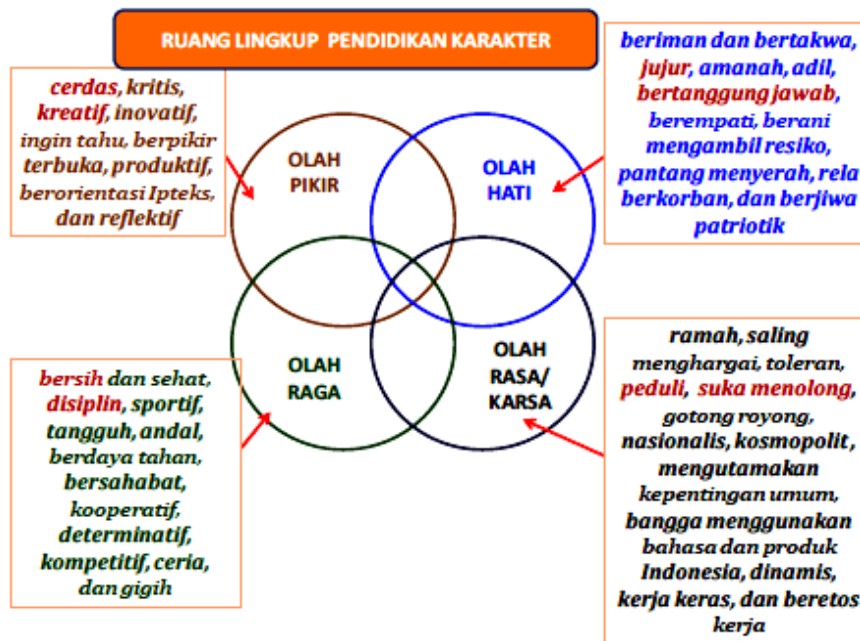
Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dapat dijadikan upaya pembelajaran dalam pendidikan

⁵² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 172

karakter. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam CTL lebih menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara langsung dan nyata. Dengan demikian, peserta didik akan mampu mengaplikasikan dan mengkaitkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-harinya.

Implementasi pendidikan karakter dalam prosesnya harus berdasarkan pada keseluruhan psikologis individu yang mencakup seluruh potensi individu manusia, meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, serta fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan sebagai berikut:⁵³

⁵³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, *Op.Cit.*, hlm.9



Gambar 2.2 Konfigurasi Pendidikan Karakter

f. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perkembangan Karakter

Dalam kehidupan seringkali kita melihat perkembangan karakter seorang anak yang sewaktu-waktu berubah. Ketika anak masih kecil, sikap dan perilaku anak sangat baik, disiplin, patuh kepada orang tua, dan mudah diatur. Namun saat tumbuh beranjak dewasa, sikap dan perilaku anak tersebut mulai berubah menjadi seorang anak yang tidak lagi disiplin, sulit diatur, dan bahkan tidak patuh kepada orang tua dan gurunya. Seakan karakter-karakter baik yang melekat dalam diri anak saat kecil tidak ada sama sekali. Perubahan-perubahan karakter ini memang bisa terjadi terhadap anak disebabkan faktor-faktor tertentu. Menurut Muchlas Samani dalam bukunya “Konsep dan Model Pendidikan Karakter” mengemukakan bahwa perubahan karakter anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

1) Hereditas

Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku orang tuanya, baik itu dari ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah “Kacang ora ninggal lanjaran”. Maka keluarga yang baik menjadi faktor utama dalam menghasilkan keturunan anak-anak yang berkarakter baik.

2) Lingkungan Sosial

Situasi dan kondisi lingkungan sosial berpengaruh besar dalam pembentukan karakter seorang anak. Anak yang hidup dalam lingkungan sosial yang positif dan penuh nilai-nilai moral, maka ia akan tumbuh menjadi anak yang bermoral. Sebaliknya, apabila seorang anak berada pada lingkungan sosial yang penuh kekerasan, maka ia akan tumbuh dengan kecenderungan berperilaku antisosial, keras, kejam, suka bermusuhan, dan sebagainya.

3) Lingkungan Alam

Lingkungan alam juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan karakter seseorang, lingkungan yang gersang, panas, dan tandus, penduduknya cenderung bersifat keras dan berani mati.⁵⁴

g. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

⁵⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.43

Dalam pandangan agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia, yaitu akhlak. Menurut Ahmad Muhammad Al Hufy dalam kitabnya “*Min Akhlaq al-Nabi*” sebagaimana dikutip oleh Haedar Nashir (2013), memaknai akhlak sebagai kemauan (*‘azimah*) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga hal tersebut menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Oleh sebab itu, dikenal adanya istilah akhlak yang terpuji atau baik (*akhlaq mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*akhlaq madzmumah*).⁵⁵ Sedangkan Imam Ghazali memaknai istilah akhlak sebagai seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Dalam kitabnya “*Ihya’ Ulumuddin*”, *Al-Ghazali* menjelaskan sebagai berikut:

الخلق هي عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الي فكر وروية

“Akhlak adalah sifat seseorang yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam kegiatan yang gampang dan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁵⁶

Senada dengan pendapat tersebut, Ibnu Miskawaih memberikan pengertian akhlak dalam kitabnya *Tahzib al-Akhlaq*, bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-

⁵⁵ Haedar Nasir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, (yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm 23

⁵⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya’ Ulumudiin*, (Dar al-Ihya’ Kutub al-Arabiyah, t.t), juz III, hlm.52

perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu.⁵⁷ Akhlak dimaknai sebagai kehendak jiwa yang lahir secara spontanitas dalam perilaku seseorang.

Pendidikan karakter dalam ajaran Islam, secara konkrit telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang merupakan *role model* umat Islam dalam mendidik para keluarga, kerabat, dan para sahabat yang sering disebut dengan pendidikan akhlak. Segala hal yang ada pada pribadi Nabi SAW adalah keteladanan yang harus senantiasa dijadikan contoh dalam kepribadian dan akhlak manusia. Dalam al-Quran Surat al-Ahzab Ayat 21 Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."⁵⁸

Berdasarkan ayat diatas yang dimaksud dengan istilah *uswatun hasanah* yaitu suri tauladan yang baik. Sebagaimana pendapat as-Sa'di yang mengartikan *uswatun hasanah* adalah akhlak yang luhur yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Wujud keluhuran akhlak Rasulullah SAW tersebut menurutnya adalah perilaku yang terpuji

⁵⁷ Tatapangarsa, Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlaq*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hlm.13

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.420

sebagai karakter pribadi Nabi SAW.⁵⁹ Maka berdasarkan makna yang terkandung dalam ayat diatas, dapat dipahami bahwa dalam ajaran Islam pendidikan karakter mulia harus diteladani agar manusia dapat hidup sesuai dengan tuntunan syari'at Islam. Pendidikan karakter mulia dalam ajaran Islam bertujuan demi kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sedangkan Rasulullah SAW adalah suri tauladan utama serta contoh bagi umat manusia dalam menanamkan serta mengamalkan nilai-nilai karakter yang mulia.

Untuk itu pendidikan karakter menempati posisi yang urgent bagi perdaban umat muslim. Pendidikan karakter dalam Islam tak hanya berorientasi pada masa sekarang atau jangka pendek, tetapi memiliki rorientasi jangka panjang dan mengutamakan kepentingan hari esok pada kehidupan setelah di dunia, yaitu kehidupan abadi di akhirat. Tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah di gariskan Allah SWT. Inilah yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karakter seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al Qur'an.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dala memperkuat

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik (Tafsir al- Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), hlm.3

moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan moral sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.⁶⁰

3. Konseptualisasi Pencak Silat

a. Pengertian Pencak Silat

Di Indonesia, pencak silat diartikan sebagai hasil krida budi leluhur bangsa Indonesia yang terus dilestarikan secara turun-temurun hingga mencapai bentuknya seperti yang berkembang dimasyarakat sekarang. Krida budi adalah suatu karya pengolahan akal, rasa, dan karsa secara terpadu. Karya ini dilakukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat yang baik dan bermanfaat serta untuk meningkatkan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilandasi dengan penuh kesadaran bahwa menurut kodratnya manusia adalah makhluk pribadi dan makhluk sosial ciptaan Tuhan.⁶¹

Definisi mengenai istilah pencak silat yang dikemukakan oleh para ahli atau masyarakat yang mendalami pencak silat sangat beragam disetiap daerah. Masyarakat memiliki istilah yang berbeda, dari barat ke timur istilah pencak silat dapat ditemukan, antara lain: pencak silat di Sumatera Barat dikenal dengan istilah “Silek” dan “Gayuang” dan di wilayah pesisir timur pulau Sumatera dan wilayah negara tetangga, yakni Malaysia, pencak silat

⁶⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, (Bandun: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.58

⁶¹ Pandji Oetojo, *Pencak Silat*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2000), hlm.2-3

dikenal dengan istilah "Bersilat". Sementara itu di daerah Jawa Barat dikenal dengan sebutan "Maempok", di daerah Jawa Tengah disebut "Penca" dan di daerah Jawa Timur dikenal dengan nama "Pencak", di daerah Madura dan Pulau Bawean dikenal dengan istilah "Mancak", sedangkan di daerah pulau Bali dikenal dengan istilah "Mancakatau Encak". Berbeda lagi dengan di daerah Nusa Tenggara Barat (NTB), pencak silat disebut dengan istilah "Mpu Sila".⁶² Betapa beragamnya istilah yang digunakan dalam menyebut istilah pencak silat ini menunjukkan bahwa pencak silat menjadi budaya yang multikultur dan telah menyebar diseluruh wilayah Indonesia.

Begitu luas penyebarannya di masyarakat nusantara, definisi pencak silat berkembang beraneka ragam menurut pakar beladiri pencak silat. Sehingga terkadang banyak ahli pencak silat yang membedakan definisi antara pencak dan silat itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Mr. Wongsonegoro yang merupakan salah satu pendiri sekaligus ketua pertama dari ikatan pencak silat Indonesia (IPSI) yang mendefinisikan pencak adalah gerakan serang bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu, yang biasa dipertunjukkan didepan umum. Sedangkan silat adalah intisari dari pencak, ilmu untuk perkelahian atau membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum.⁶³

Pencak silat adalah salah satu kearifan lokal atau (*local wisdom*) yang merupakan kebudayaan dengan sistem beladiri yang telah diberikan oleh

⁶² Erwin Setyo Kriswanto, *Op.Cit.*, hlm.13

⁶³ Oong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Galang Press, 1999) hlm 5

nenek moyang sebagai aset bangsa Indonesia. karena itu pencak silat harus dilestarikan oleh anak-anak bangsa Indonesia. Serta mendapatkan pembinaan tentang pencak silat dan selanjutnya terus dikembangkan.⁶⁴ Pencak silat dapat dipahami sebagai seni beladiri yang merupakan budaya asli bangsa Indonesia yang diajarkan dan dilestarikan secara turun-temurun dan sampai kini berkembang dalam kehidupan masyarakat. Bukan hanya mengajarkan olahraga beladiri, pencak silat mengandung spiritualitas, kedisiplinan, kepatuhan, dan menonjolkan sifat-sifat ksatria yang sarat akan nilai-nilai kebajikan serta tradisi leluhur bangsa Indonesia.

Pencak Silat sebagai beladiri dan budaya asli bangsa Indonesia kini telah dan terus berkembang pesat diseluruh wilayah atau daerah di kepulauan Nusantara. Perguruan Pencak Silat tersebar diseluruh daerah di Indonesia dengan kekayaan aliran masing-masing yang khas sesuai tradisi yang berkembang dilingkungan masyarakatnya. Adapun organisasi yang menaungi dan membina seluruh perguruan pencak silat di Indonesia adalah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI).

b. Aspek-Aspek Pendidikan Pencak Silat

Pendidikan dalam pencak silat pada dasarnya berupaya mewujudkan manusia yang berkepribadian utuh. Dalam pendidikan pencak silat menggunakan segenap komponen dan aspek secara utuh dan menyeluruh,

⁶⁴ Erwin Setyo Kriswanto, *Loc.Cit.*,

meliputi aspek olahraga, aspek beladiri, aspek seni budaya, dan aspek mental spiritual. Aspek-aspek tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Aspek Mental Spiritual

Pencak silat membangun dan mengembangkan karakter seorang pesilat, sehingga mampu mempunyai kepribadian dan karakter yang mulia. Sebagai aspek mental spritual disini lebih memberatkan pembentukan karakter, kepribadian yang tangguh yang sesuai falsafah budi pekerti luhur.⁶⁵ Aspek mental spritual meliputi sikap: (a) Bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi luhur dalam penerpanya dalam kehidupan sehari-hari menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangannya, menghormati orang tua, guru, dan sesama. (b) Tenggang rasa, percaya diri sendiri dan disiplin, dalam penerapannya pencak silat tidak sewenang-wenang terhadap sesama, suka tolong menolong, suka tantangan hidup, tidak mudah menyerah dalam mencapai hal-hal positif. (c) Cinta bangsa dan tanah air, hal ini berarti mempunyai kewajiban untuk memandang seluruh bangsa Indonesia dan wilayah tanah air, dengan kekayaanya dan atribut sebagai kesatuan, merasa bangga menjadi bangsa sendiri, menjaga dan tidak merusak bangsa sendiri. (d) Persaudaraan, pengendalian diri dan tanggung jawab sosial. diharapkan pesilat mampu menjalin kerukunan, keselarasan, dalam hidup bermasyarakat. Mampu mengatasi permasalahan yang timbul, dan bergotong royong untuk kepentingan bersama.⁶⁶

⁶⁵ Erwin Setyo Kriswanto, *Op.Cit.*, hlm 22.

⁶⁶ Johansyah Lubis dan Hendro Wardono, *Loc.Cit.*

2) Aspek Olahraga

Dalam hal aspek olahraga, pencak silat menekankan kegiatan olah jasmani, mulai dari cara memperoleh kebugaran tubuh, memiliki ketangkasan, dan mendapatkan prestasi bidang olahraga. Dengan berlatih secara konsisten maka seorang pesilat akan meingkatkan kelincahan tubuh dan kekuatan gerak dan sekaligus menambah semangat agar berprestasi dalam pertandingan.⁶⁷ Keterampilan dalam gerakan pencak silat efektif untuk menjamin kesehatan jasmani dan rohani yang dilandasi hasrat hidup sehat, ini berarti pesilat mempunyai kesadaran untuk berlatih dengan sungguh-sungguh sebagai sarana menjaga kesehatan, semangat dalam pertandingan guna meningkatkan sebuah prestasi olahraga pencak silat dalam pertandingan, dan menjunjung tinggi sportifitas.⁶⁸

3) Aspek Bela Diri

Kepercayaan dan ketekunan sangat dibutuhkan dalam memahami dan menguasai gerakan-gerakan yang diajarkan dalam pencak silat. Sebagaimana istilah silat memang diartikan pada kemampuan teknis bela diri, maka pada aspek ini, pelatihan pencak silat diarahkan guna memperkuat naluri manusia dalam membela diri, menghadapi berbagai ancaman dan bahaya yang datang. Aspek bela diri meliputi beberapa sikap yang harus dimiliki pesilat yaitu: (1) Berani menegakkan kejujuran, kebenaran dan keadilan. (2) Tanggap, peka, cermat, cepat dan tepat dalam menelaah permasalahan yang dihadapi. (3)

⁶⁷ O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Yayasan Galang, 1999), hlm.9

⁶⁸ Johansyah Lubis dan Hendro Wardono, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.14

menjauhkan diri dari sikap sombong. (4) Menjauhkan diri dari sikap pendendam. (5) Menggunakan kemampuan gerak yang efektif jika dalam keadaan terdesak.⁶⁹

4) Aspek Seni dan Budaya

Dalam aspek seni dan budaya, pencak silat menjadi wujud kebudayaan yang berbentuk kaidah-kaidah gerak dan irama yang takhluk pada keselarasan (wiraga), keseimbangan (wirama), dan kseserasian (wirasa). Permainan seni dalam pencak silat adalah salah satu aspek penting dalam gerakan-gerakan pencak silat. Setiap gerak jurus menggambarkan gerakan seperti tarian traditional dan terkadang diiringi dengan permainan musik dalam pertunjukan pencak silat seni.⁷⁰

Pendidikan dan pelatihan dalam pencak silat pada perguruan apapun, selalu menekankan keempat aspek diatas yang satu sama lain saling terkait dalam satu komponen pokok pencak silat. Komponen pokok ini mengandung nilai-nilai luhur yang berasal dari jati diri dan budaya luhur bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut KH. Abdullah Makshum Jauhari yang merupakan Guru Besar Pagar Nusa, pencak silat dengan akan tetap eksis dikalangan pesantren dan masyarakat umum sampai kapan pun walaupun zaman telah mengalami kemajuan pesat di berbagai bidang. Karena, pendidikan pencak silat tidak hanya mengajarkan ilmu beladiri, bagaimana berkelahi, dan menaklukkan musuh, tetapi didalamnya terkandung beberapa

⁶⁹ Erwin Setyo Kriswanto, *Op.Cit.*, hlm 21

⁷⁰ Subroto Rohadi, *Kaidah-kaidah pencak silat seni*, (Solo: CV Aneka, 1996), hlm.6

aspek yang membuatnya selalu mampu menghadapi setiap perubahan, yaitu aspek mental spiritual, beladiri, olahraga, dan seni budaya.⁷¹

Menurut Gus Maksum, pola pembinaan dalam pencak silat dikelompokkan menjadi tiga tahap dengan pengembangan keempat aspek komponen dasarnya. Pertama, pembinaan teknik. Kedua, pembinaan fisik, dan ketiga adalah pembinaan mental spritual. Pada tahap pembinaan teknik, seorang pesilat diperkenalkan dengan Jurus-Jurus dan beragam teori gerak beladiri, meyerang, menangkis, sebagainya. Sedang dalam pembinaan fisik, seorang pesilat digembleng dan dilatih kemampuan dan keuletan badannya untuk mengimbangi kemampuan tekniknya. Setelah itu, dia digembleng dengan menjalankan laku-laku spiritual guna memperkuat aspek batinnya.⁷² Dengan demikian, seorang pesilat disamping kuat dan tangguh secara fisik dan teknik, dia juga harus kuat dan tangguh, dan memiliki kekuatan batin. Intuisi yang tajam dan kepedulian sosial yang tinggi akan dimiliki seorang pesilat bila ia telah menjalani dan menguasai aspek spiritual dalam pencak silat.

Sehingga, orang yang mendapat gelar pendekar sejati adalah seorang yang bukan hanya mampu menaklukkan musuh saja, melainkan juga mampu melawan hawa nafsunya sendiri. Metode pendidikan dalam pencak silat pada dasarnya silat selain melatih fisik juga melatih ketahanan mental dan jiwa atau keyakinan diri. Artinya, Seorang pesilat harus menjadikan latihan yang

⁷¹ Tim Pengelola Majalah MISYKAT PONPES LIRBOYO, *Gus Makshum Sosok dan Kiprahnya*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), hlm.126-127

⁷² *Ibid.*, hlm. 128

bersifat fisik menjadi latihan yang bersifat psikologis sekaligus. Selain dari itu, seorang pesilat dilatih untuk mengembangkan kemampuan jasmani dan rohaninya secara terpadu, seperti melatih kepekaan gerak refleks. Ketajaman gerak refleks bisa dicapai setelah melalui kontinuitas latihan fisik yang diimbangi pengalaman wirid-wirid tertentu dengan istiqomah. Disamping berfungsi untuk membina gerak refleks, *aurad* yang diamalkan secara istiqomah itu juga akan menghasilkan energi/kekuatan lain seperti tahan terhadap senjata tajam, tahan pukul/serangan, dan lain-lain.⁷³

c. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Pencak Silat

Berkembangnya pencak silat di Indonesia tidak luput karena pentingnya pencak silat bagi diri seseorang. Tujuan pendidikan pencak sejatinya adalah membentuk manusia pencak silat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkepribadian luhur, cinta perdamaian, memepererat persaudaraan, rendah hati, dan tahan terhadap cobaan. Pendidikan pencak silat mencakup adanya dua dimensi, yaitu dimensi kualitas dan dimensi kuantitas. Semakin luas kualitas dan kuantitas seorang pesilat dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan perilaku pesilat, harus semakin mantap dalam menghayati dalam mengamalkan ajaran budi luhur, semakin dekat dengan Tuhan dan mampu jadi contoh yang baik untuk masyarakat sekitarnya.⁷⁴ Sedangkan manfaat pencak silat diantaranya:

- 1) Pencak silat sebagai pendidikan karakter dan budaya

⁷³ *Ibid.*, hlm. 130

⁷⁴ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat: Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 100

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pencak silat secara keseluruhan akan bermanfaat pada pribadi yang memelajarinya dan bahkan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Pendidikan pencak silat dapat memberikan sumbangan yang besar dalam pemebentukan karakter manusia, dalam rangka pembangunan seluruh masyarkat indonesia, serta merupakan “*character and nation building*”.⁷⁵

Pendidikan kepribadian dalam pencak silat adalah berdasarkan falsafah budi luhur bangsa yang berakar pada budaya Indonesia, serta mencakup segi mental dan fisik secara integral diharapkan dapat membentuk manusia seutuhnya. Seorang pesilat/pendekar dituntut untuk dapat menjaga kode etik korsa pesilat Indonesia dalam setiap tindakanduknya dalam kehidupan. Kode etik korsa (corps) Pesilat Indonesia ini terkandung dalam Prasetya Pesilat Indonesia yang merupakan sumpah setia dari semua perguruan pencak silat di seluruh Indonesia yang harus dijujng tinggi sebagai warga negara, pejuang dan ksatria bangsa. Kode etik ini terdiri atas tujuh butir, yaitu sebagai berikut:

- a) Kami pesilat Indonesia adalah warga Negara yang bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa.
- b) Kami pesilat Indonesia adalah warga Negara yang membela dan mengamalkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm.101

- c) Kami pesilat Indonesia adalah pejuang yang cinta bangsa dan tanah air Indonesia.
- d) Kami pesilat Indonesia adalah pejuang yang menjunjung tinggi persaudaraan dan persatuan bangsa.
- e) Kami pesilat Indonesia adalah pejuang pejuang yang senantiasa menggejar kemajuan dan berkepribadian Indonesia.
- f) Kami pesilat Indonesia adalah kesatria yang senantiasa menegakkan kebenaran.
- g) Kami pesilat Indonesia adalah kesatria yang tahan uji dalam menghadapi cobaan dan godaan.⁷⁶

2) Pencak silat sebagai pendidikan jasmani

Pendidikan jasmani adalah suatu kegiatan yang bersifat mendidik dengan memanfaatkan kegiatan jasmani termasuk olahraga. Pencak silat pada hakikatnya adalah pendidikan jasmani yang di dalamnya terkandung aspek olahraga untuk membela diri. Tujuan yang terungkap dalam pencak silat adalah sebagai sarana pendidikan jasmani antara lain: bertujuan untuk mencapai kesehatan, tujuan rekreasi, dan tujuan sebuah prestasi. Kegiatan pencak silat disini menjadi peragaan dan latihan semua jurus, dan teknik-teknik beladiri dilaksanakan secara utuh dan eksplisit dengan tujuan memelihara kebugaran, ketangkasan, dan ketahanan jasmani.

⁷⁶ Hasil Munas IPSI., *Op.Cit.*, hlm. 67

Sedangkan istilah rekreasi adalah sebagai pelepas rasa lelah dan pemanfaatan waktu luang.

Berdasarkan pengelolanya dalam sekolah, kita mengenal rekreasi sekolah adalah program ekstrakurikuler. Pendidikan ekstrakurikuler pencak silat mengandalkan sebuah keterampilan atau gerak jasmani dalam mencapai sebuah prestasi dalam sebuah kompetisi olahraga. Pencak silat prestasi merupakan olahraga yang mengandung unsur pendidikan karakter, pendidikan jasmani yang berbentuk olahraga, rekreasi, dan prestasi yang di dapatkan melalui sebuah pertandingan Pekan Olahraga Nasional (PON), Sea Games, Kejuaraan Dunia olahraga pencak silat, dan kompetisi olahraga lain.⁷⁷

d. Urgensitas Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat

Karakter merupakan wujud dari gambaran jiwa seseorang. Karakter ini terbentuk melalui upaya-upaya pembiasaan hal-hal baik (habit) terhadap individu sejak dari kecil. Pendidikan sejatinya adalah alat pembangunan generasi bangsa yang cerdas berkarakter dan bermartabat. Maka pendidikan menjadi sarana pembangunan generasi bangsa sebagaimana jatidiri bangsa; Pancasila, sebagaimana amanat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan di Indonesia diarahkan menuju pembangunan karakter generasi bangsa.

⁷⁷ Mulyana *Op.Cit.*, hlm. 95-97.

Sejalan dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 pasal 1 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menerakan bahwa, “kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan mengembangkan potensi, bakat, minat dan kemampuan, kepribadian kerjasama serta kemandirian peserta didik ⁷⁸, secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian pendidikan nasional” maka tentu pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat sangat penting dilaksanakan sebagai upaya pembentukan karakter bangsa. Pendidikan karakter dalam pencak silat sesuai dengan hakikat dari pendidikan, yang mana bukan hanya sebagai proses tranformasi ilmu dan sekedar membentuk peserta didik menjadi manusia yang berilmu semata, tetapi juga mengembangkan kepribadian serta seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bermartabat. Sebagaimana diungkapkan A. Hariono dalam Prosiding Seminar Nasional Olahraga dengan tema, “Peran Olahraga dalam Pembentukan Karakter”, menjelaskan bahwa unsur-unsur olahraga dalam pencak silat membentuk pesilat memiliki 4 sifat utama: Taqwa, dengan sikap taat beragama, melaksakan perintahnya, serta berbudi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari. Tanggap, kecerdasan, ulet, dan mampu mengembangkan keterampilan. Tanggon, kesanggupan untuk selalu rasional (kepala dingin), dan tahan uji.

⁷⁸ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.

Trengginas, yakni lincah, aktif memiliki daya cipta serta menggunakan daya guna dalam hasil guna setiap tindakan pesilat.⁷⁹

Pendidikan karakter dalam pencak silat tidak hanya mengembangkan kemampuan berolahraga dan teknik-teknik beladiri atau gerak lahiriyah *ansich*, namun lebih dalam lagi, pencak silat sarat dengan pengajaran nilai-nilai budaya dan moral spiritual. Pendekar pencak silat dituntut agar menjadi seorang yang bisa melindungi dan panutan bagi lingkungan disekitarnya. Hal ini senantiasa dipegang teguh oleh para sesepuh pendekar, yang terus diajarkan kepada masyarakat yang mendalami pencak silat di seluruh Indonesia. Dalam kegiatan olahraga, pencak silat menjadi instrumen yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk dapat menjunjung nilai-nilai kejujuran dan sportif dalam berolahraga. Maka ini akan menjadi kebiasaan-kebiasaan baik dalam perilaku kesehariannya.

Maka tentu sudah menjadi tanggungjawab generasi bangsa pada setiap elemen masyarakat untuk mewujudkan tujuan perjuangan bangsa Indonesia. Tujuan Nasional perjuangan yang akan diwujudkan sesuai cita-cita itu adalah sebagaimana ditegaskan dalam pembukaan UUD 1945, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dengan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan serta ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Maka seyogyanya,

⁷⁹ Hariono. A. (2008). Pencak Silat Sebagai Sarana Pembentukan Karakter. Proceeding Seminar Olahraga Nasional Ke II Fakultas Olahraga UNY: *Peran Olahraga Dalam Pembentukan Karakter*,” hlm.548–552

Pencak Silat Indonesia sebagai pusaka leluhur dan bagian yang tidak terpisahkan dari kekuatan kehidupan bangsa Indonesia yang didalamnya memiliki aspek mental-spiritual, seni, beladiri dan olahraga yang telah menjadi bagian budaya bangsa dan menjadi satu kesatuan seluruh jajaran Pencak Silat Indonesia serta sebagai bagian integral dari ketahanan Nasional Indonesia bertanggungjawab untuk berekspresi mewujudkan tujuan perjuangan bangsa Indonesia dalam bingkai sesanti Bineka Tunggal Ika.⁸⁰

Dalam rangka membangun karakter bangsa Indonesia yang bewartabat melalui pendidikan sepenuhnya diarahkan guna mencetak generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter, yakni manusia yang dapat mengembangkan harkat dan martabat serta menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju yang manusia paripurna (insan kamil).

Sejalan dengan hal itu pendidikan pencak silat Pagar Nusa menjadi organisasi dan atau perguruan pencak silat dibawah Ikatan Pencak Silat Indonesia dengan berpegang teguh pada nilai-nilai luhur bangsa: Pancasila, nilai-nilai moral spiritual yang konsisten menjadi wadah perjuangan dalam mendidik generasi bangsa. Pencak Silat Pagar Nusa secara turun-temurun diwariskan oleh para kiyai yang juga ahli dalam ilmu kanuragan (spiritual) di pesantren-pesantren, sehingga nilai-nilai yang dikembangkan sarat akan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan (*religius*), nilai-nilai

⁸⁰ *Ibid.*, hlm.1

moral, tradisi dan budaya masyarakat, mengedepankan persaudaraan serta menanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa (Nasionalisme).

Sebagaimana tujuan yang dicetuskan oleh para kiai pendekar Pagar Nusa bahwa tujuan daripada Pencak Silat Pagar Nusa adalah untuk melaksanakan pengembangan, pelestarian dan pendayagunaan profesi seni, budaya, beladiri pencak silat, dan ketabiban dengan segala aspeknya baik aspek seni, budaya, beladiri pencak silat dan ketabiban sebagai cabang olahraga maupun seni, budaya, dan aspek ketabiban (mental-spiritual) dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang berbudi luhur dan Pancasila.⁸¹

4. Implikasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan merupakan lembaga pesantren yang teguh dalam melaksanakan pendidikan karakter guna menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya agar melekat dalam diri peserta didik dan melandasi setiap sikap perilakunya dalam kehidupan. Selain melalui pendidikan formal, upaya-upaya dalam menumbuhkembangkan karakter peserta didik tersebut ditunjukkan dengan adanya program-program yang mendorong terbentuknya nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Salah satunya dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa yang dilaksanakan secara terprogram dan berkelanjutan. Dalam kegiatan ini ditanamkan nilai-nilai

⁸¹ Peraturan Dasar Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa, (Jakarta: 2017), hlm.10

karakter yang nantinya akan memberikan dampak positif terhadap masing-masing peserta didik.

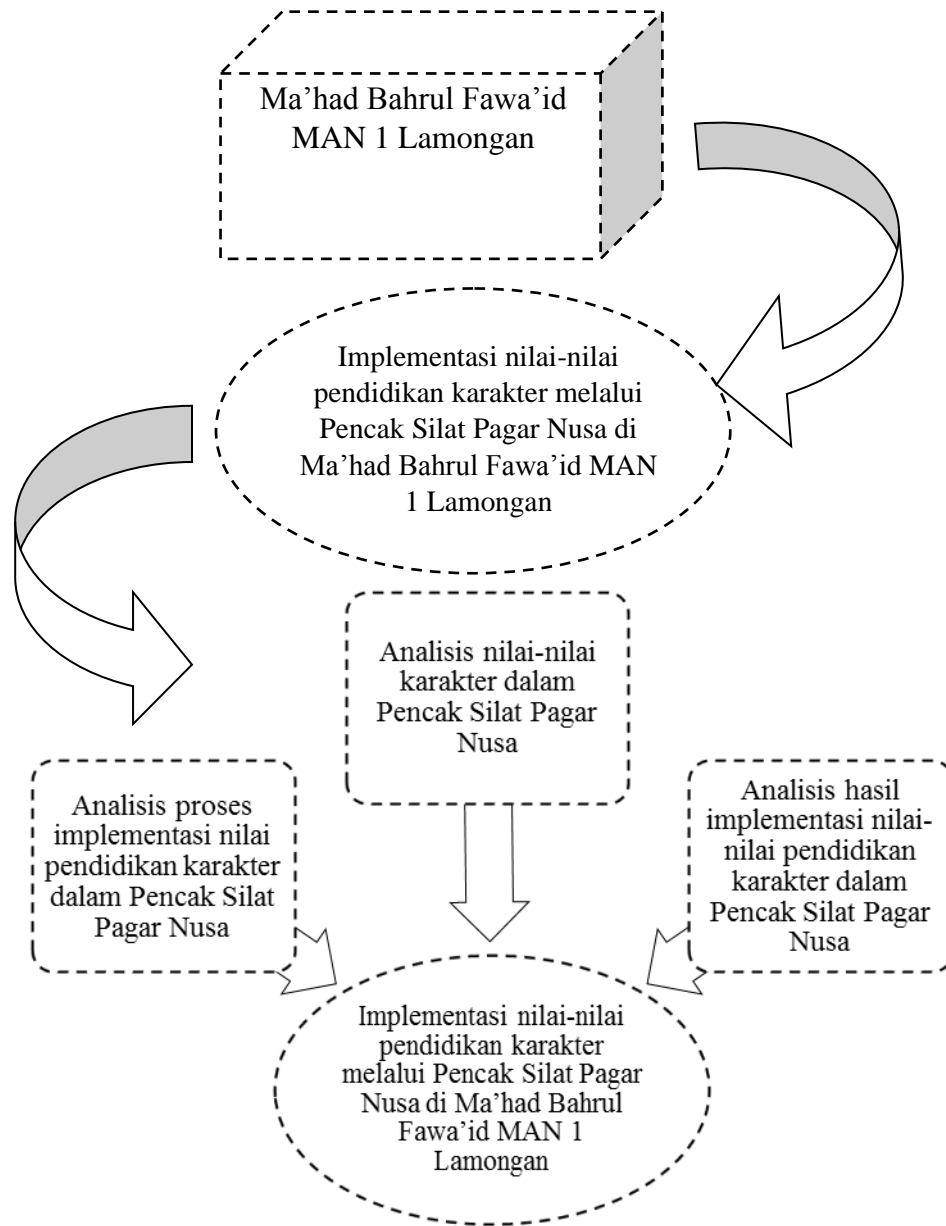
Dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa diterakan bahwa dalam lingkungan satuan pendidikan strategi pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ko-kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler, perlu dikembangkan proses internalisasi nilai, pembiasaan, dan penguatan nilai karakter dalam rangka pengembangan karakter peserta didik, sehingga mampu membentuk manusia Indonesia yang berkarakter. Program pendidikan karakter pada konteks mikro dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Konteks Mikro Pendidikan Karakter

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Implementasi nilai-nilai karakter melalui Pencak Silat Pagar Nusa

Maksud dari bagan diatas adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dimulai dari menganalisis teori tentang Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan.
2. Setelah itu, peneliti mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan.
3. Setelah itu, peneliti mendeskripsikan proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan.
4. Setelah itu, peneliti mendeskripsikan dampak yang dihasilkan dari proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan.
5. Setelah itu, peneliti menafsirkan dan menarik kesimpulan mengenai teori implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang diambil, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini dikenal mempunyai berbagai macam nama dalam disiplin ilmu. Antropologi menamakan etnografi, sosiologi menyebut dengan *verstehen* atau pengamatan terlibat, dan psikologi dengan sebutan *folklor* serta banyak disiplin ilmu lain yang menggunakan istilah-istilah *study kasus*, *interpretative inquiry*, *natural inquiry*, dan *phenomenology* sebagai pendekatan sebutan dari pendekatan kualitatif ini.⁸² Istilah ini diberikan untuk pendekatan ini karena sistematika penelitiannya berkaitan dengan permasalahan sosial, atau bisa dikatakan penelitian lapangan yang harus ilmiah. Sesuai dengan pendapat John W. Creswel yang mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.⁸³

Pendekatan penelitian ini dipilih karena lebih bersifat eksploratif dan dapat digunakan peneliti untuk menentukan asumsi penelitian karena variabel data lapangan dan dasar teorinya belum diketahui. Sedangkan, menurut Merriam

⁸² Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm.2

⁸³ Hamid Patilima, *Loc.Cit.*,

yang dikutip oleh John W. Creswell mengungkapkan bahwa dalam pendekatan kualitatif ada enam asumsi yang perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu: (a) peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukan pada hasil atau produk, (b) peneliti kualitatif tertarik pada makna, (c) peneliti kualitatif merupakan instrument pokok untuk pengumpulan dan analisis data, (d) peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan, (e) peneliti kualitatif bersifat deskriptif, (f) proses penelitian kualitatif bersifat induktif.⁸⁴

Berdasarkan jenis penelitian di lapangan dan istilah pendekatan kualitatif, penelitian ini masuk pada jenis penelitian studi kasus. Studi kasus yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif mengenai latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit social, baik individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.⁸⁵ Studi kasus merupakan sebuah penelitian lapangan yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.⁸⁶

Penelitian yang dilaksanakan ini bertujuan untuk mengetahui secara detail dan komprehensif tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengamati secara langsung mengenai peristiwa yang terjadi di dalam sebuah kasus yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Pencak Silat Pagar Nusa yang terjadi di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan. Dengan demikian,

⁸⁴ Ibid., hlm. 57

⁸⁵ Abbudin Nata, *Metodologi Study Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.127

⁸⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2011) hlm. 64

penelitian kualitatif ini dianggap lebih representatif dan akurat menggunakan pendekatan studi kasus untuk menjawab fenomena-fenomena yang terjadi didalam lembaga tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti berusaha berinteraksi dengan subjek penelitian secara alamiah, tidak menonjol, dan dengan cara tidak memaksa,⁸⁷ agar peneliti tidak merubah perilaku obyek yang diteliti dan dapat mengamati sekaligus menjadi partisipan aktif dalam proses pelatihan pencak silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan yang dilaksanakan setiap satu minggu dua kali latihan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Bahrul Fawaid Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan yang terletak di Jalan Veteran No. 43 Lamongan. Ma'had ini sebagai pondok pesantren dalam naungan Lembaga Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN 1 Lamongan) yang tergolong baru yang terus berupaya mencetak santri unggul, berkualitas, dan berkarakter.

D. Data dan Sumber Data

⁸⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 42

Data merupakan keterangan-keterangan mengenai suatu keadaan atau permasalahan dalam bentuk angka (golongan), maupun dalam bentuk kategori.⁸⁸ Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dijelaskan dengan bentuk kategori dan dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis. Sedangkan, untuk perolehan sumber data ini diambil dari hasil observasi dan wawancara. Sumber data yang dimaksud adalah data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber yang berhak memberikan informasi data.⁸⁹ Data primer yang dimaksud adalah data yang diperoleh langsung di lapangan dari hasil observasi dan wawancara dengan narasumber yaitu pengasuh, pengurus, pelatih, dan juga santri yang mengikuti latihan pencak silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan. Selanjutnya, data sekunder adalah data statistik yang diperoleh bukan dari sumbernya langsung, yaitu data yang diambil dari literatur yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji.⁹⁰

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Karena tanpa mengetahui teknik pengumpulan, data penelitian yang akan diteliti akan sulit untuk memenuhi standart yang ditetapkan.⁹¹ Sedangkan,

⁸⁸ Darwan Syah, dkk, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm.9

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 11

⁹⁰ *Ibid*, *Loc.Cit.*

⁹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Tindakan)*, (Bandung: Alfabeta, 2019) hlm.409

pengumpulan data didalam penelitian kualitatif sendiri dilakukan pada natural setting (*kondisi yang alamiah*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁹² Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data suatu penelitian, yaitu hasil perbuatan jiwa manusia secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi pengamatan atau pencatatan yang disengaja tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis secara sistematis.⁹³ Teknik observasi sangat bermanfaat untuk penelitian kualitatif karena didasarkan oleh pengamatan secara langsung.⁹⁴ Oleh karena itu, peneliti memilih teknik observasi sebagai teknik pengumpulan data dengan maksud untuk mengamati keadaan atau peristiwa yang diteliti, yakni kegiatan latihan pencak silat Pagar Nusa, kegiatan belajar-mengajar, letak geografis, fasilitas, dan lain lain yang ada di Ma'had Bahrul Fawaid Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan. Penelitian ini difokuskan oleh peneliti pada implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pencak silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan.

⁹² *Ibid.*, hlm. 411

⁹³ Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 63

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 174

Sedangkan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati. Susan Stainback mengatakan “*In participant Observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*”. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.⁹⁵ Maka dengan demikian, selain menjadi pengamat, peneliti pun berpartisipasi dalam kegiatan latihan pencak silat Pagar Nusa di Ma’had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁹⁶ Teknik wawancara ini membantu peneliti untuk menggali hal-hal yang tersembunyi didalam subjek penelitian dan dapat digunakan peneliti untuk bertanya kepada informan mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu. Sehingga dengan wawancara, peneliti lebih bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.⁹⁷

Pertanyaan-pertanyaan ini yang akan mengetahui hal-hal yang diteliti dari subjek penelitian secara mendalam mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pencak silat Pagar Nusa di Ma’had

⁹⁵ Sugiono, *Op.Cit.*, hlm. 413

⁹⁶ Sugiono, *Op.Cit.*, hlm. 418

⁹⁷ Hamid Patilima, *Op.Cit.*, hlm. 65

Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan. Interaksi peneliti difokuskan kepada kepala madrasah, pengasuh ma'had, pelatih/pembina, dan santri pesilat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan, sebagai informan dan sumber data yang relevan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini sebagai teknik mencari data atau catatan dari subjek penelitian sebagai pendukung hasil penelitian. Seperti yang dikatakan Bodgan, sebuah hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁹⁸

Metode dokumentasi ini sudah lama digunakan didalam penelitian kualitatif sebagai sumber data karena dokumen yang diambil banyak bermanfaat untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁹⁹ Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan, baik kondisi Ma'had, aktivitas santri, maupun dokumentasi yang berkaitan tentang kegiatan pelatihan pencak silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan.

F. Analisis Data

⁹⁸ Sugiono, *Op.Cit.*, hlm. 430

⁹⁹ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 216

Analisis data merupakan tahap selanjutnya setelah pengumpulan data. Data yang terkumpul menjadi tidak bermakna tanpa proses analisis. Oleh sebab itu, analisis data digunakan untuk memberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data.¹⁰⁰ Sedangkan suatu penelitian yang efektif dan efisien, bila semua data yang dikumpulkan dapat dianalisis dengan teknik analisis yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan. Karena peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka data dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip dari Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memiilah data menjadi satuan yang dapat dikelola dan mensintesiskannya, menemukan pola dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰¹

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu sesuatu analisis berdasarkan data yang diperoleh sebelum memasuki lapangan. Namun, analisis data kualitatif menurut Sugiono dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.¹⁰² Meskipun dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dari pada setelah selesai pengumpulan data.

¹⁰⁰ Moh. Kasiram, *Metode Penelitian (Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metode Penelitian)*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 127

¹⁰¹ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 248

¹⁰² Sugiono, *Op.Cit.*, hlm. 436

Sehingga peneliti lebih menfokuskan data selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti bermaksud mencari dan menyusun sistematis data primer dan sekunder yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, kemudian membuat sebuah kesimpulan sehingga mudah difahami. Meskipun, tidak menutup kemungkinan peneliti akan mereduksi, memperbaiki, dan memverifikasi data kembali.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Salah satu usaha peneliti untuk menentukan keabsahan data dan diperoleh temuan yang valid adalah melakukan uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dengan cara pengecekan keabsahan data. Pelaksanaan pengecekan data ini didasarkan pada empat kriteria, yaitu sebagai berikut:

- 1) Derajat keabsahan data (*credibility*)
- 2) Keteralihan (*transferability*)
- 3) Kebergantungan (*dependability*)
- 4) Kepastian (*confirmability*).¹⁰³

Sedangkan, untuk teknik pengecekan dari empat kriteria diatas berbeda-beda. Peneliti mengambil beberapa teknik untuk memastikan keabsahan data

¹⁰³Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 324

hasil penelitian. Pertama, untuk derajat keabsahan data (*credibility*) peneliti menguji kredibilitas dengan cara:

- (1) Perpanjangan pengamatan, yaitu: peneliti kembali ke lapangan dan melakukan pengamatan serta wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini bertujuan untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang valid atau tidak. Hal ini difokuskan pada pengujian data yang diperoleh.
- (2) Meningkatkan ketekunan yang berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Cara inilah yang dapat memastikan data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
- (3) Triangulasi, dalam pengujian kredibilitas ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara maupun waktu. Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dapat dimintakan kesepakatan (*member check*) dari tiga sumber data tersebut. Triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu peneliti mengecek data dengan tiga teknik yang dijelaskan di bab teknik pengumpulan data. Apabila menghasilkan perbedaan data maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan,

untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Sedangkan triangulasi waktu adalah melakukan pengujian kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan macam-macam teknik dengan waktu atau situasi yang berbeda-beda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.¹⁰⁴

Kedua, peralihan (*transferability*) merupakan validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel diambil oleh peneliti. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga dapat menerapkan hasil penelitian ditempat lain, maka peneliti dituntut untuk membuat laporan yang rinci, jelas, dan sistematis, serta dapat dipercaya.

Ketiga, kebergantungan (*dependability*), cara mengecek keabsahannya diuji dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Selanjutnya keempat adalah kepastian (*confirmability*), diuji dengan cara yang bersamaan dengan kebergantungan (*dependability*). Dengan menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.¹⁰⁵

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini disajikan secara umum oleh peneliti mengenai tahapan-tahapan proses pelaksanaan penelitian. Mengacu Prosedur penelitian ini

¹⁰⁴ Sugiono, *Op.Cit.*, hlm. 495

¹⁰⁵ Sugiono, *Op.Cit.*, hlm. 499

mengacu pada tahap penelitian, yang terdiri dari tiga tahap yakni, tahap pra lapangan, tahap pekerjaan dan tahap analisis data.¹⁰⁶ Berikut pemaparannya:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian. Pada tahap pra penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi dan wawancara terhadap objek dan subjek penelitian. Objek penelitian yang dimaksud adalah implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pencak silat Pagar Nusa. Sedangkan subjek penelitian yang dimaksud adalah peneliti memulai dengan mewawancarai informan, dalam hal ini kepala madrasah dan pengasuh Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan, untuk menggambarkan lokasi penelitian dan mencari informasi terkait permasalahan yang terjadi.

Setelah itu peneliti merancang desain penelitian dengan pendekatan penelitian yang sesuai dengan kasus di lapangan. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam kasus yang terjadi dan memaparkan data lapangan secara akurat. Kasus yang dimaksud yaitu mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pencak silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan. Berdasarkan kasus yang telah dipilih tersebut, peneliti dapat menentukan tempat dan waktu penelitian, serta merancang teknik penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan dari informan. Dalam tahap pra

¹⁰⁶Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 310

lapangan ini, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti dapat dipaparkan sebagaimana berikut:

- a. Melakukan observasi awal sebagai pengenalan tempat yang digunakan untuk penelitian
- b. Pengajuan judul penelitian kepada Dosen Wali
- c. Setelah di terima oleh Dosen Wali, kemudian melakukan konsultasi kepada Dosen Pembimbing
- d. Menyusun surat perizinan penelitian di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk kemudian diserahkan kepada instansi yang terkait dengan penelitian, yaitu Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan
- e. Menyusun rancangan penelitian beserta dengan instrumen penelitian dan menentukan jadwal penelitian
- f. Memilih informan yang akan membantu peneliti untuk kelancaran dan ketelitian dalam mencari data dalam penelitian. Dalam hal ini adalah kepala madrasah, pengasuh ma'had, pembina dan pelatih, serta para santri Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan.
- g. Menyiapkan perlengkapan penelitian, seperti alat tulis dan catatan, perekam suara, dan kamera, dan lainnya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah rancangan penelitian selesai dibuat dengan matang maka selanjutnya adalah melaksanakan tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap ini,

kegiatan yang dilaksanakan peneliti adalah melakukan observasi secara langsung di lapangan guna melakukan mengamati dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian dengan menggunakan alat yang bernama catatan lapangan. Topik penelitian yang dimaksud adalah mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan pencak silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan dilakukan untuk menentukan validnya temuan data lapangan. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu pertama melakukan analisis selama pengumpulan data (analisis sementara). Selanjutnya, menganalisis data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan dan menyusun sebuah laporan penelitian (skripsi). Hal ini dilakukan selama pengumpulan data hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Kedua, analisis setelah pengumpulan data, yang disusun menjadi sebuah laporan dan hasil penelitian (skripsi). Ketiga, yaitu tahap penulisan laporan penelitian. Kegiatan ini menjadi tahap akhir dalam analisis data yang meliputi: a) penyusunan hasil penelitian, b) konsultasi hasil penelitian kepada dosen pembimbing, 3) perbaikan hasil penelitian setelah konsultasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Ma'had Bahrul Fawaid

a. Letak Geografis

Ma'had Bahrul Fawaid merupakan Pondok Pesantren yang terletak di dalam kawasan Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan. Pesantren ini berlokasi di Jalan Veteran No. 43 Kelurahan Jetis, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, Indonesia (62212).¹⁰⁷

b. Latar belakang Pendirian

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta derasnya arus informasi dan komunikasi yang sangat transparansi mendorong manusia ingin mengetahui, mendalami dan melakukannya tanpa memperhatikan dampak dari apa yang mereka lakukan tersebut positif atau negatif menurut pandangan masyarakat atau agama. Dalam realita kehidupan manusia ternyata kebanyakan mereka terjerat dalam melakukan kemaksiatan, hal ini dikarenakan hanya semata-mata memenuhi tuntutan nafsu yang dimiliki oleh setiap insani, untuk itu sebagai salah satu solusianya adalah memperkuat dan meningkatkan iman dan taqwa masyarakat melalui jalur

¹⁰⁷ Buku Profil Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan, 2020, hlm. 2

pendidikan baik formal, non formal maupun informal. Dengan melalui pendidikan ini diharapkan masyarakat mampu menfilter semua arus informasi yang mereka terima, jika itu positif maka mereka lakukan dan jika itu negatif pasti mereka tinggalkan jauh-jauh.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lamongan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam-formal tingkat menengah atas setingkat dengan SMA/SMK yang memiliki ciri khusus yaitu religius (islami), oleh karena itu secara institusi dituntut mampu mempertahankan mutu pelajaran pendidikan agama Islam yang telah menjadi opsesi masyarakat umum disamping pelajaran umum. Untuk memenuhi harapan tersebut bukanlah sesuatu yang mudah, karena kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum sekolah menengah umum yang tidak memungkinkan bisa mewujudkan hal tersebut. Maka keberadaan Ma'had Bahrul Fawaid menjadi penting untuk diwujudkan sebagai bagian integral proses pembelajaran di MAN 1 Lamongan. Dengan adanya pesantren ini pembinaan secara intensif dapat dilaksanakan, baik pembinaan dalam rangka peningkatan mutu akademis lebih-lebih peningkatan mutu iman dan taqwa yang merupakan pembahasan pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini dimaksudkan agar para santri/siswa Madrasah Aliyah Negeri Lamongan mampu menghadapi tantangan zaman yang serba modern ini.

Atas dasar pemikiran itulah, maka pada tahun pelajaran 2009/2010 MAN Lamongan dengan penuh keyakinan akan mewujudkan pesantren

sebagai sarana pendukung proses pembelajaran. Pesantren tersebut dikenal dengan nama “Ma’had Bahrul Fawaid” yang hingga saat ini masih berdiri dan berkembang menjadi pesantren tempat para santri/siswa berdomisili dengan memperdalam ilmu-ilmu keagamaan serta ilmu pengetahuan umum yang didapatkan di Madrasah. Disamping itu, pesantren ini menjadi wadah pengembangan potensi dan pembentukan kepribadian para santri dengan nuansa keilmuan-religius.

Menurut Drs. Akhmad Najikh, M.Ag. selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan, bahwa cikal bakal Ma’had ini adalah salah satu inisiatif dari Bapak Dr. H. Supandi selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri Lamongan pada saat itu yang menginginkan adanya ma’had/asrama yang diperuntukkan bagi para siswa/siswi MAN Lamongan untuk mendalami ilmu-ilmu keagamaan yang berbasis pesantren. Kemudian Drs. Akhmad Najikh, M.Ag diminta untuk memelopori pendirian Ma’had. Dengan meminta saran serta restu kepada Almaghfurlah Prof. Dr. K.H. Ahmad Mudhor, SH., seorang kiyai sepuh di Lamongan, beliau juga merupakan Guru Besar IAIN Malang, pendiri Universitas Islam Lamongan (UNISLA) dan Pengasuh Pesantren Luhur Malang. Prof. K.H. Ahmad Mudhor pun memberikan restu pendirian Ma’had ini dan memberikan nama “Ma’Bahrul Fawaid”. Selanjutnya pendirian Ma’had ini diusulkan kepada Kementerian Agama untuk diberikan nomor

pendirian sehingga secara resmi menjadi lembaga formal yang berada dalam naungan MAN Lamongan.¹⁰⁸

Selanjutnya Ma'had Bahrul Fawa'id diresmikan langsung oleh Menteri Agama yang pada waktu itu adalah H. Suryadharma Ali yang didampingi Bupati Lamongan, H. Fadheli pada tahun 2012 di MAN Lamongan. Dengan didirikannya Ma'had Bahrul Fawaid ini secara resmi, maka ini sekaligus memberikan amanat kepada Drs. Akhmad Najikh, M.Ag., untuk menjadi pengasuh dan memimpin Ma'had ini pada periode pertama. Beliau berharap dengan nama ini santri yang belajar di pesantren kelak akan mendapatkan berbagai bidang keilmuan dan menjadi lulusan yang dapat mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum serta bermanfaat bagi orang yang disekitarnya.¹⁰⁹

c. Profil Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan

Berikut adalah profil Ma'had Bahrul Fawaid kami deskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Profil Ma'had Bahrul Fawaid

Nama Pesantren	Ma'had Bahrul Fawaid
Alamat	Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan Jalan Veteran No. 43 Kelurahan Jetis, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan
No. Telp/Fax	0322-321649

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan KH. Ahmad Najikh, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan pada 3 Maret 2021 pukul 19.30 di Lamongan

¹⁰⁹ Buku Profil Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan, 2020, hlm. 1

Email	bahrulfawaid.manlamongan@gmail.com
Kode Pos	62212
Kepala Madrasah	Drs. K.H. Akhmad Najikh, M.Ag
Kepala /Pengasuh Ma'had	Majid, M.Pd.I
Tahun Berdiri	2010
Kondisi Pesantren	Dewan Asatidz berjumlah 19 orang dan Santri berjumlah 209 orang
Kondisi Lingkungan	Gedung Ma'had Putra dan Putri, Kantor Ma'had, Koperasi Ma'had, Masjid Darussalam, Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan
Lokasi Pesantren	Lokasi ma'had berada didalam lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan.

d. Visi dan Misi Ma'had Bahrul Fawa'id

Visi dan Misi Ma'had Bahrul Fawaid adalah menerjemahkan Visi Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan, dengan harapan menjadi sebuah target dan tujuan pendidikan untuk mengembangkan keilmuwan dan mendukung kegiatan pendidikan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan. Visi Ma'had Bahrul Fawaid adalah sebagai berikut:

“Membentuk muslim kaaffah rahmatan lil'alamin dalam mewujudkan Visi Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan”.

Adapun yang menjadi Misi Ma'had Bahrul Fawaid sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan sikap, perilaku dan amaliah agama Islam di Pesantren
- 2) Menumbuhkan semangat belajar ilmu agama Islam
- 3) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sehingga setiap santri dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 4) Mengembangkan keterampilan (*life-skill*) dalam setiap aktivitas pendidikan khususnya kegiatan keagamaan untuk mengantarkan siswa siap hidup mandiri.
- 5) Menciptakan lingkungan pesantren yang sehat, bersih dan indah
- 6) Mengembangkan sikap kepekaan terhadap lingkungan
- 7) Mewujudkan pesantren sebagai sarana pendukung proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan.¹¹⁰

e. Tenaga Pendidik

Tenaga Pendidik Ma'had Bahrul Fawaid berasal dari para guru atau ustadz/ah yang profesional, baik lulusan luar negeri maupun lulusan dalam negeri. Berikut adalah daftar Dewan Asatidz/ah:¹¹¹

Tabel 4.2 Daftar Tenaga Pendidik

No.	Nama Pendidik	No.	Nama Pendidik
1	Majid,S.Ag., M.Pd.I	16	Ustadzah Siti Zaitun
2	Drs. Ahmad Lutfi, M.Si	17	Nur Khofifah Azizah S.Pd
3	Suparno, S.Ag	18	Ust. Ahmad Fahim

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm.3.

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 4

4	Rouf Baidhowi, M.Pd.I	19	Ustadzah Muktaromah
5	Dwi Agus Samudra, S.Pd	20	Ainun Shofa S.Pd
6	Dr. Dwi Aprilianto, Lc, M.HI	21	A. Hanifuddin SH
7	H. Husaini, M.Pd	22	Sihhah Mahbubah S, Pd
8	Laikhatul Millah. S Pd		
9	Elok S,Pd		
10	Masruri S.Pd		
11	Munari, M.Pd		
12	Anfasa Naufal Reza Irsali, S.Hum		
13	Arini Husnayain, S.Pd		
14	Ust. Imam Tolhah		
15	Ustadzah Iqlimah		

f. Peserta Didik / Santri

Santri yang menempati pesantren ini adalah siswa/siswi MAN 1 Lamonganyang terdiri dari jurusan Ilmu Keagamaan, Ilmu Bahasa, MIPA dan IPS yang telah mengikuti Tes Penerimaan Santri Baru (PSB) Ma'had. Pada Tahun ajaran 2020-2021 ini daya tampung santri mencapai 209 santri. Rinciannya jumlah santri putra sebanyak 43 dan santri putri sebanyak 166 orang.¹¹² Sedangkan para santri/santriwati yang tergabung sebagai anggota Pencak Silat Pagar Nusa berjumlah 45 orang.¹¹³

g. Program Kerja dan Kegiatan

¹¹² Buku Administrasi Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan,2020.

¹¹³ Arsip Data Anggota Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan, 2020.

Adapun program-program pembinaan keagamaan yang secara khusus dikembangkan di Ma'had Bahrul Fawaid adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidikan dan pembinaan rohaniyah : pengajian rutin madrasah diniyyah (nahwu, fiqih, tafsir, hadits, sejarah, akhlak, dan aqidah).
- 2) Peningkatan ubudiyah : ibadah (sholat 5 waktu berjama'ah, khotmil Qur'an, sholat dhuha, tartil Qur'an, istighosah, do'a bersama dan bersih-bersih bersama (ro'an).
- 3) Program unggulan tahfidzul Qur'an.
- 4) Pengembangan diri: tahfidzul Qur'an, Takhossus bahasa Arab, kuliah tujuh menit (kultum), halaqah, dan praktek menjadi Imam sholat fardhu, ekstrakurikuler.
- 5) Mengadakan PHBI/N meliputi: Muharram, Maulid Nabi, Isro' Mi'roj, Nuzulul Qur'an, dll.
- 6) Mengadakan Program outbond (ta'aruf) bagi santri baru.
- 7) Mengikuti perlombaan dan kompetisi antar Pesantren, misalnya : Pospeda, Qiro'atul Kutub, dan MTQ.
- 8) Mengadakan Rihlah, do'a bersama menjelang Ujian Akhir Semester atau Ujian Nasional, dan Akhirussannah.¹¹⁴

Sedangkan secara umum rincian program kegiatan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Tahfidz Al-Quran

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 5

Tahfizhul Quran atau hafalan al-Quran termasuk di antara program kegiatan pembinaan kehidupan keagamaan yang pokok di Ma'had Bahrul Fawaid Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan. Bahkan, program ini menjadi program khusus yang ada di Ma'had dengan harapan agar para siswa setelah keluar dari Madrasah mempunyai bekal yang cukup dalam kajian islamic studies untuk masa depan mereka sehingga mereka mudah untuk melangkah ke jenjang selanjutnya. Kurikulum Tahfidz al-Quran yang ditargetkan adalah 5 juz bagi jurusan keagamaan dan 3 juz bagi jurusan umum harus sudah diselesaikan dalam jangka waktu maksimal 3 tahun.

2) Tadarus dan Tahsin al-Quran

Program tadarus dan tahsin al-Quran ini ditujukan untuk mendidik para santri agar mahir membaca serta menghafal al Qur'an dengan baik dan benar. Di samping itu, kegiatan ini juga untuk membimbing santri yang belum lancar dalam membaca al-Quran. Pada tahun pertama sebelum santri memasuki tahap menghafal al-Quran santri diwajibkan memperbaiki bacaannya dahulu agar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang baik dan benar dalam bimbingan ustadz/ustadzah.

3) Pendidikan Madrasah Diniyah

Program madrasah diniyah diwujudkan dalam bentuk kajian kitab kuning pada beberapa tingkatan kelas. Program ini dilaksanakan untuk menjaga tradisi pendidikan pesantren salaf yang mengedepankan pada

pembelajaran atau pemahaman kitab-kitab klasik (turats). Di Indonesia sendiri, kitab-kitab klasik masih sangat terjaga kelestariaannya. Hal ini didukung dan dibuktikan dengan berkembangnya pendidikan pesantren Indonesia. Kutub al-Turats tetap menjadi pedoman dalam keilmuan Islam. Dipesantren-pesantren hingga sekarang. Untuk itu Ma'had Bahrul Fawaid menjadikan program ini sebagai program rutin. Pembelajaran/kajian kitab klasik dilaksanakan secara rutin dengan bimbingan langsung dari pengasuh/pembina, dan Asatidz yang ada, dalam rangka membentuk siswa yang berakhlakul karimah dan berwawasan Islam rahmatan lil'alamin. Pendidikan madrasah diniyah ini dibagi menjadi 3 jenjang, yaitu Ula (untuk kelas 10), Wustho (untuk kelas 11), dan Ulya. (untuk kelas 12).

4) Pembinaan Imam Shalat dan Pembinaan Khatib Jum'at

Pembinaan ini ditujukan agar para santri mempunyai bekal yang cukup untuk menjadi imam shalat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pembinaan imam shalat ini dilakukan oleh pengasuh/pembina ma'had dan dilaksanakan setiap malam Jumat bagi kelas Ulya (12) secara teknis nanti akan dievaluasi tentang ketenangan, fashohah bacaan Al Qur'an dan kesempurnaan bacaan wirid dan doa setelah sholat Ashar. Kegiatan ini dilaksanakan Rutin oleh santri putra kelas ulya setiap malam Jumat dan disaksikan oleh santri-santri kelas ula dan wustho.

6) Pembinaan Da'i

Untuk melatih keterampilan berpidato di muka umum (*public speaking*), santri diberikan materi latihan ceramah di masjid madrasah. Mereka dilatih dan dibimbing terlebih dahulu oleh para pengasuh/muallim sebelum tampil di mimbar. Bagi santri kelas ula dan wustho kegiatan ini menggunakan dua bahasa asing Arab dan Inggris dan dilakukan 4 kali dalam satu minggu secara bergantian sedangkan bagi kelas akhir / ulya materi ceramah diwajibkan menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia dengan durasi kurang lebih 10 menit dan atas bimbingan Ustadz Ustadzah pendamping santri. Disamping itu, program ini akan memberikan bekal para santri untuk berdakwah di lingkungan masyarakat saat lulus kelak.

7) Kegiatan Ekstrakurikuler Ma'had

Program kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik. Program pendidikan melalui kegiatan ekstrakurikuler ini diorientasikan kepada pembentukan sikap, perilaku, dan karakter peserta didik guna untuk mencapai tujuan Ma'had dan Madrasah. Program kegiatan ini secara khusus diselenggarakan oleh pendidik/guru yang berkeahlian pada bidangnya dan berkewenangan di ma'had. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan para santri dapat mengembangkan potensi dan bakatnya serta membentuk kepribadian santri. Dalam pelaksanaan kegiatan

ekstrakurikuler para santri diarahkan untuk memilih salah satu keterampilan yang sesuai dengan minat bakat serta kemampuan santri pada kegiatan diharapkan lahir santri-santri yang nantinya dibina untuk mewakili ma'had maupun madrasah dalam event seperti MTQ, AKSIOMA, PORSENI, POSPEDA, meliputi beberapa bidang keahlian yang dibina dan dilatih oleh pelatih/guru yang ahli. Kegiatan ekstrakurikuler ma'had yang aktif adalah kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa. Kegiatan ini dilaksanakan secara temporer setiap satu minggu sekali saat hari libur; hari Ahad, yang dibina langsung oleh pelatih. Sedangkan kegiatan ekstakurikuler bidang lain seperti hadrah al-banjari juga dilaksanakan temporer selain hari aktif. ¹¹⁵

h. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasana adalah komponen penunjang terselenggaranya suatu proses yang menjadi tujuan. Pencapaian program kegiatan juga diukur dengan keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki. Sedangkan, menurut data yang diambil peneliti, pesantren ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai antara lain: ¹¹⁶

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana Ma'had

No.	Nama	Keterangan
1	Asrama Santriwan	8 Kamar

¹¹⁵ Ibid., hlm. 6

¹¹⁶ Ibid., hlm.5

2	Asrama Santriwati	10 Kamar
3	Kantor Ma'had Putra	1 Ruang
4	Kantor Ma'had Putri	1 Ruang
5	Musholla Ma'had	1 Ruang
6	Masjid	1 Masjid
7	Kamar Mandi	7 KM Putra 10 KM Putri
8	Dapur	1 Ruang
9	Koperasi Santri	1 Ruang
10	Ruang Belajar	10 Kelas
11	Ruang Makan	2 Ruang Putra-Putri
12	Perpustakaan Ma'had	1 Ruang
13	Ruang Serbaguna	1 Ruang
14	Wifi Area	Aktif
15	Peralatan al-banjari	1 Set
16	Peralatan Pencak Silat	1 Set
17	Lain-lain	-

2. Pencak Silat Pagar Nusa

a. Sejarah Pencak Silat Pagar Nusa

Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa atau Pagar Nusa merupakan salah satu perguruan pencak silat yang keberadaannya telah sejak lama dan terus berkembang di Indonesia dibawah naungan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Disamping itu, Pagar Nusa merupakan organisasi pencak silat yang menjadi Badan Otonom Nahdlatul Ulama yang khusus membidangi pelestarian beladiri pencak silat di lingkungan warga Nahdlatul Ulama (Nahdliyyin).

Secara historis, perguruan pencak silat Pagar Nusa muncul dan berkembang dari pesantren-pesantren tradisional sejak zaman dahulu, bahkan sejak zaman penjajahan. Para kyai pesantren pada umumnya tak hanya seorang ahli agama, tetapi juga sekaligus seorang pendekar ahli beladiri dan olah kanuragan (tenaga dalam). Sebab, pesantren pada zaman dahulu tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama secara akademis, tetapi para kyai juga menjadikan pesantren sebagai padepokan tempat para santri digembleng ilmu beladiri, ilmu kanuragan, dan ilmu kebatinan (spiritual) guna menjadi bekal para santri ketika kelak berdakwah di lingkungan masyarakat.

Berawal dari sebuah perhatian dan keprihatinan para kyai tentang surutnya dunia persilatan di pelataran pondok pesantren yang mana merupakan kultur pesantren-pesantren tradisional. Sejak dulu, pencak silat telah menjadi kebanggaan yang menyatu dengan unsur kehidupan pondok pesantren. Bahkan pesantren bisa diibaratkan sebagai padepokan sentral kegiatan beladiri pencak silat. Namun seiring waktu kenyataan tersebut mulai hilang, terutama disebabkan semakin padatnya jadwal pendidikan pesantren karena orientasi penerapan standar pendidikan modern. Tanda-tanda surutnya persilatan juga antara lain adalah hilangnya peran pondok pesantren sebagai padepokan pencak silat. Disisi lain, kondisi di luar pesantren semakin tumbuh menjamurnya perguruan pencak silat yang muncul seperti jamur di musim penghujan. Dengan segala keanekaragaman, baik dilihat dari segi agama, aqidah maupun kepercayaannya, mereka menggunakan pencak silat sebagai

misi pengembangan agama dan kepercayaannya masing-masing. Dan perguruan-perguruan silat yang sebenarnya bersifat lokal ini, mereka antara satu sama lain saling merasa paling kuat. Sehingga tak jarang terjadi bentrokan di antara mereka. Pada akhirnya, yang merasa kalah kuat akhirnya berguguran dan kemudian hilang dari peredaran.

Keadaan ini mendorong kyai pondok pesantren, pendekar serta tokoh-tokoh pencak silat untuk bermusyawarah khususnya mencari jalan keluar mengenai persoalan ini. KH. Suharbillah, seorang kiai-pendekar dari Surabaya yang menemui KH. Mustofa Bisri Rembang yang kemudian beliau diutus untuk menemui KH. Makshum Jauhari dari Ponpes Lirboyo yang masyhur sebagai kyai skaliagus pendekar ahli beladiri untuk menggagas persoalan ini.

Kegelisahan serupa juga dirasakan oleh KH. Syansuri Badawi Tebu Ireng. Beliau sangat menyayangkan maraknya tawuran antar pengikut perguruan silat yang meresahkan masyarakat, terutama dikawasan kabupaten Jombang dan sekitarnya. Kemudian Kyai Syansuri berinisiatif menemui Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur yang pada waktu itu diketuai oleh KH. Hasyim Latif untuk menyampaikan permasalahan di masyarakat tersebut.

Selanjutnya, KH. Hasyim Latif mengutus sekretaris PWNU Jawa Timur KH. Ghofar Rahman, Ketua Lembaga Ma'arif KH. Ahmad Buchori Susanto, dan Prof. Dr. KH. Suharbillah untuk menemui KH. Abdullah Maksum Jauhari atau yang biasa dipanggil Gus Maksum di pesantren Lirboyo

Kediri. Dalam pertemuan di Lirboyo ini disepakati bahwa akan dibentuk sebuah wadah pencak silat yang menaungi seluruh aliran pencak silat di pesantren-pesantren dan di lingkungan Nahdlatul Ulama. Dan Gus Makshum yang sudah terkenal sebagai ahlinya pencak silat diminta untuk menjadi ketua umumnya nanti jika sudah terbentuk wadah tersebut.

Pertemuan berikutnya dilakukan untuk menggodok konsep wadah pencak silat NU tersebut yang berlangsung di Pondok Pesantren Tebuireng pada tanggal 12 Muharram 1406 H (27 september 1985). Pertemuan ini dihadiri beberapa kyai dan pendekar, antara lain: KH. Abdullah Maksum Jauhari Lirboyo, KH. Abdurahman Ustman Jombang, KH. Muhajir Kediri, H. Athoillah Surabaya, Drs. Lamro Azhari Ponorogo, Timbul Jaya Lumajang, KH. Ahmad Buchori Susanto, dan Prof. Dr. KH. Suharbillah, SH. LLT. dan beberapa pendekar lainnya dari Cirebon, Kalimantan, Pasuruan dan Nganjuk. Pada pertemuan ini menghasilkan kesepakatan antara lain:

- a. Fatwa Ulama KH. Syansuri Badawi bahwa, *”Pencak Silat hukumnya boleh dipelajari asal dengan tujuan perjuangan”*.
- b. Dibentuknya suatu ikatan bersama untuk mempersatukan berbagai aliran silat dibawah naungan Nahdlatul Ulama.

Mengacu pada Surat Keputusan Resmi Pembentukan Tim Persiapan Pendirian Perguruan Pencak Silat NU yang disahkan pada 10 Desember 1985 dan berlaku sampai dengan tanggal 15 Januari 1986, maka diadakanlah pertemuan lanjutan di pesantren Lirboyo Kediri pada tanggal 3 Januari 1986.

Pertemuan itu dihadiri oleh pendekar-pendekar dari Ponorogo, Jombang, Kediri, Nganjuk, Pasuruan, Lumajang, Cirebon dan Kalimantan, dan beberapa perwakilan PWNU Jawa Timur diantaranya KH. Ahmad Bukhori Susanto dan KH. Suharbillah, SH. LLT. Nama yang di sepakati adalah Ikatan pencak silat NU di singkat IPS NU. Pada waktu Audiensi dgn Pengurus Wilayah NU Jatim di usulkan nama oleh K. H Anas Thohir selaku pengurus wilayah NU Jatim adalah Ikatan pencak silat NU Pagar Nusa yang mempunyai kepanjangan Pagar NU dan Bangsa. Nama itu diciptakan oleh KH. Mujib Ridlwan dari Surabaya. KH. Mujib Ridlwan adalah putra KH. Ridlwan Abdullah pencipta lambang NU.

Sebagai embrio terbentuknya kepengurusan nasional, maka dibentuklah susunan kepengurusan Wilayah Jawa Timur sebagai berikut:

- Ketua Umum : KH. Abdullah Maksum Jauhari
- Sekretaris : KH. Drs. Fuad Anwar
- Ketua Harian : KH. Drs. Abdurrahman Ustman
- Ketua I : Prof. Dr. KH. Suharbillah, SH. LLT
- Sekretaris I : Drs. H. Kuncoro
- Sekretaris II : H. Lamro Azhar

Selanjutnya, untuk membentuk kepengurusan Pagar Nusa ditingkat nasional, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) membuat surat pengantar kesediaan ditunjuk sebagai pengurus pagar nusa. Surat pengantar tersebut ditanda tangani oleh Ketua Umum PBNU KH. Abdurrahman Wahid dan Rais Aam KH. Ahmad Siddiq. Tanda tangan KH. Ahmad Siddiq ini merupakan

tanda tangan terakhir beliau. Setelah itu, pada tahun 1989 Musyawarah Nasional I direncanakan terselenggara di Pesantren Zainul Hasan, Genggong Probolinggo. Rencana ini mengacu pada surat kesediaan ditempati yang ditanda tangani oleh KH. Saifurrizal. Rupanya tanda tangan beliau tersebut juga tanda tangan yang terakhir. Musyawarah Nasional Pagar Nusa yang ke-1 akhirnya terselenggara pada 1989 di Pondok Pesantren Zainul Hasan, Genggong, Kraksaan, Probolinggo. Dalam musyawarah tersebut para musyawirin sepakat untuk mengangkat dan menunjuk langsung KH. M.Abdullah Maksom Jauhari sebagai ketua umum pertama Pagar Nusa, Prof.Dr. H.Suharbillah sebagai ketua Harian, dan SekJen H. Kuncoro (H.Masyhur). Pengukuhan Gus Maksom sebagai ketua umum Pagar Nusa dilakukan oleh ketua umum PBNU yang pada waktu itu adalah KH. Abdurrahman Wahid dan Rais Aam KH. Ahmad Siddiq.¹¹⁷

Pada perkembangannya, setelah Pagar Nusa setelah terinstitusi secara resmi sebagai perguruan pencak silat dibawah naungan IPSI dan menjadi Badan Otonom Nahdlatul Ulama, Pagar Nusa terus berkembang pesat sampai sekarang. Hingga kini, Pagar Nusa tidak hanya dilestarikan dilingkungan pesantren, tetapi juga di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya di dilingkungan LP Ma'arif NU menjadi ekstrakurikuler beladiri pencak silat. Dan sampai sekarang terus berkembang di institusi-institusi pendidikan mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sertadi lingkungan masyarakat.

¹¹⁷ Pimpinan Pusat Pagar Nusa, Buku Materi Pelatihan Pagar Nusa, (Jakarta:2020), hlm.3

b. Peran Pagar Nusa

Pagar Nusa merupakan akronim dari Pagar NU dan Bangsa. PSNU Pagar Nusa adalah satu – satunya wadah yang sah bagi organisasi pencak silat di lingkungan Nahdlatul Ulama' berdasarkan keputusan Mukhtamar. Organisasi ini berstatus lembaga milik Nahdlatul Ulama' yang penyelenggaraan dan pertanggung jawabannya sama sebagaimana lembaga-lembaga NU lainnya. Status resmi kelembagaan inilah yang menjadikan Pagar Nusa wajib dilestarikan dan dikembangkan oleh seluruh warga NU dengan mengecualikan pencak silat atau beladiri lainnya. Segala kegiatan yang berhubungan dengan pencak silat dan beladiri dengan segenap aspeknya dari fisik sampai mental, dari pendidikan sampai sistem pengamanan dan lain-lain merupakan bidang garapan bagi lembaga ini.

Dalam menjalankan perannya Pagar Nusa memiliki fungsi dan tugas/kewajiban sebagai berikut:

- (1) Pagar Nusa sebagai Badan Otonom Nahdlatul Ulama berfungsi membantu melaksanakan kebijakan NU pada pengembangan seni, budaya, olahraga beladiri pencak silat dan ketabiban
- (2) Pagar Nusa merupakan wadah perjuangan, koordinasi, pembinaan dan pengembangan sekaligus sarana menghimpun segenap warga NU pecinta pencak silat sebagai cabang olahraga maupun pengobatan

alterinatif/ketabiban sebagai aspek seni budaya di Indonesia dan di Luar Negeri.

- (3) Pagar Nusa aktif menyumbangkan tenaga dan pikiran dalam pembangunan seni budaya dan pengabdian masyarakat.
- (4) Pagar Nusa mewakili NU dalam hubungan dengan pemerintah, lembaga-lembaga masyarakat yang berhubungan dengan keolahragaan, seni dan budaya Bangsa.
- (5) Pagar Nusa berkewajiban menggali, membina, mempertahankan, mengembangkan dan menyebarluaskan unsur-unsur dan karya-karya seni, budaya, beladiri NU demi kemaslahatan warga Nahdliyin dan bangsa Indonesia.¹¹⁸

c. Sikap Jati diri Pagar Nusa

Sikap jati diri Pagar Nusa merupakan nilai-nilai luhur pencak silat Pagar Nusa yang bersumber dari ajaran Islam, falsafah budi luhur pencak silat, dan adat istiadat/tradisi masyarakat nusantara. Sikap jati diri ini harus senantiasa dipegang teguh oleh semua pesilat Pagar Nusa.

Dalam ikrar Prasetya Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa, jati diri pesilat pagar Nusa ditanamkan dengan sumpah setia, sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أشهد أن لا اله الا الله وأشهد ان محمد رسول الله

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm.8

Kami Pesilat Pagar Nusa sanggup melaksanakan:

- 1) Bertaqwa kepada Allah SWT
- 2) Berbakti Kepada Nusa dan Bangsa
- 3) Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan
- 4) Mempertahankan kebenaran dan mencegah kemungkaran
- 5) Mempertahankan faham Ahlussunnah Wal-Jama'ah

Pada hakikatnya jati diri Pagar Nusa selaras dengan jati diri Nahdlatul Ulama itu sendiri. Merepresentasikan nilai-nilai ajaran Aswaja dalam bingkai Pancasila, yaitu:

- 1) Ukhuwah Pagar Nusa, artinya persaudaraan tanpa membedakan aliran dan perguruan silat di Pagar Nusa. Makanya di kenal dengan istilah “Bhineka Tunggal Ika”. Biarpun berbeda tapi tetap satu juga” berbeda aliran tapi tetap dalam satu ikatan pagar nusa.
- 2) Ukhuwah Nahdliyyah, artinya persaudaraan sesama warga NU yang tidak dibatasi oleh perbedaan Partai Politik dan latar belakang sosial.
- 3) Ukhuwah Islamiyah, artinya persaudaraan sesama umat Islam tanpa dibatasi perbedaan amaliyah seperti persaudaraan antara NU dan Muhammadiyah.
- 4) Ukhuwah Basyariah, artinya persaudaraan tanpa dibatasi perbedaan Kewarganegaraan atau perbedaan bangsa.
- 5) Ukhuwah Wathaniyah, artinya persaudaraan tanpa dibatasi oleh perbedaan suku atau ras, sebagaimana konsep “Bhineka Tunggal Ika”, meskipun berbeda

tapi tetap satu bangsa Indonesia, serta masing-masing mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara Indonesia.

6) Ukhuwah Insaniyah, artinya memandang semua manusia memiliki derajat yang sama dihadapan Allah SWT, yang membedakan hanyalah ketaqwaannya.¹¹⁹

d. Simbol dan Filosofi Lambang Pagar Nusa



Gambar 4.1 Lambang Pagar Nusa

Berdasarkan gambar diatas, simbol Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa berupa:

- 1) Kurva segi lima merupakan simbolisasi dari rukun Islam dan falsafah Pancasila. Simbolisasi ini berangkat dari dasar pengertian rukun Islam yang Nabi SAW sampaikan: *“Islam itu didirikan atas lima hal: Bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah*

¹¹⁹ Arsip Dokumen Pencak Silat Pagar Nusa Ma’had Bahrul Fawaid,2019

rasul Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berhaji ke baitullah bagi yang mampu, dan puasa Ramadhan” (HR Bukhori).

- 2) Tiga garis tepi yang sejajar dengan garis kurva merupakan lambang dari tiga pola utama cara hidup warga Nahdlatul Ulama, yaitu: Iman, Islam, Ihsan.
- 3) Bintang sudut lima sebanyak sembilan buah dengan pola melingkar di atas bola bumi dan pada bagian paling atas bintangnya tampak lebih besar ini merupakan ekspresi dari pola kepemimpinan wali songo, dan juga idealisasi dari suatu cita-cita yang bersifat maksimal karena selain bintang merupakan simbol kemuliaan juga jumlah sembilan merupakan angka tertinggi. Ini sesuai dengan mimpi Nabi Yusuf tentang bintang sebagai isyarat akan mencapai kemuliaan. Firman Allah SWT QS.Yusuf ayat 4:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku".¹²⁰

Sedangkan bintang terbesar paling atas mengisyaratkan adanya keharusan adanya kepemimpinan dalam Islam.

- 4) Gambar Cabang / Trisula terletak ditengah bola dunia bagian atas, tepat dibawah bintang terbesar, merupakan pengakuan sejarah bahwa senjata

¹²⁰ TIKRAR Al-Quran Hafalan, Tajwid dan Terjemah, (Bandung: Syaamil Quran, 2017) hlm.235

jenis inilah yang tertua dan lebih luas penyebarannya di bumi nusantara. Sebagai kelompok beladiri pencak silat anggota Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Pagar Nusa memasukkan simbol tersebut supaya tidak tercerabut dari identitas persatuan beladiri asli Indonesia. Hal ini sebagaimana kita maklumi bersama: “Barang siapa memisahkan diri dari kelompoknya akan dimakan srigala”.

- 5) Bola Dunia tepat di tengah merupakan ciri khas dari organisasi underbow Nahdlatul Ulama yang simbol utamanya berupa bumi dan tampar, sebagaimana dilukiskan oleh tangan pertamanya KH. Ridwan Abdullah berdasar Istikharahnya.
- 6) Pita melingkupi bumi dengan tulisan " لا غالب إلا بالله " yang berarti: “Tidak ada yang mengalahkan kecuali dengan pertolongan Allah” merupakan tata nilai beladiri pencak silat khas Pagar Nusa. Kalimat ini pada awal pembentukannya berbunyi: “*Laa Ghaaliba Illallah* (لا غالب إلا الله), kemudian oleh K.H. Syansuri Badawi dianjurkan untuk diberi tambahan Ba’ sehingga berbunyi seperti sekarang, yaitu " لا غالب إلا بالله " yang berarti “Tiada Kemenangan Tanpa Pertolongan Allah SWT”. Kalimat ini sesuai dengan pola kalimat pada kalimat “*Laa Haula Walaa Quwwata Illaa Billah*” yang bekonotasi umum (*am*) bagi segala bidang kehidupan. Sedangkan secara khusus (*khos*) dengan mengambil i’tibar bahwa dalam Al-Quran kegiatan-kegiatan yang melibatkan beladiri secara fisik maupun non fisik banyak disebut dengan menggunakan kalimat yang berasal dari

akar kata “*ghalaba*. Maka Pagar Nusa menggunakan kalimat sebagaimana tercantum dalam simbol tersebut. Secara filosofis, ini didasarkan pada al-Quran sebagai berikut:

- Firman Allah dalam QS. Ali Imron ayat 160 :

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ...

“Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkanmu..”¹²¹

- Firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 249:

قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَفَّوْا اللَّهُ كَمْ مِّنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah.”

- Firman Allah QS. Al-Maa'idah ayat 56:

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ

“Dan barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang”¹²².

7) Warna Hijau dan putih merupakan dua warna yang secara universal mengandung makna baik. Sebab segala yang bersih dan suci baik secara materiil (fisik) maupun immateriil (non fisik) dapat disimbolkan dengan

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 71

¹²² *Ibid.*, hlm. 117

warna putih. Sedangkan hal-hal yang bersifat sejuk, subur, makmur, tenang, enak dipandang dan lain-lain yang membahagiakan selalu dapat disimbolkan dengan warna hijau.

- 8) Warna Putih merupakan warna wajah cerah bagi orang-orang yang memperoleh kebahagiaan di akhirat dan warna hijau merupakan warna ahli surga yang merupakan tempat kebahagiaan manusia, sebagaimana digambarkan oleh Allah SWT:

أُولَٰئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا
مِّن سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا

*“Mereka itulah bagi mereka surga, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah”. (QS.Kahfi : 31).*¹²³

عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوْاْ أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَلَهُمُ رَبُّهُمْ سُورًا طَهُورًا

*“Mereka memakai pakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.” (QS Al-Insan: 21).*¹²⁴

Dengan demikian kombinasi warna hijau dan putih merupakan kombinasi warna yang mengidolakan pemandangan di Surga kelak.¹²⁵

¹²³ *Ibid.*, hlm. 297

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 579

3. Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid

a. Sejarah Berdiri Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawa'id

Kegiatan olahraga beladiri Pencak Silat di Ma'had Bahrul Fawaid telah ada sejak tahun 2015 yang diikuti oleh para santri yang berdomisili di ma'had. Kegiatan ini berawal dari para santri ma'had yang notabnya mereka adalah pesilat yang berasal dari pesantren-pesantren dan dari kampung-kampung. Para santri yang berdomisili di ma'had memang kebanyakan mereka adalah alumni Madrasah Tsanawiyah dalam pondok pesantren yang berada di daerah Lamongan, Tuban, dan sekitarnya, kemudian mereka melanjutkan pendidikannya di MAN 1 Lamongan dan masuk di ma'had Bahrul Fawaid.

Pondok pesantren yang ada kebanyakan bersifat tradisonal dan kental akan tradisi-tradisi lokal, termasuk ilmu-ilmu kebatinan dalam beladiri pencak silat. Para santri ini saat masuk di ma'had ini kemudiana membawa tradisi beladiri pencak silat ini dari pesantrennya masing-masing. Aliran yang dibawapun berbeda-beda, namun mereka memiliki kesamaan dalam orientasinya yakni beladiri pencak silat yang diiringi dengan ilmu kebatinan (spiritual). Mereka kemudian bermusyawarah untuk mengadakan suatu kegiatan beladiri pencak silat sebagai wadah bagi santri-santri untuk terus mendalami tradisi beladiri pencak silat dari pesantren. Sementara itu, di

¹²⁵ Arsip Dokumen Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan, 2019

Madrasah maupun di Ma'had sendiri tidak memiliki ekstrakurikuler dalam bidang beladiri pencak silat yang dapat mewadahi para siswa yang notabennya memiliki potensi dan bakat dalam beladiri pencak silat. Maka para santri ini kemudian mengemukakan keinginan mereka untuk mengadakan kegiatan pencak silat kepada dewan asatidz dan pengasuh Ma'had.

Maka i'tikad baik para santri ini pun didengar dan dipahami oleh Dewan Asatidz, sebab para asatidz di Ma'had sangat mengerti bagaimana kondisi dan tradisi pesantren beserta seluk-beluknya, termasuk bagaimana karakter para santri di pondok pesantren yang gemar dalam beladiri pencak silat. Dewan Asatidz di Ma'had yang membina para santri memang dipilih orang-orang dari pesantren salaf yakni alumni Pondok Pesantren Langitan dan alumni Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik.

Maka dengan melalui musyawarah para santri yang notabennya telah memiliki kemampuan dan pengalaman dalam hal pencak silat dari pondok pesantren/kampung mereka, maka dewan asatidz, dewan ketertiban dan pengasuh Ma'had akhirnya memberikan izin kepada para santri untuk melakukan kegiatan latihan pencak silat di Ma'had Bahrul Fawa'id. Organisasi atau Perguruan pencak silat yang disepakati untuk dijadikan wadah adalah Pencak Silat Nahdlatul Pagar Nusa, yang kemudian saat masuk dalam naungan Ma'had Bahrul Fawa'id MAN 1 Lamongan, dengan nama Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawa'id. Deklarasi peresmian baru dilakukan pada tahun 2018 oleh pengasuh bersama ketua cabang Pagar Nusa Lamongan

dan para sesepuh Pagar Nusa. Dewan Pembina dan Pelatih adalah guru dan asatidz agar dapat membina dan mengontrol para santri yang mengikuti kegiatan pencak silat Pagar Nusa. Dalam menjalankan kegiatan pencak silat Pagar Nusa dibimbing oleh pembina/pelatih dibantu oleh beberapa santri kelas 3 Aliyah yang telah memiliki pengalaman dan juga telah menjadi anggota resmi di Pagar Nusa Cabang Lamongan.¹²⁶

Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Majid, selaku Pengasuh Ma'had Bahrul Fawa'id, bahwa:

“Saat saya menerima usulan dari para santri yang ingin mengadakan kegiatan latihan pencak silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawa'id ini kami mempertimbangkan benar dengan matang bersama pengurus dan pengasuh agar kebijakan yang diambil adalah demi kebaikan bersama. Kami melihat i'tikad baik para santri, kami pun melihat bagaimana karakter para santri yang telah aktif dalam pencak silat Pagar Nusa dalam kesehariannya baik di lingkungan ma'had maupun madrasah. Setelah kami mengetahui bahwa para santri yang aktif mengikuti pencak silat pagar nusa ini memiliki karakter yang baik, akhlaknya baik, dan memiliki prestasi yang baik di madrasah, maka kami memberikan kepercayaan untuk mengadakan latihan pencak silat pagar nusa. Kami memastikan juga bahwa kegiatan latihan para santri Pagar Nusa disini juga berada dalam bimbingan dewan Pembina dan Pengurus Cabang Pagar Nusa Lamongan agar dapat berjalan efektif. Kebetulan juga pada waktu

¹²⁶ Buku Profil Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan, hlm. 2

itu Dewan ketertiban Ma'had yaitu Ustad Suparno juga merupakan sesepuh Pagar Nusa di Lamongan. Ustad Suparno ini sahabat akrabnya Ketua Pagar Nusa Cabang Lamongan, Bapak Mahfud. Maka kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had kami harapkan selain dapat mewedahi minat bakat para santri dalam bidang beladiri pencak silat dan mereka yang ingin mengikuti perlombaan olahraga Pencak Silat, juga sebagai pembinaan karakter santri.”¹²⁷

b. Visi - Misi Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid

Pencak silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid merupakan program kegiatan santri yang berfungsi sebagai pendidikan dan pelatihan bidang beladiri pencak silat, yang bernafaskan islam ahlussunnah wal jama'ah menuju Mahad Bahrul Fawaid yang berkemajuan.

- 1.) VISI : Terbentuknya pendekar yang religius, unggul dalam beladiri, intelektual, keluhuran budi pekerti, serta berjiwa pancasilais.
- 2) MISI :
 - (1) Mengantarkan santri untuk memiliki kemampuan unggul dalam beladiri, berbudi pekerti luhur, berintentelektual, spiritual dan memiliki jiwa pancasilais.
 - (2) Mengembangkan, melestarikan, dan memberdayakan seni, budaya, olahraga beladiri pencak silat serta ketabiban (mental spiritual) dengan segala aspeknya.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Pengasuh Ma'had Bahrul Fawaid, *Loc., Cit*

- (3) Menjadi wadah pembinaan dan pengembangan potensi santri yang memiliki bakat dan minat dibidang beladiri pencak silat guna meningkatkan prestasi santri.
- (4) Menjadi sarana pemberdayaan santri pesilat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid yang militan, berkarakter serta siap berkhidmat untuk agama, bangsa dan negara.¹²⁸

c. Pihak Yang Bertanggungjawab Dalam Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa di Ma'had Bahrul Fawaid ini dijalankan dengan secara terorganisir dengan baik secara organisasi dan atau perguruan pencak silat. Pihak yang turut bertanggung jawab dalam pembentukan karakter para santri pesilat melalui pendidikan pencak silat pagar nusa di Ma'had Bahrul Fawaid adalah pihak madrasah, pengasuh Ma'had Bahrul Fawaid, pembina/pelatih, dan semua pihak yang ada dilingkungan ma'had dan madrasah. Hal ini sebagaimana yang ungkapkan oleh KH. Ahmad Najikh selaku kepala madrasah, sebagai berikut:

“Pencak silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid ini turut mendukung tercapainya visi madrasah melalui program pendidikan dilingkungan Ma'had. Karenanya kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari pihak madrasah, pengasuh Ma'had, Dewan Asatidz, walisantri, dan para santri-santriawati. Pencak silat Pagar Nusa didukung dan dirasa mampu memperbaiki akhlak para santri-santriawati. Dan juga meningkatkan prestasi Ma'had dan Madrasah.

¹²⁸ Buku Profil Pencak Silat Pagar Nusa, *Op.Cit.*, hlm.1

Dukungan yang diberikan Madrasah melalui Ma'had terhadap pencak silat pagar nusa yaitu berupa dana dan fasilitas untuk kebutuhan perlombaan pencak silat. Dan mendelegasikan para atlit pencak silat pagarnusa untuk mewakili Madrasah dalam perlombaan olahraga pencak silat. Selain dukungan berupa materi, kami juga memberikan dukungan moral spritual kepada para santri-santriwati Pagar Nusa di Ma'had lewat program kegiatan yang diadakan pengurus pencak silat Pagar Nusa seperti dalam kegiatan istighosah dan do'a bersama."¹²⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh pengasuh Ma'had Bahrul Fawaid, Ustad Majid, yang mengungkapkan bahwa:

“Pihak utama yang bertanggung jawab terhadap pembinaan karakter para santri-santriwati dalam Pencak Silat Pagar Nusa adalah Pembina dan pelatih, sebab keduanya yang secara langsung menghendel kegiatan Pencak Silat secara langsung di lapangan, baik dari sisi organisasi maupun dari segi pelatihan pencak silat pagar nusa. Kepala madrasah juga turut bertanggung jawab mas, selalu mengontrol program pencak silat pagar nusa. Madrasah memberikan dukungan seperti memfasilitasi perlombaan pencak silat dengan mendelegasikan atlit/pesilat Pagar Nusa mewakili madrasah dalam PORSENI atau lomba lain. Dan juga dukungan secara moral spiritual yang diberikan kepala madrasah yaitu saat acara peringatan hari besar islam, ujian kenaikan tingkat, atau istighosahan, disitu kepala madrasah memberikan nasehat yang sifatnya memperbaiki akhlak, serta mendo'akan para santri Pagar Nusa. Selain itu, pengurus ma'had dan dewan asatidz, walisantri, pengurus Pencak Silat

¹²⁹ Hasil wawancara dengan KH.Ahmad Najikh, Kepala MAN 1 Lamongan, *Loc.Cit.*,

Pagar Nusa serta masyarakat di lingkungan ma'had juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter santri melalui pencak silat pagar nusa di Ma'had Bahrul Fawaid dengan terus mengontrol perilaku para santri ini".¹³⁰

Pendapat dari kedua informan di atas di perkuat kembali dengan pernyataan Wahid Sulaiman, Pembina Pencak Silat Pagar Nusa yang menjelaskan:

"Kegiatan Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid ini mendapat dukungan dari berbagai pihak. Pihak-pihak yang ikut bertanggung jawab atas pembentukan karakter santri dalam pencak silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid ini adalah pihak sekolah, kepala ma'had, pengurus ma'had, dewan asatidz, pembina dan pelatih, serta pengurus pencak silat Pagar Nusa. Bentuk dukungan yang diberikan dari pihak sekolah dan pihak ma'had dengan memberikan evaluasi kegiatan pencak silat pagar nusa, juga dengan memberikan motivasi dan arahan agar kegiatan ini mampu menjadikan para santri memiliki kakater yang positif, berakhlaqul karimah".¹³¹

Berdasarkan pendapat dari ketiga informan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pihak yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter melalui kegiatan pencak silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid ini diantaranya:

- 1) Kepala madrasah
- 2) Pengasuh ma'had
- 3) Pengurus Ma'had dan Dewan Asatidz
- 4) Pembina dan Pelatih

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Majid, *Loc.Cit.*,

¹³¹ Hasil wawancara dengan Wahid Sulaiman, Pembina Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid pada tanggal 10 April 2021 pukul 10.00 di Lamongan

- 5) Pengurus Pencak Silat Pagar Nusa
- 6) Walisantri
- 7) Masyarakat di lingkungan ma'had dan madrasah.

Pembina dan Pelatih adalah pihak utama yang bertanggung jawab penuh dalam pembentukan karakter santri dalam kegiatan pencak silat pagar nusa. Pembina Pagar Nusa juga merupakan guru di madrasah. Maka pembina disini tidak hanya melakukan control terhadap pembinaan karakter para santri saat latihan di lapangan, tetapi juga pada saat di lingkungan madrasah. Sedangkan pelatih Pagar Nusa juga merupakan Ustadz pendamping santri di ma'had. Maka pelatih ini memegang peran penting dan bertanggungjawab dalam pembentukan karakter para santri dalam kesehariannya di lingkungan ma'had selain di lapangan. Sementara dukungan yang diberikan dari pihak madrasah dan ma'had yaitu berupa dukungan materi dan dukungan moral spiritual dalam pelaksanaan-pelaksanaan program kegiatan pencak silat pagar nusa di Ma'had Bahrul Fawaid baik di lapangan secara langsung maupun tidak langsung.

d. Struktur Pengurus Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid

Berikut adalah struktur kepengurusan dalam Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid :¹³²

Tabel 4.4 Struktur Pengurus Pagar Nusa

¹³² *Op.Cit.*, hlm.3

Dewan Penasehat	: Dr.Dwi Aprilianto, Lc., M.Hi. Suparno, S.Ag Agung Nugroho Reformis Santono, S.Pd
Dewan Pembina	: Wahid Sulaiman,S.Pd
Dewan Pelatih	: Anfasa Naufal Reza Irsali, S.Hum Vellida Apria Ningrum
Ketua	: Ahmad Suzaki Rifa'i
Wakil Ketua	: Muhammad Santoso
Sekretaris	: Islah Maiya Nisa'
Wakil	: Widya Maudiyatul Islamiyah
Bendahara	: Trisna Rizqi Darmawan
Wakil	: Maulidia Zukhriful Lutfiyah
Bidang-Bidang	
Bidang ORGAMAS :	1) Ahmad Bagus Muzakki 2) Riyan Zulianto 3) Eka Septian Dwi Ratnasari 4) Ahmad Ali Ridlo
Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi :	1) Fahmi Huwaidi 2) Syamsuddhuha Ristianto 3) Alivia Wulandari 4) Nurhanatus Sholihah
Bidang Kepelatihan Bina Prestasi :	1) Muhammad Haqqi Andika 2) M.FahrudinNasrullah 3) M.Rio Al Aimar 4) Ilzamy Azmal Ma'azi

e. Kurikulum Pelatihan Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid

Untuk materi yang diajarkan dalam Pagar Nusa sebenarnya sangat luas mencakup semua aspek pencak silat itu sendiri. Dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid ini sebagai upaya pembentukan karakter terhadap santri disesuaikan dengan pendidikan lembaga ma'had/madrasah. Maka untuk mencapai tujuan yang diharapkan, pembina dan pelatih menyusun materi-materi yang diajarkan kepada pesilat dalam suatu kurikulum. Kurikulum pendidikan pencak silat Pagar Nusa terdiri atas beberapa komponen materi, yaitu meliputi materi wawasan dan kode etik, materi fisik mengenai teknik dan jurus, materi non fisik (spiritual).

Komponen materi yang diajarkan kepada para santri pesilat Pagar Nusa meliputi :

1) Materi Wawasan dan Kode Etik

Materi wawasan dan kode etik mencakup wawasan tentang Pencak Silat secara umum (IPSI), materi kepagar nusaan, materi kebangsaan, materi tentang Aswaja an-Nahdliyah, materi kaidah pencak silat, dan materi tentang Kode Etik yang harus ditaati seorang pesilat.

2) Materi Fisik Baku

Materi fisik Baku adalah materi-materi tentang dasar-dasar teknik dan jurus-jurus khusus dalam perguruan Pagar Nusa. Materi ini terdiri atas:

- a) Gerakan dasar
- b) Jurus Paket TK
- c) Jurus Paket I A& B

d) Jurus Paket II A& B

e) Jurus Paket Beladiri

Pencapaian jurus fisik baku menjadi tolok ukur tingkatan pesilat sebagai jenjang latihan dalam perguruan. Warna dasar Bedge pada sabuk tingkatan menyesuaikan jenjangan tersebut. Tingkatan sabuk yang ditempuh pesilat dalam Pagar Nusa secara berurutan terdiri atas: tingkat bedge putih, kuning, merah, biru, coklat, dan hitam (pelatih).

Pendalaman pesilat terdiri atas beberapa kategori:

a) Seni ; festival pencak, perlombaan, kejuaraan.

b) Beladiri ; beladiri terapan,keamanan,persenjataan,dll.

c) Olahraga ; pertandingan, seni tunggal,ganda dan regu (TGR), senam masal,dll.

d) Kesehatan ; pengobatan, pijat, olah pernafasan, terapi,dll.

3) Materi Non Fisik (Spiritual)

Materi non fisik meliputi: ijazahan, jurus tenaga dalam/ ilmu kanuragan, Asmaul Husna dan Jurus Taqarrub.¹³³

Berdasarkan wawancara dengan pelatih Pagar Nusa, Anfasa Naufal Reza Irsali mengungkapkan mengenai metri yang diajarkan dalam Pagar Nusa sebagai berikut:

“...Pendidikan dalam pencak silat pagar nusa di ma’had ini dilaksanakan dengan terstruktur, agar para santri selain memiliki kemampuan pencak silat

¹³³ Pimpinan Pusat Pagar Nusa, *Op.Cit.*, hlm.17

juga terbentuk karakternya. Kurikulum pendidikan yang saya susun meliputi beberapa komponen yang saling berkaitan. Pertama materi wawasan dan kode etik. Kedua materi fisik, ini seperti fisik yang ada pada bidang olahraga lain. Ketiga materi teknik dan jurus, yang terdiri dari jurus-jurus baku Pencak Silat secara umum yang berdasar pada IPSI dan jurus-jurus khusus dalam Perguruan Pagar Nusa. Keempat, materi spiritual/ilmu kanuragan, *aurad* dan ijazahan khusus. Ya ini materi yang saya ajarkan secara bertahap kepada pesilat”¹³⁴

Berikut adalah kurikulum pendidikan yang diterapkan kepada para santri dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa Ma’had Bahrul Fawaid:¹³⁵

Tabel 4.5
Kurikulum Pencak Silat Pagar Nusa Ma’had Bahrul Fawaid

KELAS X SEMESTER 1		
KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK
1. Mengenal Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa	a. Mengenal tokoh pendiri Pagar Nusa b. Menghayati Prasetya Pagar Nusa beserta nilai-nilai luhur yang dikandungnya c. Memahami peraturan, etika dan tradisi dalam Pagar	Menghafal dan memahami Prasetya Pesilat Indoensia dan Prasetya Pagar Nusa Mampu mentaati kode etik Pencak

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Anfasa Naufal Reza Irsali, Pelatih Pagar Nusa di Ma’had Bahrul Fawaid pada tanggal 11 April 2021 pukul 09.00 di Lamongan

¹³⁵ Pedoman Pelatihan Pencak Silat Pagar Nusa Ma’had Bahrul Fawaid,(2019)

	nusa	Silat Pagar Nusa
2. Mendemonstrasikan salam pagar nusa beserta makna yang dikandungnya	a. Melakukangerakan simbolisasi dengan harmonisasi silat dan penuh penghayatan b. Menghayati makna dalam gerakan salam pagar nusa	Menghafal dan memahami salam Pagar Nusa dengan benar berdasarkan filosofisnya
3. Mendemonstrasikan dasar-dasar gerakan pencak silat	a. Mempraktekkan sikap berdiri tegak b. Mempraktekkan dasar kuda-kuda c. Mempraktekkan sikap jatuhan	Sikap berdiri tegak dengan 9 sikap kuda-kuda sejajar dan panjang ke berbagai arah jatuhan depan-belakang- kip
4. Menguasai teknik serangan tangan	a. Mempraktekkan serangan tangan ke berbagai arah b. Memahami fungsi dan sasaran setiap teknik serangan	Pukulan kanan (Jordan) Pukulan Kiri (Slewa) Pukulan Double Jordan (Ropel)
5. Menguasai teknik serangan kaki	a. Mempraktekkan serangan kaki ke berbagai arah b. Memahami fungsi dan sasaran setiap	Tendangan A Tendangan C Tendangan T

	teknik serangan	
6. Mendemonstrasikan secara berurutan senam dasar 1 A dan B	a. Mempraktekkan gerakan senam dasar 1 A dan 1 B 1-9 b. Menghafal dan memahami fungsi setiap senam dasar 1 A dan 1 B 1- 9	Jurus Paket SD 1 A dan 1 B 1-9
KELAS X SEMESTER 2		
KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK
1. Mengenal Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa	a. Memahami sejarah Pagar Nusa b. Memahami Tujuan Pagar Nusa c. Memahami arti lambing Pagar Nusa	Menjelaskan Sejarah berdiri dan arti lambang dengan baik
2. Mengenal Organisasi Nahdlatul Ulama	a. Memahami sejarah Nahdlatul Ulama b. Memahami Tujuan Nahdlatul Ulama c. Memahami arti lambing Nahdlatul Ulama	Mampu menjelaskan sejarah berdiri dan arti lambing Nahdlatul Ulama
3. Menguasai Teknik serangan tangan	a. Mempraktekkan Teknik serangan tangan ke berbagai arah b. Memahami fungsi	Pukulan : - Sangkolan / bandul atas dan bawah

	<p>sasaran setiap Teknik serangan tangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Karat - Suto - Colokan - Tapak
4. Menguasai Teknik serangan kaki	<p>a. Mempraktekkan Teknik serangan kaki ke berbagai arah</p> <p>b. Memahami fungsi sasaran setiap Teknik serangan kaki</p>	<p>Tendangan B</p> <p>Tendangan Ushiro</p> <p>Tendangan Ushiro geri</p>
5. Mendemonstrasikan secara berurutan senam dasar 1 A dan B	<p>a. Mempraktekkan gerakan senam dasar SMP 1 A dan 1 B 1-9</p> <p>b. Menghafal dan memahami fungsi setiap senam dasar SMP 1 A dan 1 B 1-9</p>	<p>Senam paket SMP 1 A dan 1 B 1 - 9</p>
KELAS XI SEMESTER 1		
KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK
1. Mengenal ajaran Nahdlatul Ulama	<p>a. Memahami Aswaja an nahdhiyah beserta prinsip-prinsip dasar aswaja an nahdliyah</p> <p>b. Memahami amaliyah</p>	<p>Memahami dan mengamalkan amaliyah aswaja an nahdliyah :</p>

	Aswaja an nahdliyah	<ul style="list-style-type: none"> - Yassin - Tahlil - Istighosah - Sholawat.
2. Mengenal pertandingan pencak silat	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami jenis jenis pertandingan dalam pencak silat b. Memahami ketentuan dalam pertandingan pencak silat c. Mempraktekkan pencak silat sesuai pertandingan 	Peraturan pertandingan IPSI : TGR dan Tanding
3. Menguasai Teknik bela serang dengan kombinasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami prinsip Teknik kombinasi bela serang b. Mempraktekkan Teknik tangkapan dan jatuhan 	Teknik jatuhan luar – dalam
4. menguasai Teknik bela aktif dan pasif	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami prinsip bela aktif dan pasif b. Mempraktekkan bela aktif dan pasif c. Mempraktekkan secara berpasangan bela aktif dan 	<p>Belaan aktif :</p> <p>Tangkisan luar – dalam,</p> <p>Tangkisan atas bawah,</p> <p>tangkisan silang atas – bawah</p> <p>Belaan pasif :</p> <p>Elakan/egos</p>

	pasif dengan reflek	kanan – kiri, elakan depan belakang
5. Mendemonstrasikan secara berurutan jurus rangkain dasar 1 – 12	a. Menghafal dan memahami gerak jurus rangkaian dasar b. Mempraktekkan Gerakan jurus rangkaian dasar 1-6 secara beruruyan	Jurus rangkaian dasar 1 - 6
6. Mendemonstrasikan jurus seni tunggal bagian tangan kosong	a. Menghafal dan memahami gerak jurus seni tunggal IPSI b. Mendemonstrasikan jurus seni tunggal IPSI bagian tangan dengan runtun	Jurus Seni Tunggal IPSI bagian tangan kosong 7 Bagian
KELAS XI SEMESTER 2		
KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK
1. Mengenal Prinsip dasar Aswaja an Nahdliyah	a. Memahami Aswaja an nahdliyah dan prinsip dasar aswaja an nahdliyah b. Memahami Amaliyah Aswaja an nahdliyah	Amaliyah Aswaja an-Nahdliyah : tahlil, sholawat, istighosah
2. Memahami kepimpinan	a. Memahami arti	Arti

dalam Organisasi	<p>kepemimpinan dan organisasi</p> <p>b. Memahami karakter pemimpin yang ideal</p>	Kepemimpinan, pemimpin dan organisasi
3. Mendemonstrasikan secara berurutan jurus rangkaian dasar 1-12	<p>a. Menghafal dan memahami Gerakan jurus rangkaian dasar 1 – 12</p> <p>b. Mempraktekkan Gerakan jurus rangkaian dasar 1 – 12 secara berurutan</p>	Jurus rangkaian dasar 1 - 12
4. Mendemonstrasikan jurus seni tunggal IPSI bagian tangan kosong	<p>a. Menghafal dan memahami jurus tunggal IPSI</p> <p>b. Mendemonstrasikan jurus seni tunggal IPSI bagian senjata (Golok dan toyah)</p>	<p>Jurus Seni Tunggal IPSI</p> <p>Jurus Tangan Kosong : 7 Bagian</p> <p>Jurus Golok : 3 Bagian</p> <p>Jurus Toya: 4 Bagian</p>
5. Mempraktekkan dasar bela diri praktis	<p>a. Memahami dasar dasar beladiri praktis</p> <p>b. Mempraktekkan dasar dasar beladiri praktis serangan tangan dan kaki</p>	Teknik Patahan, Kunci, dan Bantingan Dasar

f. Sarana dan Prasarana Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam menunjang kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Sarana Prasarana Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid

No.	Peralatan/Ruang	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Lapangan olahraga	1	✓	
2	Body Protector	1 Pasang	✓	
3	Peching /samsak	2 Pasang	✓	✓
4	Golok Seni	3 Buah	✓	
5	Toya Silat	3 Buah	✓	
6	Sembong Seni	3 Buah		
7	Matras	-		

B. Temuan Penelitian

1. Nilai-Nilai Karakter Yang Ditanamkan Dalam Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid

Pagar Nusa pada dasarnya adalah perguruan pencak silat dibawah naungan Nahdlatul Ulama sebagai Badan Otonom, disamping sebagai perguruan pencak silat dibawah naungan Ikatan Pencak Silat Indonesia. Maka Pagar Nusa menjadi organisasi dan atau perguruan pencak silat yang memiliki nilai-nilai keindonesiaan dan nilai-nilai keislaman ala ahlussunnah waljama'ah.

Pencak silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid berorientasi pada pembinaan, pengembangan, pelestarian dan pendayagunaan profesi seni, budaya, beladiri pencak silat dan ketabiban dengan segala aspeknya, baik aspek seni, budaya, beladiri pencak silat dan ketabiban sebagai cabang olahraga, maupun seni, budaya, dan aspek Ketabiban (mental spiritual) dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang berbudi luhur dan Pancasila.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Majid, pengasuh Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan mengenai pagar nusa:

“Di Ma'had ini Pencak Silat Pagar Nusa menjadi kegiatan ekstrakurikuler santri atau semacam unit kegiatan santri yang bertugas mengembangkan bakat para santri-santriwati di bidang beladiri pencak silat dan menjadi pendidikan olahraga jasmani dan rohani. Namun yang ditekankan didalamnya adalah mengenai pembentukan sikap dan karakter para santri-santriwati agar tak hanya menjadi seorang pendekar yang kuat secara fisik saja, tetapi pendekar yang berkarakter dan berakhlak mulia. Maka setiap santri yang berlatih pencak silat pagar nusa di

ma'had yang utama adalah nilai-nilai spiritual, berkarakter tangguh, dan disiplin. Disamping itu juga karakter bertanggung jawab serta memiliki jiwa nasionalisme dengan rasa bangga terhadap budaya asli warisan leluhur bangsa. Dan tentu disini ditekankan karakter semangat berprestasi. Para santri-santriwati yang memiliki kemampuan unggul dalam beladiri pencak silat mereka akan didorong untuk berprestasi dalam lomba kejuaraan yang diikuti sehingga meningkatkan prestasinya, mengharumkan nama ma'had juga madrasah".¹³⁶

Ungkapan diatas tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Anfasa Naufal Reza Irsali, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa skaligus dewan Asatidz Ma'had Bahrul Fawaid :

“Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan pencak silat pagar nusa sejatinya adalah nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh para sesepuh pendekar terdahulu yang terus kami pegang teguh. Nilai-nilai karakter ini meliputi: Religius, kedisiplinan, bertanggungjawab, berkepribadian tangguh, Nasionalisme, dan Sportif”.¹³⁷

Maka dengan demikian, melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa ada enam karakter yang ditanamkan kepada para santri, yaitu karakter: Religius, disiplin, bertanggungjawab, berkepribadian tangguh, Nasionalisme, dan Sportif.

a. Religius

Religius merupakan karakter yang penting bagi setiap individu seseorang. Sebab karakter religius adalah sikap dan perilaku patuh dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dan toleran hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dengan karakter religius seorang muslim akan

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Majid, Pengasuh Ma'had Bahrul Fawaid, *Loc.Cit*

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Anfasa Naufal Reza Irsali, Pelatih Pagar Nusa, *Loc.Cit.*,

dapat memiliki kesadaran diri sebagai hamba dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi muslim yang senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT, yakni dengan menjalankan setiap perintahNya dan menjaui segala laranganNya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Anfasa Naufal, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa:

“Dalam Pagar Nusa karakter utama yang menjadi pondasi dasar adalah karakter religius/spiritualis. Para pendekar memandang bahwa sejatinya manusia adalah memang makhluk spiritual, maka harus memiliki karakter spiritualis dalam dirinya. Nilai ini selalu kami tanamkan dalam diri para pesilat. Maka, bagi para pesilat yang pertama harus selalu diingat dan ditanamkan adalah semboyan tertinggi dari Pagar Nusa yang bunyinya *Tiada Kemenangan Tanpa Pertolongan Allah*. Karakter religius ini juga dapat kita lihat dalam latihan diwajibkan bagi para pelatih maupun pesilat dalam keadaan suci. Saat hendak latihan pesilat wajib bersalaman kepada pelatih sebagai bentuk penghormatan dan bersalaman kepada sesama temannya. Saat pembukaan latihan didahului dengan berdo’a dan bertawassul kepada para kiyai, sesepuh, dan guru besar agar mendapatkan barokah para beliau. Pun juga saat penutupan latihan semua bertawassul dan berdo’a, setelah itu mendengarkan nasehat dari pelatih, kemudian memberikan salam penghormatan kepada pelatih.”¹³⁸

Hal serupa juga sebagaimana diungkapkan oleh Wahid Sulaiman, Pembina Pagar Nusa dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“Dalam segi religiusitas para santri-santriwati yang berlatih beladiri pencak silat pagar nusa memang mamiliki karakter religius yang meningkat. Selalu

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Anfasa Naufal Reza Irsali, *Loc. Cit.*,

menjaga adab dan tata kramanya. Para pesilat ini setiap hendak berlatih saya selalu wajibkan berwudlu terlebih dahulu, saat datang di tempat latihan mereka selalu bersalaman dengan pelatih dan bersalaman dengan teman-temannya yang lain. Demikian juga saat mereka berlatih kemudian ada pengasuh atau guru yang lewat, pelatih akan memberikan arahan kepada semua pesilat untuk berhenti sejenak untuk bersalaman dengan pengasuh atau guru tersebut, kemudian melanjutkan latihan lagi. Ini adalah adab atau tatakrama seorang santri/pesilat yang selalu diajarkan para pelatih. Disamping itu juga dalam hal beribadah mereka sangat mengpeg. Para pesilat harus memiliki kematangan spiritual yang tinggi. Para pesilat ini harus istiqomah mengamalkan aurad-aurad khusus yang merupakan ijazah dari para kyai dan dewan khos Pagar Nusa”.¹³⁹

b. Disiplin

Disiplin adalah karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam menempuh pendidikan. Disiplin sangat menentukan keberhasilan mencapai tujuan pendidikan. Bagi para santri kedisiplinan menjadi kepribadian mereka dalam melaksanakan kegiatan belajar, amaliyah yaumiyah, dan seluruh aktivitasnya di ma’had maupun di madrasah. Lebih-lebih lagi dalam bidang olahraga, seorang pesilat tentu harus memiliki kedisiplinan yang tinggi. Sebagaimana diungkapkan oleh Anfasa Naufal dalam wawancaranya:

“Sikap disiplin adalah karakter yang harus dimiliki oleh pesilat kang. Semenjak awal berlatih, para santri selalu saya ajarkan kedisiplinan. Mulai

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Wahid Sulaiman, Pembina Pagar Nusa Ma’had Bahrul Fawaid., *Loc. Cit.*

dari hal terkecil sampai hal yang besar. Baik didalam latihan maupun diluar latihan. Ini berlaku bagi para pesilat yang senior, mapun pesilat yang baru berlatih. Dan bagi pesilat yang senior saya selalu mewanti-wanti mereka untuk memberikan contoh yang baik bagi adik-adik tingkatnya untuk disiplin dan saling mengingatkan. Contohnya dalam lingkup latihan, semua pesilat harus berangkat latihan tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan yaitu jam 8 pagi. Maka semua pesilat jam 8 harus sudah ada di lapangan memakai seragam masing-masing. Nah bagi pesilat senior atau yang pengurus mereka harus berangkat lebih awal dan menyiapkan kebutuhan dan peralatan untuk latihan, sesuai job desk nya masing-masing, misalnya ketua mengecek kehadiran anggotanya, sekretaris mencatat siapa saja yang hadir dan siapa saja yang izin atau sedang sakit. Pengurus bidang kepelatihan mengambil alat-alat perlengkapan latihan untuk dibawa ke lapangan. Dan pengurus bidang lain menyiapkan air minum dan obat-obatan, dan lainnya. Kedisiplinan ini terus kami ajarkan kang. Kalau ada pesilat yang tidak disiplin atau tidak tepat waktu, maka saya akan memberikan hukuman untuk mereka.”¹⁴⁰

Hal ini juga sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Suzaki Rifa’i, Pesilat Pagar Nusa Ma’had Bahrul Fawa’id:

“...selama saya berlatih pencak silat, saya selalu ddiajarkan dan dilatih untuk disiplin kang. Begitu juga dengan teman-teman yang lain. Disiplin ini tidak hanya bagi diri saya sendiri tapi juga disiplin bersama. Jadi saya dan teman-teman yang lain harus kompak disiplinnya, apalagi saya sebagai ketua disini harus selalu mengingatkan dan menjadi contoh bagi adik-adik pesilat yang lain biar disiplin. Dan misal kalua ada yang tidak disiplin akan diberi hukuman oleh pelatih. Juga teman-teman lain ketika tidak mengingatkan temannya maka juga ikut dihukum. Misal kalau ada salah satu teman saya

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Anfasa Naufal Reza Irsali, *Loc. Cit*

satu kamar yang telat saat latihan, dia akan dihukum oleh pelatih, bisa push up, sit up, atau lari keliling lapangan. Nah saya pun yang menjadi teman satu kamarnya karena tidak mengingatkan teman saya, maka saya pun ikut dihukum sama pelatih, meskipun hukumannya porsinya berbeda”.¹⁴¹

c. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab (*responsibility*) merupakan karakter positif yang penting bagi setiap individu. Tanggung jawab berarti seseorang memiliki kesadaran diri mengenai posisi dirinya sehingga dapat menjalankan kewajibannya beserta resikonya. Dalam Pencak Silat Pagar Nusa para santri dibentuk untuk menjadi pesilat yang bertanggung jawab, baik tanggungjawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, dan lingkungan disekitarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Wahid Sulaiman, Pembina Pencak Silat Pagar Nusa bahwa:

“Kegiatan olahraga beladiri pencak silat Pagar Nusa yang mana menjadi kegiatan ekstrakurikuler santri ini diorientasikan terutama untuk penanaman dan pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian para santri agar menjadi santri pesilat yang bertanggungjawab yang siap berkhidmat baik di ma’had juga kepada masyarakat. Para pesilat selalu kami tekankan komitmen dirinya agar bertanggungjawab mulai semenjak penerimaan anggota, setiap kenaikan tingkat, dan saat menjadi pengurus dalam organisasi Pencak Silat Pagar Nusa di Ma’had Bahrul Fawaid. Dibawah bimbingan Pembina dan pelatih para santri/santriwati ini dilatih juga bertanggungjawab mengelola organisasi dengan terstruktur sesuai kemampuan dan bidangnya masing-

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Ahmad Suzaki Rifa’i, Pesilat Pagar Nusa Ma’had Bahrul Fawaid pada tanggal 11 April 2021 pukul 13.30 di Lamongan

masing, mulai dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan wakil-wakilnya, serta pengurus bidang. Jadi Para santri yang mengikuti Pencak Silat Pagar Nusa ini disamping berlatih menjadi pesilat yang baik, juga belajar menjadi pemimpin yang baik yang bertanggungjawab dengan melalui organisasi atau perguruan Pencak Silat Pagar Nusa.¹⁴²

d. Berkepribadian tangguh

Kepribadian tangguh merupakan sifat dan sikap seseorang untuk bertahan dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi disekitarnya. Setiap pesilat tentu harus berkepribadian tangguh agar dapat menempatkan diri dalam menghadapi setiap lawannya serta menghadapi setiap situasi dan kondisi yang menghimpitnya dalam kehidupannya. Melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa ini Karakter berkepribadian tangguh sangat ditekankan, bahkan ini menjadi Prasetya (sumpah setia) para pesilat. Para pesilat disumpah dan dilatih untuk menjadi pesilat yang berkepribadian tangguh dan tahan uji. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anfasa Naufal Reza Irsali, Pelatih Pencak Silat Pagar Nusa bahwa:

“Yang namanya Pencak Silat dimanapun pasti berkaitan dengan mental dan fisik kang. Untuk membentuk atlit/pesilat yang baik maka harus melalui latihan yang keras dan melewati berbagai tingkatan. Jadi para pesilat sejak awal kami tanamkan kepada mereka dalam Prasetya Pesilat untuk siap menjadi pesilat yang tangguh, tahan banting, tahan uji. Dalam latihan juga begitu, pesilat ini akan dilatih untuk berani dan tangguh dalam berhadapan dengan lawannya. Para pesilat ini selalu saya ajarkan bahwa saat dalam

¹⁴² Hasil wawancara dengan Wahid Sulaiman, Pembina Pagar Nusa, *Loc., Cit*

latihan/pertandingan yang kau hadapi adalah lawan, tetapi setelah selesai bertanding mereka adalah kawan. Jadi, pesilat ini harus berani bertarung menghadapi lawannya dengan kemampuan jurus dan teknik yang telah dipelajari, tapi juga harus dapat mengontrol emosinya. Sedangkan dalam setiap ujian kenaikan tingkat para pesilat ini akan diuji oleh para pelatih dan pembina untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan dan kesungguhan para pesilat dalam berlatih. Nah untuk dapat lulus ke tingkat berikutnya ini pesilat harus benar-benar tangguh, baik dalam ketahanan fisik, juga mental spiritualnya.”¹⁴³

Senada dengan pernyataan tersebut, diungkapkan juga oleh Wahid Sulaiman, pembina Pencak Silat Pagar Nusa dalam wawancaranya bahwa:

“...Latihan pencak silat ini dilakukan setiap pagi sampai siang di lapangan depan Ma’had dengan tidak memakai alas kaki, tentu juga tanpa atap, jadi berhadapan langsung dengan panas terik matahari. Dan setiap latihan porsi yang diberikan pelatih juga akan terus meningkat. Jika mereka ada yang melanggar aturan ya mereka saya hukum. Dan bagi yang dihukum tidak boleh cengeng apalagi menangis. Ini akan membentuk pesilat memiliki pribadi yang tangguh. Pada awalnya memang terasa berat bagi mereka yang fisiknya lemah, tetapi jiwa pesilat yang tangguh akan membentuk ketahanan fisik pesilat melalui latihan yang rutin hingga menjadi kuat. Saya selalu mengajarkan kalau pesilat harus jiwanya tangguh juga badannya, agar dapat berlatih menjadi pesilat yang sejati.”¹⁴⁴

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pengakuan seorang pesilat, Ahmad Suzaki Rifa’i dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Anfasa Naufal Reza Irsali, Pelatih Pagar Nusa, *Loc. Cit*

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Wahid Sulaiman, Pembina Pagar Nusa *Loc. Cit.*,

“...Memang kita para pesilat dilatih untuk menjadi tangguh kang. Latihannya rutin dilaksanakan hari ahad jam 8 pagi sampai menjelang dhuhur di tengah-tengah lapangan, ya pasti sangat panas bagi santri yang belum terbiasa. Kalau telat atau melanggar, dihukum langsung sama pelatih seperti dipukul atau ditendang, atau disuruh push up, tapi hukumannya ada porsinya sendiri dari pelatih, bukan sembarangan. Bagi pesilat yang melanggar ya harus siap dengan konsekuensinya. Ini yang membuat kita menjadi memiliki ketahanan fisik yang kuat dan mental yang tangguh. Dan saat bertarung dengan lawan di gelanggang kita dilatih agar berani menghadapinya dengan teknik atau jurus-jurus yang kita pelajari. Tapi ya tetap dengan tetap mentaati kaidah aturan pencak silat kang. Bukan asal bertarung saja. Jadi untuk mengalahkan lawan kita harus bisa mengontrol emosi biar bisa menghadapi dan mengalahkan lawan kita. Lawan itu saat bertanding saja, kalau selesai tanding ya kita anggap kawan.”¹⁴⁵

e. Nasionalis

Nasionalis atau Cinta Tanah Air merupakan sikap jiwa yang dimiliki seseorang sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan mengakui dan bangga terhadap semua nilai-nilai luhur bagsa dan budaya bangsa Indonesia dalam bingkai jati diri bangsa; Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa menjadi wadah bagi para santri/santriwati dalam penanaman nilai-nilai luhur bangsa dengan turut melestarikan dan mengembangkan pencak silat yang merupakan warisan budaya luhur bangsa Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anfasa Naufal Reza Irsali dalam wawancaranya bahwa:

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ahmad Suzaki Rifa'i, *Loc. Cit.*,

“Ajaran Pencak Silat memang sejatinya berisikan nilai-nilai luhur bangsa karena pencak silat itu budaya asli bangsa Indonesia. Saya selalu menanamkan kepada para pesilat tentang Nasionalisme. Wajib bagi para pesilat untuk mencintai Tanah Air dan memiliki jatidiri bangsa Indonesia. Yang paling dapat kita lihat pada seragam Pencak Silat Pagar Nusa, pada bagian dada sebelah kanan wajib semua menggunakan logo Ikatan Pencak Silat Indonesai (IPSI) yang merupakan Organisasi Resmi yang menaungi Perguruan Pencak Silat se-Indonesia. Sedangkan logo Pagar Nusa ada disebelah kiri. Sedangkan dalam latihan saat pembai’atan anggota baru Pagar Nusa, mereka disumpah dengan Prasetya Pesilat untuk setia menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam setiap kenaikan tingkat dan acara apapun itu, wajib adanya bendera Merah Putih dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia serta Mars kebangsaan Ya Lal Wathon. Ajaran-ajaran ini akan memupuk rasa cinta tanah air dan membentuk karater Nasionalis para pesilat”¹⁴⁶

Pernyataan ini juga sebagaimana diungkapkan oleh Wahid Sulaiman, pembina Pagar Nusa dalam wawancaranya bahwa:

“...Memang kita selalu menekankan sikap Nasionalisme ini kepada para pesilat sebagaimana yang diajarkan para sesepuh pendekar kita. Pesilat Pagar Nusa harus bangga kepada bangsanya. Pesilat Pagar Nusa harus bangga kepada nilai-nilai luhur bangsa yaitu Pancasila. Kebanggaan ini dilaksanakan dengan mempelajari, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur bangsa dalam sehari-harinya. Juga bangga terhadap Pencak Silat yang menjadi budaya asli bangsa Indonesia yang sudah diakui dunia dengan terus melestarikannya. Saya mengajarkan kepada para pesilat bahwa sebagai

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Anfasa Naufal Reza Irsali, Pelatih Pagar Nusa *Loc. Cit.*,

pesilat wajib baginya mencintai Tanah Air dan bangsa. Wajib baginya menjaga persatuan dan kesatuan NKRI.”¹⁴⁷

Kedua pernyataan tersebut dikuatkan dengan pernyataan Ahmad Suzaki Rifa’i, salah seroang pesilat Pagar Nusa dalam wawancaranya bahwa:

“Iya benar kang, dalam pencak silat pagar nusa kita selalu diajarkan oleh pelatih mengenai nasionalisme. Kita diajarkan untuk selalu cinta dan bangga terhadap Tanah Air Indonesia dengan turut menjaga persatuan dan kesatuan, dengan turut mengamalkan nilai-nilai luhur bangsa, dengan melestarikan pencak silat dan tetap menghargai tradisi-tradisi dan budaya bangsa yang lainnya”.¹⁴⁸

f. Sportif

Sportif merupakan karakter dalam diri seseorang dengan mengakui serta menerima dengan jujur terhadap kemampuan diri sendiri, mengakui keunggulan lawan, dan mengakui kesalahan diri. Melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa ini para santri diajarkan tentang nilai-nilai sportifitas serta dibentuk menjadi pesilat yang memiliki karakter sportif dalam kepribadiannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anfasa Naufal Reza Irsali, Pelatih Pagar Nusa dalam wawancaranya bahwa:

“Saya selalu melatih para pesilat dalam berlatih dan bertanding harus bersikap sportif kang. Ini adalah sikap karakter yang penting bagi seorang pesilat agar menjadi atlit yang berprestasi. Pertandingan Pencak Silat itu memiliki aturan dan kaidah yang ketat, jadi pesilat harus taat terhadap aturan itu. Para pesilat

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Wahid Sulaiman, Pembina Pagar Nusa, *Loc. Cit.*,

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ahmad Suzaki Rifa’i, *Loc. Cit.*,

saya latih untuk dapat mengalahkan lawannya dengan tetap menjunjung tinggi sportivitas, baik saat sparing partner maupun dalam pertandingan silat. Saat berlatih, misal ada yang tidak sportif dalam bertanding maka pesilat itu langsung saya tegur dan saya hukum kang. Begitu juga saat dalam arena pertandingan silat, pesilat yang melanggar aturan pencak silat maka akan ditegur oleh wasit, bahkan jika pelanggarannya itu berat seperti sampai menciderai lawan, akan langsung disiskualifikasi dari pertandingan. Jadi sportivitas itu sangat saya tekankan kepada para pesilat. Sebab Pesilat harus taat aturan. Tidak hanya mencari kemenangan”¹⁴⁹.

Hal ini juga sebagaimana diungkapkan oleh Wahid Sulaiman, pembina Pagar Nusa dalam wawancaranya bahwa:

“Iya saya selalu mewanti-wanti para pesilat saya untuk bersikap sportif dalam latihan dan pertarungan yang sebenarnya. Karena dalam pencak silat itu pertarungan dalam jenis apapun harus mengedepankan kaidah dan etika pencak silat. Ini bisa kita lihat saat dalam gelanggang pertarungan kedua pesilat sebelum dan sesudah bertarung harus saling bersalaman memberi hormat. Jadi pesilat yang sejati bukan hanya mengejar kemenangan, tetapi juga beretika, taat aturan. Jika ada yang tidak taat aturan maka para pelatih dan saya sendiri langsung menegurnya. Menghukumnya agar menyadari kesalahan dan tidak mengulangnya”¹⁵⁰.

Kedua pernyataan diatas dikuatkan dengan pernyataan Ahmad Suzaki Rifa’i, pesilat Pagar Nusa dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“kita selalu dilatih untuk bersikap sportif oleh pelatih kang. Pelatih selalu mengajarkan kalau dalam sebuah pertarungan itu tidak hanya mencari kemenangan, tetapi juga bertarung dengan penuh kejujuran dengan menaati aturan dan kaidah pencak silat. Jika kita sudah berlatih dengan keras dan

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Anfasa Naufal Reza Irsali, Pelatih Pagar Nusa *Loc. Cit.*,

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Wahid Sulaiman, Pembina Pagar Nusa *Loc. Cit.*,

memiliki karakter sportif, maka kita akan dapat mengalahkan lawan kita dalam bertarung. Kalau kita tidak sportif, kita tidak hanya kalah, tetapi kita juga mendapatkan hukuman”.¹⁵¹

2. Proses Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma’had Bahul Fawaid MAN 1 Lamongan

Mengenai pengungkapan akan bagaimana proses implementasi nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pencak silat pagar nusa di ma’had ini peneliti melakukan tiga teknik pengumpulan data secara komprehensif. Pertama, peneliti menggunakan wawancara yang tertuju pada pelatih dan pembina Pencak Silat Pagar Nusa serta para santri yang aktif mengikuti kegiatan pencak silat Pagar Nusa. Kedua, dengan melakukan observasi secara langsung mengenai proses implementasi nilai pendidikan karakter sebagaimana judul penelitian ini. Ketiga, dengan menggunakan dokumentasi sebagai bukti terhadap wawancara, observasi maupun sesuatu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian ini.

Sebagaimana pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya, maka penanaman nilai karakter dalam kegiatan pencak silat Pagar Nusa dilakukan dengan perumusan tujuan pendidikan karakter dalam pelaksanaan programnya. Setelah itu, materi-materi yang diajarkan disusun dalam suatu kurikulum pendidikan pencak silat dengan mengintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana dalam tujuan yang telah ditentukan. Materi-materi yang diajarkan dalam Pencak Silat Pagar Nusa di Ma’had Bahrul Fawaid secara keseluruhan diajarkan oleh pelatih kepada para pesilat dengan

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan Ahmad Suzaki Rifa’i, *Loc. Cit.*,

berdasarkan kaidah serta filosofis dalam pencak silat. Maka kegiatan latihan pencak silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur, terprogram dan tersistem dalam bimbingan dan pengawasan pelatih, pembina, pengasuh ma'had serta pihak madrasah dalam upaya pembentukan karakter terhadap para santri sebagaimana tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan ungkapan dari Pengasuh Ma'had Bahrul Fawaid, Ustadz Majid dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“Ma'had Bahrul Fawaid seperti pesantren umumnya yang mengutamakan pendidikan karakter, akhlak para santri mas. Ma'had ini orientasi utamanya ya visinya itu membentuk karakter dan akhlaknya santri, menjadi muslim yang kaffah rahmatan lil alamin. Jadi materinya, sistem pelatihannya, semua program kegiatannya diarahkan kepada pembentukan karakter santri, membina akhlaknya. Termasuk kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa tujuan utamanya untuk menata karakter para santri agar berakhlak. Dibawah bimbingan Pembina dan pelatih, kegiatan latihan pencak silat pagar nusa harus diarahkan membentuk karakternya para santri, disamping mengembangkan potensinya dan prestasinya. Makanya sampai sekarang kegiatan latihan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid ini terus dijalankan buat mencapai itu”.¹⁵²

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Bapak Wahid Sulaiman, Pembina Pagar Nusa dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

¹⁵² Hasil wawancara dengan Pengasuh Ma'had Bahrul Fawaid, *Loc.Cit.*,

“Kegiatan Pagar Nusa ini ditujukan untuk membentuk karakter para santri agar berakhlakul karimah, dari yang awalnya kurang baik menjadi baik, yang awalnya sulit diatur menjadi manut diatur. Jadi materi-materi yang diajarkan dalam latihan baik itu materi fisik ataupun non fisik semuanya mengandung filosofis, nilai-nilai luhur Pencak Silat Pagar Nusa dan harus diiamalkan semua santri pesilat. Kurikulum ajarannya sudah mencakup semua aspek pencak silat. Dengan berlatih di Pagar Nusa, harapannya ya bisa membentuk karakter para santri agar memiliki jati diri sebagaimana jati diri Pagar Nusa. Lalu untuk mengembangkan potensinya di bidang beladiri pencak silat, menguatkan spiritualitas santri, menjadikan bertanggungjawab, tangguh, disiplin, sportif, dan memiliki jiwa Nasionalis. Ini sejalan dengan tujuan dari Pagar Nusa mas.”¹⁵³

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di Ma’had Bahrul Fawaid berorientasi membentuk para peserta didik menjadi santri pesilat yang berkarakter, dalam rangka mewujudkan tujuan daripada lembaga Ma’had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan. Diterakan dalam visi Pencak Silat Pagar Nusa Ma’had Bahrul Fawaid, yaitu: “Terbentuknya santri pesilat yang religius, unggul dalam beladiri, intelektual, keluhuran budi pekerti, serta berjiwa pancasilais”.¹⁵⁴ Sedangkan misi nya sebagai berikut:

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Wahid Sulaiman, Pembina Pagar Nusa *Loc. Cit.*,

¹⁵⁴ Buku Profil Pencak Silat Pagar Nusa, *Loc. Cit*

- 1) Mengantarkan santri untuk memiliki kemampuan unggul dalam beladiri, berbudi pekerti luhur, berintelektual, spiritual dan memiliki jiwa pancasilais.
- 2) Mengembangkan, melestarikan, dan memberdayakan seni, budaya, olahraga beladiri pencak silat serta ketabiban (mental spiritual) dengan segala aspeknya.
- 3) Menjadi wadah pembinaan dan pengembangan potensi santri yang memiliki bakat dan minat dibidang beladiri pencak silat guna meningkatkan prestasi santri.
- 4) Menjadi sarana pemberdayaan santri pesilat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid yang militan, berkarakter serta siap berkhidmat untuk agama, bangsa dan negara.¹⁵⁵

Maka dapat diketahui bahwa tujuan dari pendidikan karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid ini berupaya membentuk para santri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan (religius), disiplin, bertanggung jawab, memiliki kepribadian tangguh, memiliki sportifitas tinggi, dan memiliki jiwa Nasionalis. Penanaman nilai-nilai karakter dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dengan materi yang diajarkan dalam latihan dan dalam program kegiatan yang terencana. Materi-materi yang diajarkan dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa telah disusun oleh dewan

¹⁵⁵ *Ibid., Loc.Cit.*

pembina dan pelatih guna diterapkan melalui latihan pencak silat pagar nusa secara bertahap dalam jenjang tingkatan sabuk dalam Pencak Silat Pagar Nusa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Ahad tanggal 8 dan 11 April 2021 berisi tentang kegiatan latihan rutin pencak silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid yang dilaksanakan setiap hari kamis malam jum'at pukul 20.00-11.00 dan hari ahad pukul 08.00-11.30. Kegiatan latihan diawali dengan langkah pertama yaitu bersalaman dengan pelatih dan antar sesama santri. Kedua, berdo'a dan pengucapan sumpah Prasetya sebagai pembuka latihan yang dipimpin oleh pelatih. Ketiga, Melakukan gerak salam Pencak Silat Pagar Nusa. Keempat, *Warming Up* (pemanasan) dan latihan olah fisik. Kelima, istirahat dan pembinaan oleh pelatih. Keenam, latihan teknik beladiri pencak silat. Ketujuh, latihan olah pernafasan, teknik dan jurus-jurus baku sesuai dengan tingkatan pesilat. Kedelapan, materi latihan jurus seni dan tanding sesuai pengelompokan oleh pelatih. Kesembilan, absensi kehadiran dan evaluasi oleh pelatih. Terakhir, do'a bersama dipimpin oleh pelatih sebagai penutup. Setelah do'a penutup, pelatih melantunkan yel-yel yang diikuti semua pesilat. Kemudian sebelum bubar barisan semua pesilat bersalaman dengan pelatih dan sesama pesilat dengan diiringi sholawat Nabi.¹⁵⁶

Penanaman nilai-nilai karakter terhadap pesilat dilakukan melalui kegiatan latihan pencak silat Pagar Nusa yang telah terprogram, dengan cara pemberian pemahaman/arahan, pemberian contoh, praktik, dan pembiasaan yang

¹⁵⁶ Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 8 dan 11 April 2021

konsisten. Pernyataan Anfasa Naufal Reza Irsali, pelatih Pagar Nusa dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan latihan pencak silat pagar nusa di Ma’had Bahrul Fawaid ini dilaksanakan secara rutin setiap hari ahad pagi dan malam jum’at. Pembentukan karakter para pesilat dalam kegiatan latihan pencak silat ini dilakukan melalui beberapa bagian. Pertama, karakter religius. Semua pesilat wajib dalam keadaan suci/memiliki wudlu saat mau latihan, karena saat pembukaan latihan semua pesilat berdo’a bersama yang dipimpin oleh pelatih. Do’a ini penting dilakukan untuk memohon kekuatan dan pertolongan kepada Allah SWT. Begitu juga saat selesai latihan, semuanya mengikuti do’a penutup. Dalam latihan olah pernafasan dasar saya juga mengajarkan untuk dzikir nafas, sebab kita harus ingat kalau seluruh kekuatan kita itu dari Allah, yang paling mendasar ya kekuatan nafas ini. Termasuk juga pesilat harus hormat kepada pelatih, saat datang ketempat latihan harus bersalaman dengan pelatih, tentu juga sikap ini berlaku diluar latihan, juga bersalaman dengan teman-teman pesilat lainnya. Kedua, karakter disiplin. Semua pesilat harus memiliki kedisiplinan dalam berlatih, baik disiplin waktu maupun disiplin dalam aturan. Disiplin waktu, diharapkan pesilat datang ke tempat latihan tepat waktu dan menggunakan seragam pencak silat sesuai jadwal yang diatur. Apabila siswa melanggar kedisiplinan akan diberikan hukuman secara langsung, dan jika pesilat sering tidak masuk latihan tanpa izin, pelatih akan memberikan peringatan dan sanksi kepada pesilat itu. Keempat berkepribadian tangguh. Pesilat diharapkan mampu berlatih mempelajari jurus-jurus pencak silat disetiap tingkatannya, baik dalam hal wawasan, fisik, teknik, dan siap mentalnya. Semakin tinggi tingkatan pesilat maka semakin keras porsi latihannya. Saat ujian kenaikan tingkat nanti pesilat diuji satu persatu oleh dewan pelatih sama pembina, jadi ya harus benar-benar menguasai materi dan mentalnya tertata. Kelima, karakter sportif. Pesilat harus menunjukkan sportivitas baik dalam berlatih maupun saat bertanding dalam arena pertandingan. Berani jujur mengakui kelemahan atau kesalahan diri sendiri dan mengakui keunggulan

lawan. Kemudian berusaha memperbaiki kelemahan dirinya. Keenam yaitu karakter Nasionalis. Pesilat harus memiliki rasa cinta terhadap tanah air dan bangsanya dengan turut melestarikan pencak silat dengan nilai-nilai luhur didalamnya, karena ini warisan nenek moyang kita. Juga harus bisa menghayati, mengamalkan Pancasila dikehidupannya.”¹⁵⁷

Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan pernyataan Wahid Sulaiman, pembina Pagar Nusa dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“Pelatih dalam mendidik para santri pesilat ini tidak hanya melalui latihan rutin yang bersifat fisik saja, namun disisi lain juga dibarengi wirid, riyadlah. Sebelum menjadi anggota mereka harus didiklat dan dibai’at terlebih dahulu. Ini untuk memberikan pemahaman akan aturan, etika, tradisi perguruan, juga menguatkan komitmen dan menguatkan hubungan emosional dan spiritual pesilat dengan guru/pelatih. Saat kenaikan tingkat pesilat juga diadakan ritual pembai’atan, semua pesilat dibai’at oleh pengasuh/pembina/pelatih. Pendidikan karakter yang diterapkan oleh pelatih dalam latihan pencak silat yaitu: pertama, karakter religius. Pesilat Pagar Nusa yang telah dibai’at harus patuh kepada pelatih, kepada aturan dan tradisi dalam pagar nusa, harus menjalankan kewajibannya. Harus terus meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT melalui ibadah dan amaliyahnya. Tidak boleh melanggar pantangan Molimo (maen, maling, madhat, mendem, madon) dan larangan agama. Dalam menguatkan spiritual pesilat harus istiqomah mengamalkan dzikir dan *aurad* yang telah diberikan pelatih atau dewan khos kepadanya melalui ijazahan bertahap sesuai tingkatannya. Semua dzikir dan *aurad* yang diamalkan adalah do’a/dzikir kepada Allah untuk menguatkan spiritual pesilat. Karakter disiplin diterapkan dalam latihan baik terhadap aturan maupun kewajibannya pesilat. Konsekuensi dari sikap tidak disiplin pesilat akan diberikan hukuman. Ini

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan Anfasa Naufal Reza Irsali, Pelatih Pagar Nusa *Loc. Cit.*,

diharapkan pesilat selalu disiplin dimanapun berada, terutama di ma'had dan madrasah. Selanjutnya karakter bertanggung jawab. Karakter ini diterapkan dalam latihan pencak silat pagar nusa di Ma'had Bahrul Fawaid yaitu ketika pesilat diajarkan materi baik itu wawasan, teknik jurus beladiri, juga spiritual maka harus bertanggung jawab untuk menguasainya, menghafal dan mengamalkannya.

...Selain itu diluar latihan sebagai pesilat senior yang diberikan kepercayaan menjadi pengurus Pagar Nusa ya harus melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggungjawab. Lalu karakter sportif diterapkan pelatih saat latihan sabung, meskipun hendak mengalahkan awan tetapi harus tetap memperhatikan aturan-aturan pertandingan pencak silat. Doktrin ajaran sportif ini seperti dalam jargon yang diajarkan pelatih pagar nusa yaitu: "*diatas lawan, dibawah kawan*". Karakter tangguh, diterapkan pelatih kepada pesilat saat berlatih fisik, atau teknik dan jurus tidak boleh ada yang merasa tidak bisa/tidak kuat sebelum dicoba dilatih dahulu. Jadi harus dilatih dengan keras dahulu sampai batas kemampuannya, tidak boleh menyerah. Juga saat kalah dalam pertandingan, pesilat tidak boleh pesimis, kekalahan harus dijadikan evaluasi untuk menambah semangat pertandingan berikutnya. Dan karakter Nasionalis, ini diterapkan pelatih dengan senantiasa menanamkan kebanggan kepada pesilat akan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia terutama dengan turut melestarikan beladiri pencak silat. Dalam ujian kenaikan tingkat pesilat juga harus menguasai materi-materi yang diajarkan, selain materi jurus dan teknik juga materi wawasan yang didalamnya wajib menghafalkan Pancasila, lagu kebangsaan, dan mars Syubbanul Wathon.¹⁵⁸

Kedua pernyataan diatas diperkuat dengan ungkapan Ahmad Suzaki Rifa'i, pesilat Pagar Nusa dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

"Benar kang saya dan teman-teman selalu latihan rutin setiap hari ahad dan malam jum'at. Ini kewajiban kami sebagai pesilat pagar nusa. Jika telat tanpa

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Wahid Sulaiman, Pembina Pagar Nusa, *Loc. Cit.*,

alasan yang jelas ya langsung dihukum sama pelatih. Jadwal latihannya yaitu hari ahad pagi dan hari kamis malam jum'at. Saat datang di tempat latihan kami diajarkan untuk salim kepada pelatih, juga bersalaman kepada sesama teman latihan untuk mempererat persaudaraan. Pada saat memulai latihan pelatih memberikan aba-aba siap agar semua bersiap untuk berdo'a bersama dipimpin pelatih untuk memohon kekuatan kepada Allah SWT. Setelah itu dilanjutkan dengan pengucapan ikrar Prasetya Pagar Nusa. Lalu latihan dimulai dengan pemanasan (*warming up*) dan lari-lari keliling lapangan. Dilanjutkan dengan latihan olah nafas dan olah fisik. Setelah itu istirahat sejenak dan mendengarkan materi yang disampaikan pelatih kurang lebih selama 10 menit. Setelah itu mulai masuk latihan teknik dan jurus-jurus pencak silat yang dikelompokkan sesuai tingkatannya. Biasanya saat materi teknik dan jurus ini pesilat yang senior dimintai membantu pelatih untuk menghendel adik-adik tingkat yang masih tingkat dasar kang. Setelah materi selesai, lanjut dengan latihan sabung (*sparing partner*), semua pesilat duduk melingkar, sementara dua pesilat berlatih tanding didalam lingkaran. Wasitnya ya pelatih. Pesilat yang tanding nanti bergantian ditunjuk pelatih sesuai kelas tandingnya. Dalam pertandingan ya harus memerhatikan aturannya kang, kalau melanggar ya langsung ditegur atau bisa dihukum sama pelatih. Setelah selesai latihan tanding, pelatih mengabsen kehadiran pesilat dan mengevaluasi latihan. Terakhir do'a penutup. Dan kemudian bersalam-salaman dengan pelatih sama semua pesilat."¹⁵⁹

Berdasarkan wawancara dengan pelatih, pembina, dan santri pesilat pagar nusa diatas, dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam latihan Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid dilakukan secara utuh terhadap cara berpikir, bersikap, dan berperilaku pesilat. Sebelum menjadi anggota, santri/santriwati terlebih dahulu mengikuti diklat pembinaan dan

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ahmad Suzaki Rifa'i, *Loc. Cit*

pembai'atan Pagar Nusa. Kegiatan ini dalam rangka mengenalkan dan memberikan pemahaman kepada para santri mengenai aturan, etika, serta adat-istiadat yang harus ditaati oleh pesilat, setelah itu para pesilat dibai'at menjadi anggota oleh pelatih/pembina beserta pengasuh Ma'had Bahrul Fawaid. Ritual pembai'atan dilakukan untuk meneguhkan kesiapan dan komitmen para santri dalam menjadi pesilat Pagar Nusa serta menguatkan hubungan emosional spiritual antara santri pesilat dengan guru/pelatihnya. Setelah dibai'at menjadi anggota, maka para pesilat dapat mengikuti kegiatan latihan pencak silat, yang dapat dideskripsikan sebagaimana berikut:

a. Pembukaan Latihan

Saat mulai masuk tempat latihan para pesilat harus memberi salam dan hormat kepada pelatih dan sesama pesilat lainnya dengan berjabat tangan. Jika waktu latihan sudah dimulai, saat mengawali latihan terlebih dahulu para pesilat melaksanakan do'a bersama yang dipimpin oleh pelatih. Semua pesilat saat berdo'a harus dalam keadaan suci atau mempunyai wudlu. Do'a yang diamalkan saat latihan adalah do'a yang diajarkan oleh guru besar dan para sesepuh pagar nusa, isinya berupa susunan tawassul-tawassul, surat pendek, dan do'a khusus. Dengan do'a ini diharapkan meningkatkan religiusitas dan spiritualitas para pesilat serta mendapatkan berkah dari sesepuh pagar nusa. Setelah do'a selesai maka dilanjutkan dengan ikrar Prasetya Pagar Nusa. Ikrar Prasetya adalah sumpah setia pesilat

Pagar Nusa yang wajib dihafalkan, dihayati, dan diamalkan sebagai pesilat pagar nusa.

b. Salam Pagar Nusa

Proses pelaksanaan kegiatan latihan pencak silat selanjutnya adalah salam penghormatan dalam pencak silat dan gerak salam pagar nusa. Salam pagar nusa adalah Gerakan salam wajib yang harus dilakukan dalam setiap latihan dan setiap hendak menampilkan jurus-jurus bagi pesilat pagar nusa. Gerakan salam pagar nusa ini dilakukan dengan menghayati makna-makna yang terkandung disetiap gerakannya.

c. Warming Up dan latihan olah fisik

Proses latihan selanjutnya adalah pemanasan (*warming up*) untuk melemaskan dan melenturkan otot-otot tulang sebelum melakukan gerak fisik dalam latihan. *Warming up* dilakukan selama sekitar 15 menit. *Warming up* ini penting dilakukan untuk menghindari resiko cedera dalam latihan dan memudahkan tubuh saat melakukan gerak olah fisik dan teknik saat berlatih. *Warming up* dilakukan dengan melakukan gerakan-gerakan ringan pada seluruh anggota tubuh mulai dari bagian kepala, bahu, tangan, pinggul, hingga kaki. Lalu dilanjut dengan lari kecil mengelilingi lapangan tiga sampai lima kali putaran. Setelah itu langsung dilanjut dengan latihan olah fisik seperti *spush up*, *sit up*, *back up*, *kip up*, *roll up*, *sprint*, dan kuda-kuda. Latihan olah fisik ini dilakukan selama sekitar 30 menit. Kekuatan

fisik ini penting dilatih sebagai pondasi untuk berlatih teknik dan jurus-jurus pencak silat.

d. Istirahat dan pembinaan

Setelah melakukan pemanasan dan latihan olah fisik para pesilat diberikan waktu untuk istirahat sebentar oleh pelatih, namun tetap semua harus berada di lapangan latihan. Sesi istirahat ini diberikan sekitar 10 menit. Dalam sesi istirahat pelatih memberikan pembinaan/arahan kepada pesilat dan motivasi kepada para pesilat. Pelatih juga menjelaskan materi-materi wawasan atau mengingatkan materi-materi yang diajarkan sebelumnya kepada pesilat.

e. Latihan olah pernafasan, teknik dan jurus

Proses selanjutnya yaitu latihan olah pernafasan, latihan teknik beladiri pencak silat dan latihan jurus-jurus baku. Latihan ini diberikan oleh pelatih kepada pesilat sesuai dengan tingkatan sabuk yang ditempuh. Olah pernafasan dasar yang harus dipelajari yaitu dzikir nafas, yaitu dengan melatih pernafasan dengan gerakan tertentu dengan penuh konsentrasi pada diri, yang disertai dzikir nafas huu-Allah. Olah nafas dasar ini berfungsi mengaktifkan energi tubuh manusia dengan memohon kekuatan Allah. Olah pernafasan yang dilatih adalah dasar-dasar pernafasan seperti pernafasan perut, pernafasan dada, dan pernafasan kombinasi keduanya. Untuk teknik beladiri pencak silat yang diajarkan seperti teknik pukulan, tendangan, kunci dan bantingan yang masing-masing memiliki fungsi berbeda. Untuk

melatih teknik ini menggunakan alat samsak dan matras untuk alas. Selanjutnya materi jurus-jurus baku yang diajarkan adalah jurus-jurus baku dalam Pagar Nusa, pesilat mempelajarinya berdasarkan tingkatan sabuk secara bertahap. Jurus-jurus ini seperti yang tertera dalam kurikulum pendidikan Pencak Silat Pagar Nusa, mulai dari jurus tangan kosong, jurus senjata golok, celurit, sampai jurus senjata toya. Dalam melatih pesilat, pelatih memperagakan jurus-jurus didepan pesilat dan menjelaskan filosofi dan fungsi setiap jurusnya terlebih dahulu, setelah itu para pesilat mengikuti pelatih memperagakan jurus. Setelah memahami gerakannya dan dapat memperagakan dengan lancar, pesilat diwajibkan menghafalkan jurus-jurus yang diajarkan dengan memperagakannya dengan sesama pesilat didepan pelatih dengan kaidah yang diajarkan. Saat berlatih, pesilat dibagi sesuai tingkatan sabuknya, karena teknik dan jurus yang diberikan pelatih berbeda-beda, semakin tinggi tingkatan sabuk pesilat, maka materi teknik dan jurus yang harus dipelajari semakin berat.

f. Latihan jurus seni dan tanding

Proses latihan selanjutnya setelah latihan olah pernafasan, teknik dan jurus, pesilat diberikan aba-aba oleh pelatih agar kembali berbaris, latihan dilanjutkan dengan latihan adu tanding dan gerak seni. Pesilat kembali dibariskan sesuai yang telah dibagi oleh pelatih. Sebagian pesilat ada yang masuk kategori tanding, sebagian lagi masuk kategori seni. Pembagian ini berdasarkan kemampuan dan potensi pesilat yang dalam perkembangannya

selalu dilihat oleh pelatih dalam latihan. Latihan jurus seni dan tanding ini untuk membentuk pesilat menjadi atlit pencak silat yang siap bertanding di arena pertandingan dalam kejuaran pencak silat, baik mewakili perguruan maupun mewakili madrasah. Materi dalam latihan jurus seni dan tanding ini berdasarkan pada kaidah aturan serta etika pencak silat yang diatur dalam IPSI. Disini pelatih tidak hanya melatih kemampuan pesilat untuk menguasai jurus dan mengalahkan lawannya, tetapi juga kaidah aturan serta etika-etika yang harus ditaati pesilat. Jika pesilat melanggar aturan dalam latihan, maka pelatih akan menegurnya dan memberikan *punishment* kepada pesilat.

g. Evaluasi oleh pelatih

Proses latihan selanjutnya setelah latihan materi seni dan tanding adalah sesi istirahat pesilat untuk yang kedua. Pada sesi ini pesilat dalam posisi duduk istirahat melingkar. Pesilat boleh minum namun tetap dalam barisan. Pelatih mengabsen kehadiran semua pesilat dengan jurnal absensi latihan yang telah disiapkan sekretaris. Pelatih melakukan evaluasi kepada para pesilat. Pelatih/pembina memberikan wawasan pemahaman, nasehat dan mengingatkan mengenai kesalahan atau kekurangan pesilat dalam perkembangan latihannya. Pelatih juga menegaskan kembali mengenai kaidah aturan dalam pencak silat yang harus ditaati oleh semua pesilat, baik dalam latihan maupun dalam pertandingan. Jika kedapatan ada pesilat yang melanggar aturan, maka pelatih langsung menegur dan memberikan hukuman di tempat latihan.

h. Penutupan latihan

Proses latihan yang terakhir setelah semua sesi latihan dilakukan adalah penutupan. Penutupan dilakukan setelah pelatih memberikan aba-aba kepada semua pesilat untuk berbaris kembali, kemudian pesilat diberikan waktu untuk pendinginan sejenak untuk melemaskan otot-otot tulang agar tidak keram. Setelah itu pelatih memberikan aba-aba siap kepada pesilat dan memimpin salam pagar nusa. Setelah pelatih memimpin do'a penutupan. Setelah berdo'a, semua pesilat bersalaman dengan pelatih dan sesama pesilat dengan melantunkan sholawat.

Berdasarkan data yang dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter yang dilaksanakan melalui kegiatan latihan Pencak Silat Pagar Nusa dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dirumuskan. Pelatih dan pembina mengajarkan materi-materi yang disusun oleh pelatih dan pembina dalam suatu kurikulum pendidikan yang terintegrasi nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan serta berdasarkan falsafah ajaran Pencak Silat Pagar Nusa.

Pembentukan karakter dilakukan melalui latihan yang terprogram, pelatih melatih para santri pesilat dalam beladiri pencak silat mencakup semua aspeknya, baik aspek olahraga beladiri, aspek seni dan budaya, serta mental spiritual dengan menerapkan metode-metode yang khas pencak silat, yaitu dengan pemberian pemahaman/arahan, pemberian contoh/keteladanan, dengan praktik langsung, pemberian *reward and punnishment*, dan

pembiasaan/pengulangan secara konsisten. Sehingga para santri pesilat dapat memahami dan menghayati mengenai ajaran, kode etik, serta nilai-nilai falsafah pencak silat, serta dapat mengembangkan potensi/bakat yang dimiliki dalam olahraga beladiri pencak silat. Pembentukan karakter melalui kegiatan pencak silat Pagar Nusa sepenuhnya dalam bimbingan dan pengawasan pembina, pelatih, para senior, pengasuh ma'had serta pihak madrasah.

3. Dampak dari Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid

Secara umum, hasil dari Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa Di Ma'had Bahrul Fawaid telah terlihat. Hal ini memberi makna bahwa para santri pesilat memang telah menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui kegiatan pencak silat pagar nusa dalam kehidupan sehari-harinya terutama dalam lingkup ma'had dan madrasah. Meskipun belum sepenuhnya terlihat sempurna, dampak ini telah dirasakan dari seorang pelatih, pembina, dewan asatidz, pengasuh ma'had, dan guru pengajar di madrasah terhadap santri pesilat pagar nusa. Dampak yang dirasakan ini baik dampak secara pribadi maupun secara sosial. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Anfasa Naufal, selaku pelatih Pagar Nusa sekaligus ustadz yang mendampingi para santri di ma'had, dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa:

“Dampak yang dirasakan dari semua kalangan dalam pembentukan karakter para santri-santriwati yang ikut pencak silat Pagar Nusa adalah: Pertama, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Pada awalnya santri yang dulu terlihat malas untuk melakukan ibadah, setelah mengikuti latihan Pagar Nusa mereka berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dalam beribadah antar teman pencak silat. Dalam sholat lima waktu mereka selalu tepat waktu. Dan setiap selesai sholat lima waktu para santri ini saya lihat istiqomah mengamalkan wiridnya masing-masing. Selain itu siswa yang ikut pencak silat sekarang lebih senang mengikuti kegiatan-kegiatan yang sifatnya religius seperti istigosah, ratibul haddad, dan ziarah. Kedua, karakter terhadap diri sendiri. Para santri yang mengikuti Pagar Nusa memiliki sikap yang bertanggungjawab terhadap amanat yang telah diberikan kepada mereka, bahkan sebagian besar para pesilat ini dijadikan pengurus bagian keamanan untuk membantu menertibkan para santri-santriwati di ma’had. Ketiga, karakter kepada sesama manusia, santri yang mengikuti Pagar Nusa memiliki keta’dziman yang luar biasa, baik kepada pelatih, senior, dan guru serta pengasuh. Kepada sesama teman pesilat maupun santri-santriwati di ma’had mereka lebih mampu menghargai. Saat bertanding dalam arena pertandingan para pesilat ini juga sangat menjunjung tinggi sportivitas, jadi tim Pagar Nusa Ma’had Bahrul Fawaid ini hampir selalu menang dalam perlombaan pencak silat. Selain itu siswa pencak silat berusaha selalu mengajak kebaikan terhadap sesama. Keempat, kepada alam. Para santri pesilat Pagar Nusa di Ma’had Bahrul Fawaid selalu turut menjaga kelestarian alam dan lingkungan sekitar.”¹⁶⁰

Pernyataan yang tak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Nur Khofifah Azizah, selaku Ustadzah yang mendampingi santriwati di ma’had, dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa:

¹⁶⁰ Wawancara dengan Anfasa Naufal Reza Irsali, *Loc.Cit.*,

“Saya melihat proses pengemblengan yang ada dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa memberikan memang berdampak terhadap para santri/santriwati mas. Dampak ini dapat dilihat dan dirasakan dari santri pesilat secara personal dan juga secara sosialnya. Yang paling kelihatan adalah dari segi religiusnya, santri-santriwati yang mengikuti Pagar Nusa ini memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi dibanding santri-santri lain. Dalam hal ibadah, terutama sholat lima waktu, mereka disiplin, mepeng. Mereka juga saya lihat gemar mengamalkan wirid-wirid yang diijazahkan sama pelatihnya, seperti ratibul haddad, sholawat, atau dzikir lainnya. Ya memang mereka punya rutinan mengamalkan wirid, hizib khusus dalam kegiatannya yang dibimbing sama pelatih, sama pengasuh juga. Dalam sikapnya, kepada pengasuh, ustad/ustadzah, dan guru-guru mereka sangat ta’dzim. Setiap hendak melaksanakan ujian kenaikan tingkat dan ujian madarasah, atau juga saat hendak lomba silat mereka itu sungkem meminta do’a restu kepada pengasuh/dewan asatidz. Saat bergaul dengan sesama teman santri/santriwati lain mereka juga toleran. Pesilat yang senior juga saya jadikan pengurus bagian keamanan di ma’had putri mas, karena saya percaya mereka bisa tanggungjawab. Dan juga saya melihat anak yang mengikuti pagar nusa memiliki jiwa nasionalisme yang kuat, mereka sangat cinta tanah air, bangga dengan jati diri bangsanya, budaya bangsanya. Makanya mereka selalu semangat berlatih silat untuk melestarikan budaya asli bangsa Indonesia. Apalagi jika mau ada perlombaan silat, mereka berlatih lebih keras agar dapat berprestasi. Saat peringatan hari-hari besar nasional pesilat-pesilat itu selalu memperingatinya dan mengadakan do’a bersama atau acara lainnya. Mereka juga selalu melantunkan lagu kebangsaan, mars *Ya Lal Wathon* setiap acara-acara itu”.¹⁶¹

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pernyataan Ustadz Majid, Pengasuh Ma’had Bahrul Fawaid dalam wawancaranya yang mengungkan bahwa:

¹⁶¹ Wawancara dengan Nur Khoffah Azizah, Ustadzah Ma’had Bahrul Fawaid pada 21 Mei 2021 pukul 15.30 di Lamongan

“Untuk dampak yang diakibatkan dari kegiatan pencak silat pagar nusa ini tentu banyak. Dalam hal karakter saya melihat santri yang awalnya nakal dan sulit diatur sekarang menjadi nurut, didiplin dan mudah diatur, sangat manut sama ustadz/gurunya. Mereka sangat ta’dzim kepada saya dan guru-guru. Ya ini tentu membutuhkan proses yang panjang dalam pencak silat pagar nusa. Dalam segi religiusitas dan spiritualitas, santri-santri pagar nusa ini memiliki religiusitas dan spiritualitas yang matang. Ibadahnya sangat rajin, ngajinya dan sekolahnya juga rajin, meskipun mereka tidak seberapa pintar tapi mereka itu tekun, istiqomah. Setiap akan melaksanakan ujian kenaikan tingkat, para pesilat pagar nusa itu selalu sungkem kepada saya, minta do’a restu, ngalap barokah. Dalam hal kepribadian mereka ini pantang menyerah, semangat berprestasinya sangat tinggi, baik dalam perlombaan silat atau perlombaan lainnya, santri-santri pagar nusa ini akan berlatih keras untuk dapat mengikuti perlombaan. Setiap tahunnya santri-santri pagar nusa ini selalu mendapatkan juara perlombaan pencak silat mulai tingkat kabupaten, provinsi, sampai Nasional. Dalam perlombaan akademik santri pagar nusa ini juga beberapa ada yang berprestasi seperti lomba olimpiade. Meskipun perubahan-perubahan positif ini belum terlihat pada semua yang berlatih pagar nusa, namun sudah banyak perubahan positif pada santri-santriwati pagar nusa yang dirasakan oleh banyak pihak. Kami harapkan pembinaan karakter para santri pagar nusa ini terus ditingkatkan lebih baik.”¹⁶²

Mengenai pengungkapan implikasi dari penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid, peneliti melakukan tiga teknik pengumpulan data secara menyeluruh. Pertama, menggunakan wawancara yang tertuju pada Pengasuh Ma'had, pelatih Pencak Silat Pagar Nusa, Dewan Asatidz Ma'had, serta santri yang mengikuti Pencak Silat Pagar Nusa. Kedua, menggunakan observasi secara langsung mengenai

¹⁶² Hasil wawancara dengan Bapak Majid, Pengasuh Ma'had Bahrul Fawaid, *Loc.Cit*

proses implementasi nilai pendidikan karakter santri sebagaimana judul penelitian ini. Ketiga, menggunakan dokumentasi sebagai bukti terhadap wawancara, observasi maupun sesuatu yang ada hubungan dan selaras dengan penelitian ini.

Adapun dampak dari penerapan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid terhadap para santri-santriwati seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Suzaki Rifa'i sebagai berikut:

“Iya kang banyak sekali perubahan yang saya rasakan sama teman-teman silat lain yang berlatih Pagar Nusa. Saya pada awalnya niat berlatih untuk menguasai jurus-jurus beladiri sama mempelajari olah kanuragan agar jadi paling kuat diantara teman-teman saya. Tetapi saat saya mengikuti latihan Pagar Nusa, semakin saya berlatih dan semakin naik tingkatan, saya menjadi sadar kalau tujuan awal saya salah. Pembina sama pelatih selalu ngajarkan kalau pesilat itu yang utama bukan buat jadi kuat lalu bisa ngalahkan musuh. Tapi adabnya dan akhlaknya yang utama. Jadi sebelum diajari jurus-jurus itu, harus baik adabnya, baik adab kepada Allah SWT, kepada pelatih/guru, sama orang lain, juga kepada alam sekitar. Setiap setelah sholat lima waktu saya dan teman-teman silat lain juga harus mengamalkan wirid khusus yang diijazahkan pelatih, harus istiqomah. Saya juga belajar riyadlah seperti puasa sunnah, puasa mutih untuk membersihkan jiwa, ini dilakukan setiap mau kenaikan tingkat. Saya dan teman-teman silat yang senior juga dilatih untuk bertanggungjawab dengan menjalankan kepengurusan Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid, juga teman-teman lainnya sesuai tugasnya masing-masing, ada yang jadi ketua, sekretaris, bendahara, dan pengurus bidang. Pembina selalu ngevaluasi, kalau ada yang tidak menjalankan tugasnya, ya langsung ditegur, kalau masih terus gitu ya dihukum. Jadi ya kalau

sudah jadi senior/pengurus harus tanggungjawab, saling mbantu menjalankan tugasnya, dan harus ngasih contoh baik adik-adik tingkatnya.”¹⁶³

Pernyataan lain yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Maulida Zukhruful Luthfiyah, santriwati pesilat Pagar Nusa, dalam wawancaranya sebagai berikut:

“saya sudah mengikuti pencak silat dari keelas 10 sampai sekarang kelas 12, banyak sekali ilmu dan pengalaman berharga yang saya dapatkan dalam mengikuti kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa. Perubahan yang saya rasakan saya bisa lebih percaya diri, lebih disiplin, istiqomah beribadah, ya karena selalu diingatkan dan dievaluasi sama pelatih, pembina. Kang-kang sama mbak-mbaknya juga selalu ngarahin, ngasih motivasi. Jadi, saya yang awalnya hanya ingin berolahraga dan berlatih ilmu beladiri saja, tetapi semakin saya dalam ternyata sangat banyak ilmu-ilmu lain dalam Pencak Silat Pagar Nusa di ma’had ini. Saya tidak cuma jadi kuat fisik saya, tapi jadi punya mental yang tangguh, tidak cengeng. Dan saya juga semakin bangga sama budaya bangsa Indonesia karena pencak silat ini budaya asli bangsa Indonesia yang harus kita jaga sebagai pesilat dan warga negara Indonesia.”¹⁶⁴

Para santri dan santriwati yang mengikuti kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma’had Bahrul Fawaid merasakan perubahan-perubahan yang berbeda antara satu dengan yang lain, namun secara universal perubahan yang dirasakan ini menuju kepada perubahan positif. Proses perubahan yang terjadi pun melalui proses yang panjang dalam kegiatan-kegiatan pencak silat. Perubahan-perubahan yang terjadi berbeda sebab dipengaruhi banyak faktor, seperti faktor diri para pesilat, keluarga, maupun faktor lingkungan ma’had dan madrasah.

¹⁶³ Hasil wawancara dengan Ahmad Suzaki Rifa’i, *Loc. Cit*

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan Maulida Zukhruful Luthfiyah, pesilat Pagar Nusa pada tanggal 21 Mei 2021 pukul 15.30 di Lamongan

Pembentukan karakter dan akhlak santri dilakukan melalui proses yang panjang dan bertahap. Untuk itu karakter para santri-santriwati ini perlu dibina dan diarahkan oleh pelatih dan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid. Sehingga nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada para santri-santriwati melekat dalam dirinya dan diimplementasikan dalam setiap sikap perilakunya didalam kehidupan sehari-hari. Baik ketika santri-santriwati hidup di lingkungan ma'had, madrasah, maupun di masyarakat. Baik itu dalam menjaga hubungannya dengan Allah SWT, kepada sesama manusia, maupun kepada alam semesta.

Pengungkapan mengenai dampak implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid ini juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 22 Mei 2021 yang menunjukkan karakter para santri ini dalam menjalankan aktivitasnya di ma'had terlihat memiliki religiusitas yang tinggi, baik dalam melaksanakan ibadah dan amaliyah yaumiyah di ma'had. Adab nya terhadap pengasuh, guru dan asatidz sangat ta'dzim. Kepada teman yang lebih tua mereka hormat dan kepada yang lebih muda mengayomi. Dalam belajar dan mengaji mereka disiplin dan tertib. Dalam melaksanakan tugas serta kewajibannya yang diamanatkan, santri-santriwati ini melaksanakan dengan sikap tanggungjawab. Dalam berlatih mereka tidak pernah menyerah meskipun latihannya. Jika berlatih tanding (sparing) mereka sangat menjunjung tinggi sportifitas, serta semangat mereka untuk

mempelajari pencak silat guna berprestasi dalam kompetisi olahraga sangat tinggi. Nasionalisme para pesilat juga sangat besar yang diwujudkan dengan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan dan turut melestarikan budaya asli bangsanya. Dengan demikian, karakter para santri-santriwati yang telah nampak, yaitu: religius, disiplin, bertanggungjawab, berkepribadian tangguh, sportif, dan nasionalis.¹⁶⁵

a. Religius

Hasil pengamatan peneliti selama proses penelitian, karakter religius yang didapatkan dari penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa dapat terlihat seperti: Selalu melaksanakan sholat berjama'ah lima waktu dan ibadah sunnah lainnya, selalu berdzikir kepada Allah SWT dengan istiqomah, selalu berdo'a dalam melakukan segala sesuatu baik dalam latihan maupun dalam aktivitas sehari-hari. Selalu menjaga kebersihan batin dengan menjauhi pantangan *Molimo* (larangan agama). Sangat ta'dzim kepada pelatih, guru, maupun pengasuh dengan selalu menjaga adab, bersalam dan mencium tangannya. Menghormati teman-teman yang senior atau lebih tua dan menyayangi adik-adik kelasnya yang lebih muda, membantu, mengajari pelajaran yang tidak bisa dan memberikan contoh yang baik.¹⁶⁶

b. Disiplin

¹⁶⁵ Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 22 Mei 2021

¹⁶⁶*Ibid.*,

Hasil pengamatan peneliti selama proses penelitian, karakter disiplin yang didapatkan dari penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa dapat terlihat seperti: para santri selalu melaksanakan sholat berjama'ah lima waktu di masjid lebih awal, mengaji dengan rajin tepat waktu, dan masuk sekolah tepat waktu menggunakan seragam sesuai dengan aturan madrasah. Mengerjakan tugas-tugas atau PR yang diberikan pelatih dan guru dengan baik dan tepat waktu. Mereka sangat taat kepada aturan, etika, dan tradisi yang ada didalam ma'had maupun madrasah.¹⁶⁷

c. Tanggung Jawab

Hasil pengamatan peneliti selama proses penelitian, karakter tanggung jawab yang didapatkan dari penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa dapat terlihat seperti: santri selalu melaksanakan tugas yang diberikan pelatih atau asatidz di ma'had dengan penuh tanggungjawab. Apabila mendapatkan tugas sekolah dari guru selalu mengerjakan sesuai perintah dari guru. Apabila melakukan kesalahan atau melanggar aturan, siap menerima sanksi atau hukuman.

d. Berkepribadian Tangguh

Hasil pengamatan peneliti selama proses penelitian, karakter berkepribadian tangguh dari penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa dapat terlihat seperti: Selalu berlatih

¹⁶⁷ *Ibid.*,

dengan segenap kemampuannya, tidak cengeng dan tidak mudah menyerah dalam berlatih dan belajar meskipun pelajaran itu sulit. Saat kalah bertanding (*sparing*), tidak menyerah begitu saja, tetap berani bertanding dengan memperbaiki kesalahan sebelumnya.

e. Sportif

Hasil pengamatan peneliti selama proses penelitian, karakter sportif yang didapatkan dari penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa dapat terlihat seperti: para pesilat taat pada aturan-aturan dan etika pencak silat baik saat dalam latihan maupun pertandingan. Mereka selalu mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan oleh ma'had dan madrasah. Dalam bersaing/bertanding dengan tema-teman lain begitu semangat untuk berkompetisi tetapi tetap menjunjung tinggi sportivitas, baik dalam pencak silat, maupun dengan teman lain di di ma'had dan madrasah.¹⁶⁸

f. Nasionalis

Hasil pengamatan peneliti selama proses penelitian, karakter Nasionalis yang didapatkan dari penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa dapat terlihat seperti: Bangga menjadi warga negara Indonesia, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, dan semangat berlatih pencak silat untuk melestarikan budaya asli

¹⁶⁸ *Ibid.*,

bangsa Indonesia. Mencintai Tanah Air dengan selalu menghargai dan mendo'akan para pahlawan dan leluhur bangsa.¹⁶⁹

¹⁶⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, *Loc.Cit.*

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mendeskripsikan temuan-temuan yang ada dan memaparkan data-data temuan, maka langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu mengkaji hakikat dan makna data-data hasil temuan tersebut.

A. Nilai-Nilai Karakter Yang Ditanamkan dalam Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid

Berdasarkan pada temuan penelitian dari bab sebelumnya yang mengungkapkan bahwa kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa merupakan salah satu cara dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada para santri. Karakter itu sendiri memiliki kesamaan makna dengan akhlak. Akhlak dalam pengertian Imam Ghazali yaitu sifat seseorang yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam kegiatan yang gampang dan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁷⁰

Berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti dalam melaksanakan penelitian di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa tersebut. Nilai-nilai yang ditanamkan yaitu: religius, disiplin, tanggungjawab, berkepribadian tangguh, sportif, dan nasionalis.

¹⁷⁰ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumudiin*, *Loc.Cit.*

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Kemendiknas bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari empat sumber, yaitu agama, falsafah Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.¹⁷¹

Sebagaimana juga diungkapkan Ana Riani dan Agung Purwanto, bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat menjadi suatu alternatif pilihan pendidikan karakter yang dapat dilakukan diluar pembelajaran jam sekolah. Dalam pencak silat, peserta didik dilatih mengembangkan potensi dan sikap positif yang ada dalam dirinya. Diantaranya sikap yang ditanamkan melalui ekstrakurikuler pencak silat adalah sikap religius, mandiri, disiplin, percaya diri, kerja sama, sportifitas, rendah hati dan pantang menyerah.¹⁷²

a. Religius

Penanaman nilai religius sangat penting terhadap peserta didik. Oleh karenanya pendidikan perlu melakukan usaha dalam menanamkan nilai karakter religius agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Maha Esa. Di Ma'had Bahrul Fawaid, melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa penanaman nilai karakter religius dilakukan dengan pemberian arahan dan penghayatan nilai-nilai agama, pembiasaan serta keteladanan dalam menjalankan ibadah yang menjadi kewajibannya,

¹⁷¹ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Panduan Pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Loc. Cit.*

¹⁷² Ana Riani dan Agung Purwanto, *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar, Menyongsong Transformasi Pendidikan Abad 21*, (Universitas Negeri Jakarta: 2018), hlm.13

menjaga adab/etika pesilat, dan menjauhi pantangan *molimo*, guna menjaga kebersihan hati. Melaksanakan sholat berjama'ah lima waktu dan ibadah sunnah lainnya, selalu berdzikir kepada Allah SWT dengan istiqomah, selalu berdo'a dalam melakukan segala sesuatu baik dalam latihan maupun dalam aktivitas sehari-hari.

Disamping itu, keluhuran akhlak para santri pesilat Pagar Nusa ditunjukkan dengan ta'dzim kepada pelatih, guru, maupun pengasuh. Mereka selalu menjaga adab, bersalaman dan mencium tangan para guru/pengasuh. Menghormati teman-teman yang senior atau lebih tua dan menyayangi adik-adik kelasnya yang lebih muda, membantu, dan memberikan tauladan yang baik.

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁷³ Pendidikan aspek mental spiritual pencak silat meliputi sikap bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi luhur dalam penerpanya dalam kehidupan sehari-hari menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangannya, menghormati orang tua, guru, dan sesama.¹⁷⁴

Nilai karakter religius yang ditanamkan dalam Pencak Silat Pagar Nusa terhadap santri pesilat melalui aspek mental spiritual dengan mengembangkan kemampuan religi dan kekuatan olah pernafasan/kanuragan

¹⁷³ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Loc.Cit.*

¹⁷⁴ Johansyah Lubis dan Hendro Wardono, *Loc.Cit.*

disertai dzikir kepada Allah SWT. Maka dapat diterakan bahwa nilai-nilai karakter religius telah ditanamkan terhadap para santri melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa.

b. Disiplin

Madrasah atau pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan guna membentuk para peserta didiknya menjadi manusia yang cerdas dan berkarakter dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Maka dari itu tentu diperlukannya sebuah aturan-aturan dan ketentuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Peserta didik yang ada dalam lembaga pendidikan adalah para pelajar yang sedang mengalami perkembangan yang berbeda-beda. Maka dari itu, diperlukan suatu hukum atau aturan yang harus diterapkan di madrasah atau pondok pesantren yang bertujuan untuk mendisiplinkan setiap sikap dan perilaku peserta didik. Karakter disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁷⁵

Di Ma'had Bahrul Fawaid, melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa penanaman nilai karakter disiplin diterapkan dengan cara yang tegas dan keras, membiasakan kedisiplinan dalam berbagai hal, dan pemberian teladan. Seperti Mentaati aturan perguruan pencak silat, mentaati aturan-aturan agama, mentaati aturan di ma'had maupun madrasah dengan tertib. Melaksanakan tugas yang telah diberikan guru atau ustadzah dengan tepat waktu serta

¹⁷⁵ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm. 9

melaksanakan tugas dan kewajiban lain yang menjadi tanggungjawabnya dengan baik.

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai karakter yang penting bagi setiap individu. Seseorang yang memiliki karakter tanggung jawab (*responsibility*) akan mampu memahami setiap tugas dan kewajiban dirinya serta melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab adalah suatu sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷⁶

Di Ma'had Bahrul Fawaid, melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa penanaman karakter tanggung jawab diterapkan kepada para santri dengan cara pemberian arahan yang tegas dan keras, pembiasaan untuk bertanggungjawab, dan pemberian teladan oleh pelatih serta para santri senior. Seperti: komitmen dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik dalam latihan maupun di ma'had, bertanggung jawab dengan jabatan serta tugas yang dipercayakan oleh guru/asatidz kepadanya. Bagi pesilat senior yang diberikan jabatan pengurus mengadakan kegiatan laporan pertanggung jawaban dari setiap kegiatan yang dilaksanakan dan lain sebagainya.

Nilai karakter tanggung jawab yang ditanamkan kepada santri pesilat Pagar Nusa memiliki artian sebuah penghargaan dan kepercayaan yang

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm.10

berharga. Hal ini sesuai makna tanggungjawab yang dikemukakan Dharma Kesuma, bahwa pertanggungjawaban (responsibility) yaitu dapat dipercaya, tidak membiarkan orang lain mengalami kekecewaan, dan melaksanakan suatu pekerjaan/tugas dalam keluarga, sekolah, maupun tempat kerja dengan sebaik-baiknya.¹⁷⁷

d. Berkepribadian Tangguh

Karakter tangguh penting untuk ditanamkan kepada setiap peserta didik di lingkungan madrasah. Karakter tangguh akan menjadikan peserta didik mampu menjadi generasi bangsa yang tangguh menghadapi tantangan-tantangan dan kemajuan zaman serta siap bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Terutama bagi para santri pesilat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid harus memiliki kepribadian yang tangguh, pesilat dituntut untuk kuat, tangguh, tidak mudah cengeng serta selalu siap menghadapi tantangan apapun.

Karakter tangguh bermakna memiliki sikap ulet dan sanggup mengembangkan kemampuan diri dalam menghadapi dan menjawab setiap tantangan serta dapat mengatasi setiap persoalan, hambatan, dan gangguan dengan baik.¹⁷⁸ Di Ma'had Bahrul Fawaid, melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa pembentukan karakter tangguh diterapkan kepada para pesilat dengan cara pembinaan yang tegas dan latihan yang keras secara bertahap dalam beberapa tingkatan, serta pemberian dorongan motivasi kepada pesilat. Jika pesilat salah atau melanggar aturan harus siap menerima hukuman. Setiap

¹⁷⁷ Dharma Kesuma, *Op.Cit.*, hlm.67

¹⁷⁸ Mulyana, *Op.Cit.*, hlm.102

naik tingkat sabuk, latihan semakin keras dan materi yang dipelajari semakin sulit. Saat bertanding jika kalau tidak menyerah begitu saja, tetap berani bertanding dengan memperbaiki kesalahan sebelumnya. Pada saat perlombaan para pesilat selalu berusaha dengan penuh kesungguhan, meskipun belum mendapatkan juara.

e. Sportif

Sportivitas merupakan hal penting yang harus dijunjung tinggi oleh seseorang dalam berkompetisi, terutama dalam kegiatan olahraga. Seorang peserta didik yang menjadi pelaku olahraga dalam bidang apapun harus memiliki sikap sportif, pun demikian dengan pelaku pencak silat. Karakter sportif dapat diartikan sebagai “*the good character*” terhadap seorang pelaku dalam kegiatan olahraga yang berkaitan dengan sikap menghargai (*respect*) kepada lawan, official, tim lawan, pelatih, terutama kepada permainan itu sendiri.¹⁷⁹ Keterampilan dalam gerakan pencak silat efektif untuk menjamin kesehatan jasmani dan rohani yang dilandasi hasrat hidup sehat, mengandung makna pesilat mempunyai kesadaran untuk: 1) Berlatih dengan sungguh sebagai salah satu sarana hidup sehat 2) Semangat dalam pertandingan untuk mendapatkan sebuah prestasi olahraga pencak silat dalam sebuah pertandingan. 3) Menjunjung tinggi sportifitas.¹⁸⁰ Dengan karakter sportif maka pesilat akan dapat bertanding dengan lawan dengan tetap dalam kode

¹⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 63

¹⁸⁰ Johansyah Lubis dan Hendro Wardono, *Loc.Cit.*

etik pencak silat dan peraturan pertandingan, sehingga bermain dengan cara yang sehat dan menghasilkan prestasi.

Melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid pembentukan karakter sportif terhadap pesilat ini diterapkan dengan pemberian arahan tegas, pembiasaan dalam latihan, dan pemberian *punishment*. Seperti: pesilat taat pada aturan-aturan dan etika pencak silat baik saat berlatih dan bertanding. Berani mengakui kekalahan dan kelemahan diri sendiri, mengakui keunggulan lawannya, menganggap lawannya adalah kawan. Ini sesuai motto ajaran dalam Pagar Nusa yaitu "*Diatas Lawan Dibawah Kawan*". Ketika bersaing dengan teman lain, selalu bersaing dengan sehat baik dalam kejuaraan pencak silat maupun perlombaan lain.

f. Nasionalis

Karakter Nasionalis merupakan karakter yang penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik dalam dirinya agar menjadi manusia Indonesia yang cerdas dan bermartabat. Sekola sebagai lembaga pendidikan berperan mendidik setiap peserta didik dengan menanamkan nilai Nasionalis kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan karakter.

Karakter Nasionalis memiliki makna cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, ekonomi, social dan budaya, serta

politik bangsa. Menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri maupun kepentingan kelompoknya.¹⁸¹

Melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa, nilai karakter Nasionalis ini diterapkan dengan melalui pemberian pemahaman dan penghayatan akan bangsa, pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan serta mencintai Tanah Air. Seperti, Merasa bangga menjadi warga negara Indonesia, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, dan semangat berlatih pencak silat untuk melestarikan budaya asli bangsa Indonesia. Mencintai Tanah Air sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT dengan turut menjaga persatuan dan kesatuan, memperingati hari-hari Besar Nasional dengan mendo'akan para pahlawan dan leluhur bangsa.

B. Proses Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahul Fawaid MAN 1 Lamongan

Pendidikan karakter, dalam implementasinya di lingkungan satuan pendidikan memerlukan proses yang menyeluruh dan melibatkan berbagai komponen. Pembentukan karakter peserta didik membutuhkan proses yang tidak sebentar, bahkan bisa dikatakan sebagai proses yang berlangsung seumur hidup. Pembentukan karakter bisa dibentuk sejak lahir, dan orang tua yang memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam pembentukan karakter seorang

¹⁸¹ Kementerian Pendidikan Nasional, Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, *Op.Cit.*, hlm.8

anak.¹⁸² Oleh karena itu dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan oleh sekolah/madrasah, perlu dioptimalkan dengan melibatkan seluruh komponen dalam satuan lembaga pendidikan. Upaya ini sejalan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di M'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan, yang dalam upaya membentuk karakter santri pesilat melibatkan seluruh komponen dalam satuan pendidikan, mulai dari pelatih, pembina, guru/asatidz, pengasuh ma'had, serta pihak madrasah secara tersruktur dan tersistem.

Berdasarkan temuan data yang telah dipaparkan peneliti, proses implementasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid dilaksanakan dengan menerapkan tahapan strategi sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan-tujuan dari penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa.

Tujuan-tujuan pendidikan karakter dirumuskan dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa berlandaskan nilai-nilai falsafah Pencak Silat Pagar Nusa, falsafah Pancasila yang merupakan jati diri bangsa Indonesia, dan sejalan dengan tujuan lembaga Ma'had Bahrul Fawaid. Nilai-nilai karakter yang diharapkan yaitu: religius, disiplin, bertanggungjawab, tangguh, sportif, dan nasionalis.

¹⁸² Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010) hlm.5

- 2) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum pendidikan Pencak Silat Pagar Nusa yang merupakan materi-materi yang harus dipelajari oleh santri pesilat melalui latihan berdasarkan jenjang tingkatan, yang mencakup seluruh aspek dalam pencak silat. Upaya ini dipadukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan program kegiatan dalam organisasi/perguruan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid yang terstruktur dan tersistem.
- 3) Menanamkan nilai-nilai karakter terhadap para santri melalui kegiatan latihan pencak silat dan program kegiatan lain yang terprogram, terencana dan terstruktur, yang telah diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Pembentukan karakter dalam latihan rutin pencak silat Pagar Nusa dilaksanakan dengan melalui beberapa strategi yang terpadu, yaitu dengan melalui pemberian pemahaman/arahan, pemberian keteladanan (*uswatun hasanah*), pemberian *reward and punishment*, pembiasaan yang konsisten, sehingga nilai-nilai karakter dapat terbentuk pada kepribadian peserta didik. Sedangkan program kegiatan lain yang telah terstruktur dalam pembentukan karakter seperti, diklat pembai'atan, ujian kenaikan tingkat, pembacaan aurad/dzikir, ziarah, peringatan hari besar nasional/Islam dan lainnya.

Sebagaimana Ahmad Sulhan, menyebutkan bahwa dalam inti pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah/madrasah, ditempuh melalui empat alternatif strategi yaang terpadu, yaitu: (a) mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran, (b)

mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah/madrasah, (c) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan, (d) membangun komunikasi kerjasama antar sekolah/ madrasah dengan orang tua peserta didik.¹⁸³

Kegiatan pelatihan dalam pencak silat merupakan kegiatan utama layaknya pembelajaran dalam pendidikan karakter. Adapun kegiatan yang dilakukan sebelum mengikuti latihan pencak silat pagar nusa, para santri/santriwati terlebih dahulu mengikuti kegiatan yang sudah diprogramkan, yaitu diklat pembinaan oleh pembina dan pelatih dalam rangka pengenalan dan pemberian pemahaman mengenai pencak silat pagar nusa, kode etik, serta adat istiadat yang harus ditaati oleh seorang pesilat. Sebagai tanda diterimanya menjadi anggota dan untuk mejalin hubungan emosional spiritual antara pesilat dengan pelatih, maka dilakukan ritual pembai'atan oleh pengasuh Ma'had Bahrul Fawaid serta dewan pelatih/pembina. Maka ketika para santri sudah berkomitmen menjadi pesilat Pagar Nusa, wajib baginya mematuhi setiap peraturan, kode etik, tradisi, kepada pelatih, dan menjauhi pantangan dalam perguruan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid.

Pembentukan karakter dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid berdasarkan temuan data yang telah dipaparkan, telah mencakup aspek-aspek pendidikan pencak silat secara terpadu, mulai pembinaan wawasan dan adab/kode etik pesilat, pembinaan teknik beladiri, fisik, dan mental

¹⁸³ Ahmad Sulhan, *Op.Cit.*, hlm. 320

spiritual secara bertahap sesuai tingkatan sabuk. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gus Maksum, bahwa pola pembinaan pendidikan pencak silat dilakukan melalui tiga tahap dengan pengembangan keempat aspek komponen dasarnya. Pertama, pembinaan teknik. Kedua, pembinaan fisik, dan ketiga adalah pembinaan mental spritual. Pada tahap pembinaan teknik, seorang pesilat diperkenalkan dengan jurus-jurus dan beragam teori gerak beladiri. Sedang dalam pembinaan fisik, seorang pesilat digembleng dan dilatih kemampuan dan keuletan badannya untuk mengimbangi kemampuan tekniknya. Setelah itu, pesilat digembleng dengan menjalankan laku-laku spiritual guna memperkuat aspek batiniahnya.¹⁸⁴

Penanaman nilai karakter religius dalam kegiatan latihan Pencak Silat Pagar Nusa dengan berlandaskan aqidah Islam Ahlussunnah Waljama'ah dengan corak khas pesantren yang mengutamakan spiritualitas dan akhlak santri pesilat, sebagaimana sikap jati diri Pagar Nusa. Berdasarkan temuan data penelitian yang telah dipaparkan mengenai pembentukan karakter religius dalam kegiatan latihan pencak silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid, yang pertama adalah penanaman nilai spiritual religius. Semboyan yang harus dihafal, dihayati, dan diamalkan oleh setiap santri pesilat adalah “tiada kemenangan tanpa pertolongan Allah” yang mengejawentahkan nilai ketauhidan, *i'tiqodiyah*, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, menyadari bahwa semua daya/kekuatan yang dimiliki seorang pesilat itu dari Allah. Maka setiap hendak berlatih dan setiap

¹⁸⁴ Tim Pengelola Majalah MISYKAT PONPES Lirboyo, *Loc.Cit.*

selesai berlatih serta dalam semua aktivitas selalu berdo'a. Demikian juga saat melaksanakan aktivitas apapun disertai dengan do'a.

Didalam ikrar Prasetya yang pertama yang selalu diikrarkan semua pesilat setiap latihan yaitu, "Bertaqwa kepada Allah SWT", ini adalah sumpah setia pesilat yang utama ditanamkan dan dipegang teguh setiap pesilat Pagar Nusa. Dalam menjaga kode etik pesilat, seorang pesilat dituntut untuk senantiasa menjaga adabnya sebagai terhadap Allah, terhadap guru/pelatih, senior, dan kepada sesama serta kepada alam sekitar.

Pembiasaan dalam karakter religius yang dilakukan dengan konsisten dan disertai *role model* (keteladanan) dari pelatih serta para senior akan membentuk jati diri pesilat menjadi memiliki kekuatan spiritual keagamaan dalam dirinya menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana Muhammad Shohibul Faza, menyebutkan bahwa Pencak silat hadir sebagai sarana bagi manusia dalam menghayati hidupnya, sehingga manusia akan mengenal siapa dirinya, seperti apa dirinya dan untuk apa dirinya hidup. Dengan mengenal siapa dan untuk apa dirinya hidup, manusia akan berusaha mencari sebab dari keberadaannya lewat penghayatan-penghayatan alam sekitarnya, yang mana alam sekitar ini adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan di ajarkannya tawakal melalui do'a-do'a manusia akan mengenal Tuhannya dengan kesadaran

diri, sehingga kesadaran ini akan melekat kuat di dalam sanubarinya karena muncul dari kesadaran yang berasal dari dirinya sendiri.¹⁸⁵

Dalam Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid keseluruhan program kegiatannya berusaha mendidik dan memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, spiritualis dan Pancasila. Melalui pengembangan potensi secara utuh yang melibatkan aspek beladiri, olahraga jasmani, penggemblengan mental spiritual, pelestarian seni dan budaya, Pencak Silat Pagar Nusa menjadi wadah pembentukan karakter generasi bangsa yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai luhur Pancasila. Hal ini selaras dengan tujuan pencak silat sejatinya adalah membentuk manusia pencak silat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta cinta tanah air dan bangsa. Pendidikan dalam pencak silat mencakup adanya dua dimensi, yaitu dimensi kualitas dan dimensi kuantitas. Semakin luas kualitas dan kuantitas seorang pesilat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan pesilat, maka harus semakin mantap dalam mengahayati dan mengamalkan nilai falsafah budi pekerti luhur, semakin bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta mampu jadi teladan yang baik untuk masyarakat sekitarnya.¹⁸⁶

Penanaman nilai karakter disiplin melalui kegiatan latihan pencak silat Pagar Nusa dilaksanakan dengan pemberian arahan dengan tegas dan selalu mengingatkan mengenai setiap aturan dan kode etik yang harus ditaati oleh

¹⁸⁵ Muhammad Shohibul Faza dan Syafik Ubaidilla, *Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Pencak Silat GASMI di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri*, Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Volume 10, Nomor 1, April 2020, hlm. 7

¹⁸⁶ Mulyana, *Op.Cit.*, hlm. 100

semua santri pesilat. Pelatih maupun pembina selalu membiasakan pesilat untuk disiplin dalam berlatih, baik dari segi waktu, seragam silat yang digunakan, dan aturan yang berlaku. Pembinaan disiplin juga dilakukan dengan membiasakan para santri pesilat untuk menjalankan tugas dan kewajiban yang harus ditunaikan. Bagi para pesilat yang junior kewajibannya berlatih, bagi para pesilat yang senior kewajibannya berlatih dan menjadi pengurus, dan menjadi teladan bagi juniornya. Maka pesilat yang senior harus melaksanakan tugasnya sesuai kepengurusan bidangnya. Apabila ada yang tidak melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya tanpa alasan yang jelas, maka pelatih akan memberikan sanksi/hukuman tegas kepada pesilat tersebut secara langsung. Hukuman yang diberikan berupa hukuman fisik secara langsung atau tidak langsung, seperti push up, sit up, atau dipukul. Pembinaan karakter disiplin ini tidak hanya diterapkan pada saat latihan, tetapi juga di ma'had/madrasah, apabila pelatih/pembina mengetahui ada santri yang melanggar aturan, maka langsung diberikan hukuman. Pembiasaan karakter disiplin yang diterapkan dengan konsisten akan membentuk pola pikir, sikap, dan tingkah laku santri pesilat dalam kesehariannya.

Penanaman nilai karakter tanggung jawab terhadap santri pesilat diterapkan mulai sejak awal menjadi anggota Pagar Nusa, santri pesilat diteguhkan komitmennya dalam menjalankan setiap tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya ketika upacara pembai'atan. Peneguhan komitmen terdapat dalam ikrar Prasetya yang merupakan sumpah setia pesilat Pagar Nusa.

Santri pesilat dituntut untuk melaksanakan tanggung jawabnya kepada Allah SWT, kepada diri sendiri, dan kepada orang lain. Santri senior yang menjadi pengurus diberikan kepercayaan mengelola dan menjalankan organisasi Pencak Silat Pagar Nusa sebagai bentuk pengabdianya kepada organisasi/perguruan. Maka harus dipertanggung jawabkan dengan benar kepada pembina dan pelatih. Begitupun santri pesilat yang diberikan amanat untuk menjadi pengurus di ma'had membantu ketertiban ma'had, maka harus menjalankan tugas yang diembannya dengan baik dan mempertanggungjawabkannya kepada dewan asatidz/pengasuh ma'had.

Penanaman nilai karakter tangguh diterapkan melalui kegiatan latihan pencak silat dengan latihan yang bertahap dan melalui ujian kenaikan tingkat pada setiap jenjang tingkatan sabuk Pagar Nusa. Berdasarkan temuan data, dalam setiap latihan rutin, semua santri pesilat berlatih setiap hari ahad pagi pada jam 8 sampai jam setengah 12 siang, tentu waktu yang lama dan cuaca nya panas. Mereka saat berlatih tidak boleh menggunakan alas kaki apapun. Porsi latihan baik dari segi fisik ataupun jurus semakin lama semakin meningkat dan lebih berat, maka pesilat dituntut untuk tangguh berlatih. Ketika latih tanding (sparing) pesilat harus berani bertanding dengan lawannya dan tidak boleh menyerah jika kalah. Setiap naik tingkat sabuk, maka santri pesilat diuji langsung oleh dewan pelatih dan pembina mengenai penguasaan materi yang telah dipelajari dalam latihan sesuai tingkat sabuknya. Maka, pesilat akan memahami untuk dapat

berlatih harus memiliki mental tangguh, yang dapat menjadikannya mampu terus berlatih, bertanding, dan naik tingkat.

Penanaman nilai karakter sportif diterapkan melalui kegiatan latihan dengan pemberian penegasan dan pembiasaan mentaati setiap aturan dalam pertandingan dan kode etik pesilat. Berdasarkan temuan data penelitian, dalam latihan Pencak Silat Pagar Nusa, semua pesilat saat latihan tanding mereka bertanding dengan sehat dan mengutamakan sportifitas, semua pesilat mentaati aturan, wasit, dan lawannya. Pelatih selalu menanamkan doktrin yang menganggap bahwa lawan adalah kawan. Apabila ada yang melanggar/tidak sportif, pelatih langsung memberhentikan latihan tanding dan menghukum pesilat tersebut. Dengan sportif akan membawa pesilat meraih nilai tinggi sehingga menang dalam pertandingan. Pembiasaan karakter sportif yang konsisten dan tegas ini akan membentuk jati diri pesilat yang sehat, sehingga dalam bersaing dimanapun akan menggunakan cara yang sehat.

Penanaman karakter nasionalis terhadap santri pesilat dalam kegiatan latihan Pagar Nusa, sebagaimana temuan data yang dipaparkan diatas, dilakukan dengan pelatih melalui pemberian pengetahuan kepada pesilat bahwa pencak silat Pagar Nusa adalah budaya asli bangsa Indonesia dan warisan para kiyai di pesantren yang harus terus dilestarikan. Penerapan karakter nasionalis dilakukan dengan setiap latihan semua pesilat bertawassul kepada para leluhur bangsa dan para kiyai yang dipimpin pelatih. Peneguhan komitmen juga dilakukan dalam ikrar Prasetya Pesilat Indonesia dalam aturan Dasar IPSI yang menyatukan

seluruh perguruan silat di Indonesia, menegaskan bahwa seorang pesilat wajib untuk menghayati dan mengamalkan jati diri Pancasila dan setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Memasukkan Pancasila, lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan mars Ya Lal Wathon sebagai materi wajib dalam kurikulum yang harus ditempuh semua pesilat. Ketika usai latihan, pesilat selalu diajarkan oleh pelatih untuk menggemakan yel-yel untuk membangkitkan semangat kebangsaan yang berbunyi, “NKRI harga mati! Pancasila Jaya! Nusantara milik kita!”, serta selalu mengibarkan bendera merah putih setiap UKT, memperingati hari besar nasional dengan mendo’akan para leluhur bangsa. Maka pesilat akan memiliki rasa bangga dengan budaya dan keanekaragaman tradisi yang dimiliki bangsanya, sehingga berlatih semakin giat untuk melestarikan warisan nenek moyang bangsa Indonesia sebagai wujud Cinta kepada Tanah Air dan bangsa.

Upaya penanaman dan penguatan nilai karakter juga dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan lain di luar latihan yang terencana, terprogram, dan tersistem. Program kegiatan yang terencana ini saling terkait secara terpadu dalam upaya pembentukan karakter santri pesilat. Program kegiatan ini yaitu diklat pembai’atan, kegiatan latihan rutin yang berjenjang sesuai tingkatan sabuk, melatih kemampuan pesilat pada aspek olahraga, beladiri, seni dan budaya, olah kanuragan/mental spiritual, menjadikan santri pesilat mampu mengembangkan segenap potensi dan berkembang kemampuannya secara menyeluruh. Pesilat Pagar Nusa mampu mengetahui ajaran-ajaran pencak silat beserta nilai-nilai luhur yang dikandungnya,

menghayati, dan mengimplementasikannya dalam kehidupannya. Tahapan-tahapan dalam proses penanaman nilai karakter ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Abdul Majid, dalam proses pendidikan karakter terhadap peserta didik harus melalui tiga tahapan, yaitu: a) *Moral Knowing/Learning to Know*, yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai moral/akhlak. Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter yang diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter pada dimensi akal, rasio, dan logika dalam setiap materi yang diajarkan. b) *Moral Loving/Moral Feeling*, yaitu belajar mencintai dengan melayani orang lain dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. c) *Moral Doing/Learning to Do*, yaitu tahapan dalam mempraktekkan nilai-nilai karakter. Peserta didik mulai dapat mengamalkan nilai-nilai karakter dan akhlak yang baik dalam amaliyahnya sehari-hari. Peserta didik akan menjadi semakin sopan, ramah, hormat, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil dan murah hati, dan berakhlak mulia.¹⁸⁷

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada santri pesilat melalui latihan pencak silat Pagar Nusa, pelatih dan pembina menerapkan metode-metode khas dalam Pencak Silat Pagar Nusa, yaitu melalui cara pemberian pemahaman/arahan, penghayatan akan falsafah ajaran pencak silat yang terkandung dalam setiap gerakan dan jurus-jurusnya, membiasakan para pesilat

¹⁸⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam, Loc.Cit.*

untuk menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan sanksi hukuman bagi mereka yang melanggar aturan/etika dengan tegas, serta melalui pemberian teladan dari pelatih/pembina dan pesilat senior yang terus dianut oleh para santri pesilat. Kebaktian dan kepatuhan yang dimiliki oleh santri pesilat terhadap perguruan menjadikan mereka patuh kepada pelatih/pembina dan menjadikannya panutan. Proses implementasi nilai-nilai karakter yang diterapkan terhadap santri pesilat melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahul Fawaid berdasar temuan data diatas sejalan dengan langkah-langkah pendidikan karakter dalam satuan pendidikan yang dikemukakan oleh E. Mulyasa, yaitu dengan menekankan metode pengulangan/pembiasaan, pemberian keteladanan, pembinaan disiplin, dan pemberian *reward and punishment*, serta melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and learning*.¹⁸⁸

C. Dampak dari Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa Di Ma'had Bahrul Fawaid

Pendidikan karakter yang diimplementasikan melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan telah diterapkan dengan baik. Dalam proses penanaman nilai-nilai karakter berdasarkan tujuan guna mencapai visi dan misi agar para santri pesilat memiliki jiwa karakter yang diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep implementasi nilai-nilai

¹⁸⁸ E.Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 165-189

karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid dapat dikatakan telah berhasil. Keberhasilan tersebut menghasilkan dampak positif terhadap pembentukan karakter para santri. Nilai-nilai karakter utama yang terbentuk yaitu: religius, disiplin, tanggung jawab, berkepribadian tangguh, sportif, dan nasionalis. Hal tersebut bertujuan guna menjadikan manusia yang berbudi luhur serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pembentukan karakter tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Roichatul Jannah, dalam Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional dengan tema “Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan di Era Digital”, bahwa Pencak silat merupakan budaya bangsa yang dapat membentuk karakter siswa yang positif, baik dalam aspek pribadi, sosial, dan budaya. Pencak silat dirasa mampu menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa dengan nilai-nilai budaya dan falsafah luhur sehingga menghasilkan nilai positif dalam pendidikan pencak silat. Nilai-nilai positif tersebut antara lain: (a) Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan. (b) Cinta Tanah Air dan Bangsa (c) Kesehatan dan Kebugaran (d) Membangkitkan kepercayaan diri (e) Melatih ketahanan mental (f) Mengembangkan kewaspadaan diri (g) Membina sportivitas dan jiwa ksatria (h) Disiplin dan keuletan yang tinggi.¹⁸⁹

Pembentukan karakter terhadap santri pesilat Pagar Nusa dilakukan dengan secara holistic, baik dari aspek materi, fisik, maupun secara emosional spiritual oleh pelatih dan pembina Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul

¹⁸⁹ Roichatul Jannah dan Afit Khikmah, “Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan di Era Digital”, Prosiding Konferensi Nasional, Vol.1 No.1 Tahun 2018, hlm. 145-146.

Fawaid, yang dilakukan melalui pemberian arahan, latihan, motivasi serta teladan kepada para santri pesilat. Proses pembentukan karakter dilaksanakan dengan bertahap dan berkelanjutan. Adapun hasil dari proses implementasi nilai pendidikan karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid adalah sebagai berikut:

a. Karakter Religius

Dampak yang dihasilkan dari penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa ini yaitu menjadikan para santri pesilat menjadi selalu menjalankan kewajibannya kepada Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan agama, rajin mengikuti sholat berjama'ah lima waktu dan menambah dengan ibadah sunnah lainnya, selalu berdo'a dan berdzikir kepada Allah SWT dalam melakukan aktivitas dengan istiqomah, ta'dzim kepada pelatih, guru, maupun pengasuh. Senantiasa menjaga adab (tata krama), menghormati teman-teman yang lebih tua dan menyayangi adik-adik kelasnya yang lebih muda serta memberikan teladan yang baik.

Sikap dan perilaku ini sesuai dengan indikator nilai karakter religius, yaitu: (1) Mensyukuri keunggulan manusia sebagai makhluk pencipta dan penguasa dibandingkan makhluk lain (2) Bersyukur kepada Tuhan karena menjadi warga bangsa Indonesia. (3) Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan di alam semesta. (4) Merasakan kebesaran Tuhan dengan keberagaman agama yang ada di dunia. (5)

Mengagumi kebesaran Tuhan melalui berbagai pokok bahasan dalam berbagai mata pelajaran.¹⁹⁰

b. Karakter Disiplin

Dampak yang dihasilkan dari penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa ini yaitu menjadikan para santri pesilat untuk mematuhi aturan-aturan dan etika yang ada dalam Pencak Silat Pagar Nusa serta mematuhi peraturan-peraturan yang ada ma'had dan madrasah dengan penuh kesadaran. Diantaranya seperti datang latihan menggunakan seragam silat yang ditentukan, mengiaji di ma'had tepat waktu, masuk sekolah tepat pada waktu yang telah ditentukan, serta mereka mampu dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan tepat waktu.

Sikap dan perilaku ini sesuai dengan indikator nilai karakter disiplin, yaitu: (1) Selalu teliti dan tertib dalam mengerjakan tugas. (2) Tertib dalam menerapkan kaidah-kaidah tertulis. (3) Mentaati prosedur kerja laboratorium dan prosedur pengamatan permasalahan sosial. (4) Mematuhi jadwal belajar yang telah ditetapkan sendiri. (5) Tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya tulis ilmiah.¹⁹¹

c. Karakter Tanggung Jawab

¹⁹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Op.Cit.* hlm.39-40

¹⁹¹ *Ibid.*, hlm.40

Hasil yang didapat dari proses penanaman nilai karakter tanggung jawab melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa ini dapat menjadikan santri pesilat untuk mampu melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya sendiri dengan baik. Baik tanggung jawabnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap perguruan, terhadap ma'had maupun madrasah. Seperti bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya sebagai muslim yaitu beribadah, bertanggung jawab dengan jabatan yang diemban dalam organisasi/perguruan dengan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai bentuk kebaktian/pengabdian, dan bertanggung jawab melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai santri di ma'had serta di madrasah dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian hal itu menjadikan para santri pesilat ini mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

Karakter tanggung jawab (*responsibility*) memiliki ciri antara lain melakukan apa yang telah disepakati dengan sungguh-sungguh, mengakui kesalahan yang dilakukan tanpa alasan, dan memberikan yang terbaik atas apa yang dilakukannya. Sikap dan perilaku tanggung jawab mempunyai tiga dimensi, yang meliputi: 1) tanggung jawab terhadap diri sendiri, 2) tanggung jawab terhadap masyarakat, 3) tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹²

d. Karakter Tangguh

¹⁹² Mulyana, *Op.cit.*, hlm.107

Hasil yang didapat dari proses penanaman nilai karakter sportif melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa ini dapat menjadikan santri pesilat untuk mampu menghadapi setiap tantangan yang dihadapinya, Menjadikan santri pesilat lebih giat berlatih dengan segenap kemampuannya, tidak cengeng dan tidak mudah menyerah dalam berlatih maupun belajar meskipun sulit. Dalam Pertandingan/perlombaan mereka selalu berani dan tidak mudah menyerah.

Karakter tangguh ini sesuai dengan cirinya antara lain memiliki sikap ulet dan sanggup mengembangkan kemampuan diri dalam menghadapi dan menjawab setiap tantangan serta dapat mengatasi setiap persoalan, hambatan, dan gangguan dengan baik.¹⁹³

e. Karakter Sportif

Hasil yang didapat dari proses penanaman nilai karakter sportif melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa ini dapat menjadikan santri pesilat untuk mampu melaksanakan aturan-aturan dan etika pencak silat baik saat berlatih tanding (sparing) maupun dalam pertandingan sebenarnya. Mereka berani mengakui kelemahan diri sendiri, mengakui keunggulan lawan, dan menganggap lawan sebagai kawan. Dalam bersaing atau bertanding dengan tema-teman lain begitu semangat untuk berkompetisi dengan tetap menjunjung tinggi sportivitas, baik dalam perlombaan pencak silat, maupun dalam perlombaan lain.

¹⁹³ Mulyana, Op.Cit., hlm.102

Karakter sportif ini sebagaimana cirinya yaitu sebagai “*the good character*” terhadap seorang pelaku dalam kegiatan olahraga yang berkaitan dengan sikap menghargai (*respect*) kepada lawan, official, tim lawan, pelatih, terutama kepada permainan itu sendiri.¹⁹⁴

f. Karakter Nasionalis

Hasil yang didapat dari proses penanaman nilai karakter sportif melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa ini dapat menjadikan santri pesilat mencintai Tanah Air Indonesia, merasa bangga menjadi warga negara Indonesia, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya, dan semangat berlatih pencak silat untuk melestarikan budaya asli bangsa Indonesia. Sebagai wujud rasa syukur dengan selalu menghargai jasa perjuangan dan mendo’akan para pahlawan dan leluhur bangsa.

Karakter Nasionalis sesuai dengan maknanya yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, ekonomi, social dan budaya, serta politik bangsa. Menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri maupun kepentingan kelompoknya.¹⁹⁵

Tabel 5.1

Hasil Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa

¹⁹⁴ *Ibid.*, hlm.102

¹⁹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, *Loc.Cit.*

No.	Spesifikasi Karakter	Nilai	Hasil Yang Didapat Di Lapangan
1	Religius		Santri pesilat memiliki keteguhan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi perbuatan dosa, rajin sholat berjama'ah lima waktu dan beribadah sunnah lainnya, istiqomah berdo'a dan berdzikir kepada Allah SWT dalam setiap melakukan aktivitasnya, sangat ta'dzim kepada pelatih, guru, maupun pengasuh, Menghormati teman-teman yang lebih tua dan menyayangi adik-adik kelasnya yang lebih muda serta memberikan teladan yang baik.
2	Disiplin		Santri pesilat mematuhi aturan-aturan dan etika yang ada dalam Pencak Silat Pagar Nusa serta mematuhi peraturan-peraturan yang ada ma'had dan madrasah dengan penuh kesadaran. Diantaranya seperti datang latihan menggunakan seragam silat yang ditentukan, mengiaji di ma'had tepat waktu, masuk sekolah tepat pada waktu yang telah ditentukan, serta mereka mampu dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan tepat waktu.
3	Tanggung Jawab		Santri pesilat mampu melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya sendiri dengan baik. Melaksanakan tanggung jawabnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap

		perguruan, terhadap ma'had maupun madrasah dengan penuh kebaktia, dan bertanggung jawab melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai santri di ma'had serta di madrasah dengan sungguh-sungguh.
4	Berkepribadian Tangguh	Santri pesilat untuk mampu menghadapi setiap tantangan yang dihadapinya, Menjadikan santri pesilat lebih giat berlatih dengan segenap kemampuannya, tidak cengeng dan tidak mudah menyerah dalam berlatih maupun belajar meskipun sulit. Dalam Pertandingan/perlombaan mereka selalu berani dan tidak mudah menyerah
5	Sportif	Santri pesilat untuk mampu melaksanakan aturan-aturan dan etika pencak silat, baik saat berlatih tanding (sparing) maupun dalam pertandingan sebenarnya. Mereka berani mengakui kelemahan diri sendiri, mengakui keunggulan lawan, dan menganggap lawan sebagai kawan. Dalam bersaing/bertanding dengan lawan begitu semangat untuk berkompetisi dengan tetap menjunjung tinggi sportivitas, baik dalam perlombaan pencak silat, maupun dalam perlombaan lain sehingga mendapatkan prestasi.
6	Nasionalis	Santri pesilat mencintai Tanah Air Indonesia, merasa bangga menjadi warga negara Indonesia, menghayati dan mengamalkan

		<p>nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya, dan semangat berlatih pencak silat untuk melestarikan budaya asli bangsa Indonesia. Sebagai wujud rasa syukur dengan selalu menghargai jasa perjuangan dan mendo'akan para pahlawan dan leluhur bangsa.</p>
--	--	--

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dikatakan bahwa pendidikan di sekolah, pesantren, atau lembaga pendidikan lainnya bukan hanya menjadi tempat pengajaran ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), pendidikan di sekolah/madrasah bertanggung jawab sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan bermartabat. Sehingga dengan demikian fungsi dan tujuan pendidikan Nasional dapat terwujud.

Oleh karenanya, Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan dengan program kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa berupaya menjadi sarana pembentukan karakter dengan basis pengembangan potensi diri. Pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa memberikan dampak yang signifikan terhadap peserta didik sebagaimana nilai karakter diharapkan. Menurut peneliti, apabila mencermati dari dampak yang dihasilkan dari proses implementasi nilai-nilai karakter melalui Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan ini bisa dikatakan telah berhasil. Namun demikian upaya-upaya ini tetap membutuhkan perbaikan agar terus meningkat.

Keberhasilan dalam membentuk karakter ini tentu disebabkan oleh banyak pihak yang turut berperan dan bertanggung jawab dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter kepada para santri/santriwati pesilat Pagar Nusa, mulai dari pelatih, pembina, guru/asatidz, kepala madrasah, pengasuh ma'had serta seluruh masyarakat di lingkungan Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan. Seluruh komponen dapat mencapai keberhasilan ini tentu atas anugerah dan nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa, sebab semua upaya dan rencana yang manusia usahakan adalah semuanya Allah SWT yang menghendaki dengan kekuasaanNya. Hal ini sebagaimana semboyan utama dalam Pencak Silat Pagar Nusa, yaitu: *“Tiada Kemenangan Tanpa Pertolongan Allah SWT”*.

Maka dari itu, peneliti berpandangan bahwa disamping pelatih dan pembina, seluruh komponen berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada para santri, baik dengan pemberian pemahaman/arahan, nasehat-nasehat dan motivasi, pemberian keteladanan, dan pembiasaan, serta usaha dalam aspek spiritual melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa. Pendidikan karakter, dalam upaya menumbuhkembangkan potensi manusia disamping dilakukan melalui usaha-usaha lahiriyah yang baik, juga diiringi dengan usaha-usaha batiniyah sebagai laku spiritual manusia yang hakikatnya adalah makhluk spiritual. Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai potensi yang harus ditumbuhkembangkan agar potensi tersebut sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia itu sendiri, yaitu sebagai wakil Allah

SWT dalam rangka untuk memelihara alam semesta ini, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran Surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS. al-Baqarah: 2: 30).¹⁹⁶

Dengan demikian, pembentukan karakter manusia agar tumbuh dan berkembang sesuai fitrah yang diberikan Allah SWT harus diupayakan dengan optimal. Sehingga manusia dengan karakter dan segala potensi yang telah dikembangkan, dapat melaksanakan perannya terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, sesama manusia serta alam semesta.

Selain hasil penemuan nilai-nilai karakter yang ada dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan, peneliti akan menunjukkan hasil temuan penelitian dari peneliti lain yang relevan, guna sebagai referensi bahwa dalam kegiatan Pencak Silat dalam organisasi atau perguruan jenis

¹⁹⁶ <https://tafsirweb.com/290-quran-surat-al-baqarah-ayat-30.html> diakses pada 13 Juni 2021 pukul 16.00

lainnya memiliki nilai-nilai luhur yang dapat ditanamkan kepada karakterpeserta didik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan.

- 1) Penelitian Ilma Nifta Ifana dengan judul “Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Tapak Suci Pada Santriwati di Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah”.¹⁹⁷

Hasil penelitian dari Ilma Nifta Ifana, menunjukkan ada enam karakter yang ada di ekstrakurikuler tapak suci, yang mana di dalamnya menanamkan nilai-nilai karakter, yaitu karakter: tanggung jawab, jujur, disiplin, percaya diri, kesantunan, ulet, religius. Deskripsi hasil penanaman nilai-nilai karakter, sebagai berikut:

No.	Nilai Karakter	Ditunjukkan dengan
1	Tanggung jawab	Guru selalu memberikan amanah kepada siswa ketika melakukan latihan tapak suci
2	Jujur	Dengan membiasakan memberikan kepercayaan kepada siswa serta pengawasan maka akan menumbuhkan sifat kejujuran dalam diri siswa
3	Disiplin	Siswa datang tepat waktu sebelum latihan dimulai dan memakai pakaian yang sudah ditentukan
4	Percaya diri	Dapat dilihat pada siswa yang mudah bergaul dengan teman-temannya.
5	Kesantunan	Dapat dilihat dari siswa yang berjabat tangan

¹⁹⁷ Ilma Nifta Ifana, “Nilai-Nilai Karakter dalam pembelajaran Ekstrakurikuler tapak Suci pada Santriwati di Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah”, Skirpsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018.

		dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan ustadz/ah.
6	Ulet	Dapat dilihat dari cara siswa berlatih secara sungguh-sungguh ketika pernah mengalami kegagalan dan pantang menyerah.
7	Religius	Melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

- 2) Penelitian Amiroh al-Makhfudhoh dengan judul “Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil”.¹⁹⁸

Hasil penelitian Amiroh al-Makhfudhoh menunjukkan bahwa ada enam nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan pencak silat pagar nusa, yaitu: nilai karakter religius, kedisiplinan, percaya diri, kerja keras, mandiri dan tanggung jawab.

No.	Nilai Karakter	Ditunjukkan dengan
1	religius	selalu membiasakan berdoa kepada Allah agar selalu ingat kepada Allah dan bersyukur. Melakukan hal-hal kebaikan dimanapun kita berada dan menjauhi kemunkaran.
2	Disiplin	Peserta didik datang tepat waktu sebelum kelas ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa dimulai, dalam pelaksanaan ujian kenaikan

¹⁹⁸ Amiroh al-Makhfudhoh, “Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

		tingkat pagar nusa peserta didik sangat antusias dan tekun untuk mempelajari gerakan yang sudah disampaikan oleh pelatih saat latihan.
3	Percaya diri	Peserta didik selalu berlatih dengan percaya diri akan kemampuannya.
4	Kerja keras,	peserta didik dapat berlatih dengan sungguh-sungguh serta terus berlatih sampai mereka bisa dan dengan hasil kerja keras tersebut mereka dapat mengikuti lomba tingkat provinsi.
5	Mandiri	Peserta didik melakukan gerakan tingkat dasar dan mampu menghafal dengan baik di depan pelatih dan guru pembimbing dimana peserta didik melakukan ujian kenaikan tingkat secara mandiri.
6	Tanggung jawab.	Peserta didik siap menerima hukuman apabila tidak disiplin saat latihan.
7	Religius	selalu membiasakan berdoa kepada Allah agar selalu ingat kepada Allah dan bersyukur

- 4) Penelitian Tesis M. Nurul Huda dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Pencak Silat (Studi Multi Kasus Persaudaraan Setia Hati Terate Di Smp Bahrul Ulum Putat Jaya Dan Pagar Nusa Di Smp Khm. Nur Karang Tembok) Surabaya”.¹⁹⁹

¹⁹⁹ Tesis M. Nurul Huda, “*Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Pencak Silat (Studi Multi Kasus Persaudaraan Setia Hati Terate Di Smp Bahrul Ulum Putat Jaya Dan Pagar Nusa Di Smp Khm. Nur Karang Tembok) Surabaya*”, Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019

Hasil penelitian M. Nurul Huda menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dapat diterapkan melalui pendidikan pencak silat pada organisasi/perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya dan Pencak Silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR Karang Tembok Surabaya. Karakter religius yang ditanamkan diantaranya; jujur, tanggung jawab, peduli, disiplin, toleransi, dan ibadah.

Persaudaraan Setia Hati Terate di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya		
No	Nilai Karakter	Ditunjukkan dengan
1	Ubudiyah	kegiatan shalat wajib dan shalat Hajat berjamaah, selain itu juga ada agenda shalawatan bersama dan ziarah wali
2	Disiplin	Penerapan disiplin lebih mengarah pada disiplin waktu latihan, disiplin ketika sekolah maupun disiplin dirumah.
3	Tanggung jawab	Tanggung jawab diterapkan ketika latihan pencak silat sudah dimulai tapi tidak ada pelatih yang datang, di harapkan siswa senior bertanggung jawab pada siswa junior dalam latihan dan dalam ibadah shalat yang sudah menjadi kewajiban bagi seorang anak.
4	Jujur	Kejujuran anak bisa dilihat dari proses latihan pencak silat, anak akan jujur apabila salah menggerakkan materi yang diberikan pelatih, dan melakukan push up sebagai hukuman dan tanggung jawab atas kesalahannya.

5	Toleransi	Toleransi adalah salah satu hal utama yang menjadi materi di PSHT, karena anggota pencak silat PSHT yang bermacam dan berbeda-beda. Beda agama, aliran, ras, latang belakang, dan beda pendapat, disini PSHT diharapkan mampu menyatukan perbedaan itu dengan dasar persaudaraan.
6	Peduli	Peduli dengan membantu teman yang kesusahan, baik berupa, dukungan, mora, maupun materiil.
Pencak Silat Pagar Nusa di SMP KHM. NUR		
No.	Nilai Karakter	Ditunjukkan dengan
1	Ubudiyah	Siswa diwajibkan mampu menghafalkan surat-surat pendek, surat yasin, tahlil, tawasul-tawasul sesuai tingkatan sabuk yang di peroleh.
2	Disiplin	Siswa pencak silat Pagar Nusa dilarang untuk telat datang latihan, sikap disiplin ini harus dilakukan setiap siswa pencak silat.
3	Tanggung jawab	Siswa mempunyai tanggung jawab atas amanah yang diberikan pelatih. Baik itu berupa materi gerakan yang harus dihafalkan atau kerohanian yang harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4	Jujur	Siswa di himbau selalu bersikap jujur, ketika melakukan gerakan/materi yang salah, siswa harus melakukan <i>push up</i> .

5	Tawadlu'	Saling menghormati kepada senior dan menghargai pada junior adalah bentuk konkret sikap tawadhu' yang di ajarkan dalam pencak silat Pagar Nusa. Setiap datang dan pulang latihan siswa diwajibkan untuk saling berjabat tangan.
6	Peduli	Mengajak anggotanya mempunyai sikap simpati dan empati. Semua itu diterapkan ketika ada anggota yang kesusahan, anggota lain segera membantu, baik bantuan meteriil, dukungan moral, maupun doa, serta mengadakan agenda bagi-bagi ta'jil setiap puasa.

Berdasarkan beberapa rujukan hasil penelitian diatas mengenai pemaparan dampak penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dalam berbagai organisasi/perguruan silat yang ada di Indonesia. Mencermati pemaparan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan pencak silat yang merupakan budaya asli bangsa Indonesia mengandung banyak nilai-nilai karakter yang bisa kita dapatkan, yang mana hal tersebut sangat membantu guna pembentukan karakter peserta didik dalam rangka membangun generasi bangsa yang cerdas berkarakter, unggul, dan bermartabat. Maka dari itu, dalam memperkuat pembangunan karakter bangsa dan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, pendidikan pencak silat memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai karakter terhadap

peserta didik di lingkungan sekolah/madrasah, di pesantren, maupun di lingkungan masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan secara teoritis maupun secara empiris dari hasil penelitian mengenai “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma’had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan”, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam Pencak Silat Pagar Nusa di Ma’had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan diantaranya adalah nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kepribadian tangguh, sportif, dan nasionalis.
2. Proses Implementasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma’had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan dilakukan dengan berapa tahapan, yaitu sebagai berikut:
 - a. Merumuskan tujuan-tujuan dari penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa.
 - b. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum pendidikan Pencak Silat Pagar Nusa dan program kegiatan lainnya dalam ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa.

- c. Menanamkan nilai-nilai karakter terhadap para santri melalui kegiatan latihan pencak silat dan program kegiatan lain yang terstruktur, terencana dan terstruktur, yang telah diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Pembentukan karakter dalam latihan pencak silat Pagar Nusa dilaksanakan dengan melalui beberapa strategi yang terpadu, yaitu dengan melalui pemberian pemahaman/arahan, pembinaan disiplin pemberian contoh (keteladanan), pemberian *reward and punishment*, pembiasaan yang konsisten, sehingga nilai-nilai karakter dapat terbentuk pada kepribadian peserta didik. Sedangkan program kegiatan lain yang telah terstruktur dalam pembentukan karakter seperti, diklat pembai'atan, ujian kenaikan tingkat, pembacaan aurad/dzikir, ziarah, dan lainnya.
3. Hasil dari penanaman dan pembentukan nilai-nilai karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan diantaranya sebagai berikut:
 - a. Karakter Religius, menjadikan santri pesilat memiliki kemampuan religi, meningkat keimanan dan ketaqwaannya dengan selalu menjalankan keajibannya kepada Allah SWT dan menjauhi laranganNya, selalu menjaga kebersihan hati dengan menghindari pantangan Molimo yaitu perbuatan yang dilarang dalam Islam, serta ta'dzim kepada guru/orang yang lebih tua dan menyayangi teman sebaya/lebih muda.

- b. Karakter disiplin, menjadikan santri pesilat memiliki kesadaran dalam mematuhi aturan-aturan yang mengikatnya, baik aturan perguruan silat, ma'had maupun madrasah. Seperti latihan tepat waktu, mengaji tepat waktu, sekolah pada waktunya dan mengerjakan tugas-tugasnya.
- c. Karakter tanggung jawab, menjadikan santri pesilat memahami akan tugas dan amanat yang diberikan kepadanya dengan melaksanakan tugasnya penuh tanggung jawab, baik tanggungjawabnya kepada Allah SWT, diri sendiri, dan kepada organisasi/masyarakat. Seperti selalu melaksanakan sholat lima waktu, melaksanakan tugasnya sebagai siswa di madrasah, membantu ustadz/ah sebagai pengurus santri, dan melaksanakan amanat yang diemban menjadi pengurus Pagar Nusa dengan baik.
- d. Karakter berkepribadian tangguh, menjadikan santri pesilat memiliki mental yang tangguh dan tidak mudah menyerah dalam segala hal, seperti berlatih dengan giat, ketika naik tingkat sabuk berlatih semakin keras, dalam bertanding berani menghadapi lawan dengan kekuatannya.
- e. Karakter sportif, menjadikan santri pesilat melaksanakan aturan-aturan dan etika pencak silat, baik saat berlatih tanding (sparing) maupun dalam pertandingan sebenarnya, berani mengakui kelemahan diri sendiri, mengakui keunggulan lawan, dan menganggap lawan sebagai

kawan, bersaing secara sehat dalam pertandingan sehingga mendapatkan prestasi.

- f. Karakter Nasionalis, menjadikan santri pesilat mencintai dan bangga terhadap Tanah Air Indonesia, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya, dan semangat berlatih pencak silat untuk melestarikan budaya asli bangsa Indonesia, serta menghargai jasa para pahlawan dan leluhur bangsa.

B. SARAN

Dengan tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak, dan demi suksesnya proses pendidikan di madrasah, serta demi tercapainya keberhasilan dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan, maka peneliti memberikan saran-saran yang berdasarkan hasil penelitian yang perlu untuk disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan

Pelaksanaan Pendidikan karakter yang efektif yang telah diupayakan oleh lembaga Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan hendaknya dapat dipertahankan serta terus dilakukan pengembangan menuju perubahan yang lebih baik lagi.

Seluruh komponen yang bertanggung jawab dalam pendidikan karakter di lingkungan Ma'had Bahrul Fawaid hendaknya menjalankan perannya dalam menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter para santri agar dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Dengan komitmen seluruh komponen, mulai dari Kepala Madrasah, pengasuh, guru/asatidz, walisantri, serta civitas akademika MAN 1 Lamongan, pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya membentuk peserta didik yang unggul dan berkepribadian (berkarakter) akan berjalan optimal. Sehingga terwujudlah visi dan tujuan Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan.

2. Bagi Pihak Pencak Silat Pagar Nusa

Organisasi dan atau perguruan Pencak Silat Pagar Nusa merupakan organisasi pencak silat yang resmi dibawah IPSI juga sekaligus menjadi badan otonom Nahdlatul Ulama dengan corak keagamaan Islam Ahlussunnah Waljamaa'ah dan berfalsafah Pancasila, serta berakar kuat dari tradisi pondok pesantren.

Maka sebagai ekstrakurikuler Pencak Silat di Ma'had Bahrul Fawaid harus senantiasa dipertahankan, dilestarikan, dan dikembangkan oleh para santri sebagai budaya asli warisan nenek moyang bangsa Indonesia dan para kiyai dari pesantren-pesantren. Maka dengan tetap mempertahankan pencak silat beserta falsafah luhur didalamnya, pelatih/pembina dan pengurus Pagar Nusa hendaknya senantiasa meningkatkan kualitas pendidikan baik dari sisi

kurikulum materi, metode, peralatan/senjata, dan aspek lainnya menuju lebih baik lagi. Hal ini agar pembentukan karakter para santri pesilat lebih maksimal dan prestasi yang didapatkan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Makhfudhoh, Amiroh. 2017. Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil [Skripsi]. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ana Riani dan Agung Purwanto. 2018. Menyongsong Transformasi Pendidikan Abad 21. Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar. Universitas Negeri Jakarta.
- Arifin, Muhammad. 2017. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa di SD Mannuruki Makassar [Tesis]. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Buku Profil Ma'had Bahrul Fawaid Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan. 2019.
- Chabib Thoha, HM. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Dharma Kesuma, Dkk., 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasil Musyawarah Nasional XIV IPSI. 2016. *AD/ART Ikatan Pencak Silat Indonesia*. Jakarta: PB. IPSI
- Hasil Rapat Kerja Nasional Pagar Nusa. 2017. *Peraturan Dasar Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa*. Jakarta: PP.Pagar Nusa.
- Huda, M. Nurul. 2019. *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Pencak Silat (Studi Multi Kasus Persaudaraan Setia Hati Terate Di SMP Bahrul Ulum Putat Jaya Dan Pagar Nusa Di SMP KH.M.. Nur Karang Tembok) Surabaya* [Tesis]. UIN Sunan Ampel Surabaya,

- Istna Rachmawati, Sutan Nur. 2016. *Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di MI Sultan Agung Babadan Baru Sleman* [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ilfana, Ilma Nifta. 2018. *Nilai-Nilai Karakter dalam pembelajaran Ekstrakurikuler tapak Suci pada Santriwati di Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah*, [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Imam Ghazali, *Ihya' Ulumudiin*, Dar al-Ihya' Kutub al-Arabiyyah, Juz III, t.t.
- Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo. 2014. *Pencak Silat*. Jakarta: Rajawali Sport.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metode Penelitian (Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metode Penelitian)*. Malang: UIN-Malang Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- KPAI. 202 Anak Tawuran Dalam Dua Tahun. 2018.[Internet]. [Diakses pada: 1 Februari 2021 pukul 09.05 wib]; Tersedia pada: <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun>
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maryono, O'ong. 2000. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Galang.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesian Herritage Foundation.

- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Shohibul Faza dan Syafik Ubaidilla. 2020. *Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Pencak Silat Gasmi di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri*. Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Volume 10 Nomor 1.
- Mulyana. 2014. *Pendidikan Pencak Silat: Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abbudin. 2002. *Metodologi Study Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nifta Ilfana, Ilma. 2018. Nilai-Nilai Karakter dalam pembelajaran Ekstrakurikuler tapak Suci pada Santriwati di Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah [Skripsi]. Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Notosoejitno. 1994. *Khasanah Pencak Silat*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Nuh, Muhammad. 2013. *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan Tentang Pendidikan, Agama dan Budaya*. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Oetojo, Pandji. 2000. *Pencak Silat*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Patilima, Hamid. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ramayulis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roichatul Jannah dan Afit Khikmah. 2018. “*Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan di Era Digital*”. Prosiding Konferensi Nasional. Volume 1 Nomor 1.
- Setyo K, Erwin. 2015. *Pencak Silat*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Tindakan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.

Sulhan, Ahmad. 2015. *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEWUJUDKAN MUTU LULUSAN (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)*. Disertasi, UIN Malang.

Syah, Darwan. Dkk. 2007. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Tim Pengelola Majalah MISYKAT PONPES LIRBOYO. 2011. *Gus Makshum Sosok dan Kiprahnya*. Kediri: Lirboyo Press.

Trimurni, Siti. 2011. *Proses Peshalehan Anak Pada Keluarga Menurut Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.

Wachid, Nur. 2019. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019 [Skripsi]. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

Warson Munawwir, Ahmad. 1997. *al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Wawancara

Wawancara dengan KH. Ahmad Najikh, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan pada 3 Maret 2021

wawancara dengan Ustadz Majid, Pengasuh Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan pada tanggal 5 April 2021

Wawancara dengan Wahid Sulaiman, Pembina Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid pada tanggal 10 April 2021

Wawancara dengan Anfasa Naufal Reza Irsali, Pelatih Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid pada tanggal 11 April 2021

Wawancara dengan Nur Khofifah Azizah, Ustadzah Ma'had Bahrul Fawaid pada 21 Mei 2021 pukul 15.30

Wawancara dengan Ahmad Suzaki Rifa'i, Pesilat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid pada tanggal 11 April 2021

Wawancara dengan Maulida Zukhriful Luthfiyah, pesilat Pagar Nusa pada tanggal 21 Mei 2021 pukul 15.30

Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@gmail.com

BUKTI KONSULTASI PROPOSAL SKRIPSI JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Luqman Hakim
NIM : 17110070
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN
PENCAK SILAT PAGAR NUSA DI MA'HAD BAHRUL FAWAID MAN 1
LAMONGAN
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Amin Nur, M.A

No.	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	12/10/2020	Konsultasi judul proposal skripsi	
2	2/2/2021	Konsultasi Proposal skripsi bab I-III	
3	10/2/2021	Revisi dan lampiran proposal	
4	12/2/2021	ACC proposal Skripsi	
5	23/2/2021	Seminar proposal Skripsi	
6	1/3/2021	Konsultasi hasil seminar proposal	
7	3/6/2021	Konsultasi skripsi Bab IV	
8	8/6/2021	Konsultasi skripsi Bab IV-V	
9	13/6/2021	Revisi Bab V-VI	
10	18/6/2021	Konsultasi Skripsi keseluruhan	
11	22/6/2021	ACC Skripsi	

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr..Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 19750123 2003121003

Malang, 23 Juni 2021
Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr.Marno, M.Ag
NIP. 19720822 2002121001

Lampiran II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG **FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1144/Un.03.1/TL.00.1/01/2021 2 April 2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan
di
MAN 1 Lamongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

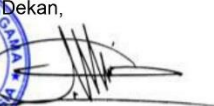
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Luqman Hakim
NIM : 17110070
Jurusan : Pendidikan Agama Islam - S1
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2020/2021
Judul Skripsi : **Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan**
Lama Penelitian : **Maret 2021** sampai dengan **Mei 2021**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam - S1
2. Arsip

Lampiran III



MA'HAD BHRUL FAWAID
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 LAMONGAN
Jl. Veteran No. 43 Lamongan 62211 Tlp/Fax (0322) 321649
Email : bahrulfawaid.manlamongan@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor: 026 / MBF.11 / VI / 2021

Dengan surat keterangan ini, kami Pengurus Ma'had Bahrul Fawaid Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan menyatakan bahwa :

Nama : **LUQMAN HAKIM**
Tempat/Tgl. Lahir : Lamongan, 5 Juli 1999
NIM : 17110070
Fakultas / Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / S1 Pendidikan Agama Islam
Alamat : Ds. Miru, Kec. Sekaran, Kab. Lamongan
Judul Skripsi : "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan"

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian Lapangan di Ma'had Bahrul Fawaid Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan, mulai tanggal 19 Maret 2021 sampai dengan 28 Mei 2021 dalam rangka memperoleh data penulisan skripsi sebagai tugas studi tingkat akhir.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan benar dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lamongan, 6 Juni 2021


Majid, S.Ag, M.Pd

Lampiran IV

INDIKATOR DAN SUB INDIKATOR

No.	Dimensi	Indikator	Sub Indikator
1	Religius	Mengagumi kebesaran Tuhan melalui kemampuan manusia dalam melakukan sinkronisasi antara aspek fisik dengan aspek kejiwaan.	Peserta didik mengembangkan segenap potensi dirinya baik, baik secara jasmani dan rohani, serta meningkatkan spiritual
		Mengagumi kebesaran Tuhan karena kemampuan dirinya untuk hidup sebagai anggota masyarakat.	Peserta didik melaksanakan kewajibannya kepada Allah Swt, kepada diri sendiri, dan kepada masyarakat.
		Mengagumi kebesaran Tuhan karena adanya agama yang menjadi sumber keteraturan hidup masyarakat	Peserta didik berperilaku sesuai dengan norma-norma agama dan norma masyarakat dengan baik.
2	Disiplin	Selalu tertib dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.	Peserta didik berlatih dan sekolah tepat waktu.
		Tertib dalam berbahasa lisan dan tulis	Peserta didik menjaga tutur bahasanya dengan orang-orang disekitarnya
		Patuh dalam menjalankan ketepatan-ketepatan	Peserta didik mentaati aturan-aturan yang ada di

		organisasi peserta didik.	Perguruan, Ma'had, maupun Madrasah.
3	Tanggung Jawab	Mampu menjalankan kepercayaan yang diberikan orang lain kepadanya	Peserta didik menjalankan tugas sesuai jabatan yang diamanatkan di Pagar Nusa, maupun jabatan lain yang diemban.
		Berperan aktif dalam kegiatan organisasi	Peserta didik berperan dalam keikutsertaan dalam kegiatan pencak silat maupun kegiatan lain di luar pencak silat.
		Mengajukan usul pemecahan masalah	Peserta didik mengajukan solusi dari setiap masalah yang dihadapi
4	Berkepribadian Tangguh	Melibatkan keyakinan bahwa setiap individu mampu mempengaruhi peristiwa-peristiwa dalam hidupnya.	Peserta didik memotivasi dirinya sendiri dalam setiap peristiwa yang mereka alami
		Menggugah tekad guna meningkatkan kemampuan dalam mengatasi setiap masalah.	Peserta didik tetap semangat dalam menghadapi setiap masalah yang dilaluinya.
5		Menghormati etika moral-sosial yang terkait dalam olahraga.	Peserta didik mematuhi etika-etika moral-sosial yang terkait dalam

	Sportif		olahraga
		Menghormati serta peduli terhadap lawan.	Peserta didik menghormati dan peduli terhadap lawan dan tim lawan.
		Taat pada peraturan dan wasit.	Peserta didik mentaati peraturan yang telah disepakati bersama.
6	Nasionalis	Menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa,	Peserta didik mencintai tanah air, menghargai jasa para pahlawan dan turut serta dalam peringatan hari besar nasional
		Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya	Peserta didik mentaati aturan dan hukum, menjaga perdamaian, serta rela berkorban untuk kepentingan masyarakat.
		Mengemukakan sikap dan kepedulian terhadap kekayaan budaya bangsa Indonesia.	Peserta didik mengapresiasi budaya bangsa dan melestarikan, menghayati serta mengamalkan nilai-nilai luhur didalamnya

Lampiran V

INSTRUMENT PENELITIAN

Daftar kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1

Lamongan yang akan diobservasi

Kegiatan	Tempat	Observasi
Latihan rutin pencak silat Pagar Nusa	Halaman depan Ma'had Bahrul Fawaid	Mengamati secara langsung penanaman nilai-nilai karakter didalam kegiatan latihan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid, mulai pembukaan sampai penutupan latihan, dengan turun di lapangan bersama pelatih yang memimpin latihan.
Rutinan pembacaan Istighotsah/Tahlil/ Ratibul Haddad	Masjid Darus Salam MAN 1 Lamongan	Mengamati langsung dengan mengikuti kegiatan rutinan Rutinan Istighotsah, Tahlil, dan Ratibul Haddad Bersama para Pembina/pelatih dan pesilat Pagar Nusa di Masjid.
Kegiatan Spiritual ziarah kubur	Makam Wali/Kiyai	Mengamati langsung dengan mengikuti

		kegiatan Pembinaan Spiritual dengan mengikuti ziarah kubur bersama para santri pesilat Pagar Nusa yang dipimpin pelatih/pembina.
--	--	--

1) Daftar Dokumen yang diambil untuk penelitian:

Dokumen-dokumen yang akan peneliti ambil berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a) Dokumen Arsip Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan
- b) Buku Profil Profil Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan
- c) Buku Profil Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan
- d) Dokumen Peraturan Dasar Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa
- e) Dokumen Arsip Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan
- f) Jurnal kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan
- g) Serta Dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

2) Daftar Pertanyaan untuk Wawancara

Narasumber	Pertanyaan
------------	------------

<p>Anfasa Naufal Reza Irsali, S.Hum (Pelatih Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dimaksud dengan Pencak Silat Pagar Nusa? 2. Apa saja macam-macam kegiatan yang dilaksanakan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan? 3. Bagaimana teknis pelaksanaan kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan? 4. Apa saja tujuan dan manfaat diadakannya kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan? 5. Apa saja nilai-nilai karakter yang diterapkan oleh para pelatih terhadap para pesilat dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan? 6. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan?
<p>Wahid Sulaiman, S.Pd (Pembina Pencak Silat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dimaksud dengan Pencak Silat Pagar Nusa? 2. Apa saja macam-macam kegiatan

Lamongan)	<p>yang dilaksanakan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan?</p> <p>3. Apa saja tujuan dan manfaat diadakannya kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan?</p> <p>4. Apa saja nilai-nilai karakter yang diterapkan oleh para pelatih terhadap para pesilat melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa?</p> <p>5. Bagaimana proses pendidikan karakter yang diterapkan dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan?</p> <p>6. Bagaimana hasil dari penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan?</p>
KH.Ahmad Najikh, M.Ag (Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan)	<p>1. Bagaimana sejarah berdirinya Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan?</p> <p>2. Apa saja tujuan dan manfaat diadakannya kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan?</p> <p>3. Apa saja nilai-nilai karakter yang</p>

	<p>ditanamkan kepada para pesilat dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan?</p> <p>4. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan?</p> <p>5. Apakah penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan terhadap para santri dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid memberikan dampak yang baik bagi madrasah?</p>
--	--

<p>Ustadz Majid, M.Pd.I (Pengasuh Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah berdirinya Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan? 2. Apa tujuan dan manfaat diadakannya kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan? 3. Bagaimana bentuk pembinaan dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan? 4. Bagaimana perilaku para santri/santriwati yang telah mengikuti kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan?
<p>Nur Khofifah Azizah, S.Pd, dan Anfasa Naufal Reza Irsali, S.Hum (Dewan Asatidz Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perilaku atau akhlak para santri yang mengikuti kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan? 2. Apakah ada perubahan atau dampak terhadap karakter atau perilaku para santri setelah mengikuti kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan?
<p>Ahmad Suzaki Rifa'I dan Maulidia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tujuan yang membuat anda

<p>Zukhriful Luthfiyah (Santri Pesilat Pagar Nusa Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan)</p>	<p>mengikuti Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid?</p> <ol style="list-style-type: none">2. Apa saja manfaat yang anda dapatkan dalam kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan?3. Bagaimana proses latihan yang anda ikuti dalam Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan?4. Apa saja perubahan dan pengalaman yang anda rasakan selama mengikuti kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di Ma'had Bahrul Fawaid MAN 1 Lamongan?
--	---

Lampiran VI

DOKUMENTASI PENELITIAN



Do'a bersama saat memulai latihan pencak silat

Gerakan Salam Pagar Nusa Serentak





Memperagakan gerakan jurus baku Pagar Nusa



Latihan adu tanding (Sparing)

Istirahat dan evaluasi oleh pelatih





Latihan meditasi/olah pernafasan

Do'a bersama penutupan latihan



Ritual Pembai'atan
Santri Pesilat Pagar
Nusa oleh Pengasuh





Ziarah di Maqbarah
Prof. KH. Ahmad
Mudlor, UNISLA

Penampilan Tim Seni pada
Haflah Akhirussanah Ma'had
Bahrul Fawaid



Sholat Berjama'ah dan Dzikir
bersama di masjid



Tasyakuran dan penyerahan penghargaan pesilat berprestasi bersama Kepala madrasah dan pengasuh Ma'had



Acara Halal Bi Halal dan Silaturrahmi Alumni



Foto bersama Pengasuh Ma'had



Foto bersama Kepala Madrasah
Dan Pelatih Pagar Nusa



Foto dengan Pembina



Foto dengan Dewan Asatidz



Foto bersama santri pesilat Pagar Nusa

Lampiran VII

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Luqman Hakim, lahir pada tanggal 5 Juli 1999 dari keluarga sederhana di Desa Miru, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan. Luqman sejak kecil belajar dalam asuhan keluarganya dan mengaji kepada kyai di kampungnya. Dia memulai sekolah di TK Muslimat NU Miru yang berada di kampungnya. Selanjutnya melanjutkan sekolah di MI MA'arif NU Miru, kemudian melanjutkan di SMP Negeri 1 Maduran. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan dan lulus pada tahun 2017, dan sekarang sedang menyelesaikan program sarjana Strata Satu (S-1) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.